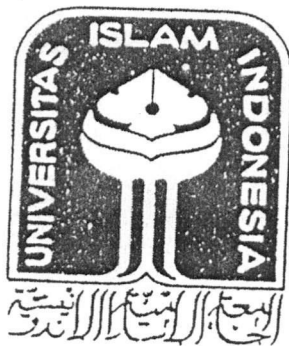


DOKTRIN EKONOMI ISLAM
DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI INDONESIA
(Studi Kasus Tahun 1998 sampai Sekarang)



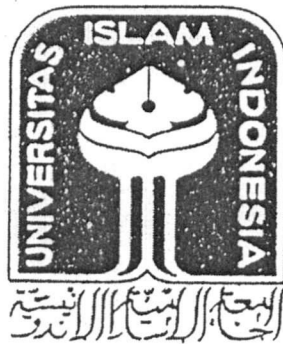
Oleh:
Dra. Denna Ritonga
NIM: 2011121

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam

Yogyakarta
2006

DOKTRIN EKONOMI ISLAM
DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI INDONESIA
(Studi Kasus Tahun 1998 sampai Sekarang)



Oleh:
Dra. Denna Ritonga
NIM: 2011121

Pembimbing
Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A., M.M

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam

Yogyakarta
2006



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 42/PS-MSI/Peng./III/2006

TESIS berjudul : **DOKTRIN EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Denna Ritonga

N. I. M. : 2011121

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam.



Yogyakarta, 6 Maret 2006

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Denna Ritonga
Tempat/tgl.lahir : Tapanuli Selatan, 2 April 1967
N. I. M. : 2011121
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **DOKTRIN EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS
EKONOMI DI INDONESIA**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA.

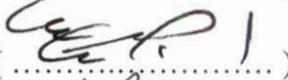
Pembimbing : Prof. Dr. H M. A. Tihami, MA, MM.

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

Penguji : Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS.

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Pebruari 2006

Pukul 12.00–13.00 WIB

Hasil / Nilai : 84/ B



Mengetahui

Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 224/PS-MSI/ND/II/2006

TESIS berjudul : **DOKTRIN EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI
KRISIS EKONOMI DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Denna Ritonga

NIM : 2011121

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 17 Pebruari 2006

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **DOKTRIN EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI
KRISIS EKONOMI DI INDONESIA (Studi Kasus
Tahun 1998 sampai Sekarang)**

Ditulis oleh : **Dra. DENNA RITONGA**

NIM : **2011121**

Konsentrasi : **Ekonomi Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 22 Februari 2006

Pembimbing,

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A, M.M
NIP: 150 203 968

ABSTRAKSI

Nama: Dra. Denna Ritonga, “**Doktrin Ekonomi Islam dalam Menanggulangi Krisis Ekonomi Indonesia (Studi kasus 1998 sampai Sekarang).**”

Indonesia pernah menjadi korban era globalisasi dengan munculnya krisis ekonomi sampai saat ini fundamental ekonomi Indonesia masih cukup memprihatinkan dan belum memberikan kemakmuran berarti bagi masyarakatnya. Krisis ekonomi dapat membuat goncangan bagi masyarakat, kegoncangan yang tidak segera teratasi dapat menimbulkan krisis multi dimensi dalam masyarakat. Krisis ekonomi merupakan akibat dari sistem yang salah dalam memfokuskan ekonomi itu sendiri. Sistem yang salah akan menciptakan perilaku atau tindakan yang salah pula.

Dalam tulisan ini dirumuskan permasalahan diantaranya yaitu: Bagaimana aplikasi ekonomi Islam ddalam perjalanan sejarah, bagaimana kedudukan ekonomi Islam diantara sistem ekonomi kapitalis dengan sosialis, apakah prinsip dasar ekonomi Islam dapat menjawab persoalan ekonomi, bagaimana ekonomi Islam dan realitasnya di Indonesia, dan bagaimana penanggulangan krisis ekonomi di Indonesia.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah: Mendapatkan gambaran tentang penerapan sistem ekonomi Islam dalam sejarah Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, untuk mengetahui kedudukan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dalam hal keberhasilan menanggulangi krisis ekonomi, memberikan jawaban terhadap persoalan krisis ekonomi dengan mengetengahkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, mengetahui realitas sistem ekonomi Islam yang ada di Indonesia, bagaimana cara bangsa Indonesia dalam menanggulangi krisis ekonomi yang hingga saat ini masih terus berlangsung di negara kita.

Dalam penulisannya penulis menggunakan metodologi penelitian pustaka (library reseach), bila dilihat dari sumber data dan pengumpulan datanya. Sedangkan pengolahan dan analisis datanya menggunakan metode induksi dan deduksi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari bahasan ini yaitu bahwa ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah dampak dari lemahnya sistem dasar ekonomi Indonesia yang cenderung mengarah kepada konsep ekonomi liberal yang sebetulnya tidak cocok dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Sehingga diperlukan upaya mencari format baru bagi dasar perekonomian Indonesia dan sistem ekonomi Islam adalah pilihan yang pas karena sistem ekonomi Islam sangat komprehensif dan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sistem ekonomi sosialis ataupun kapitalis. Sistem ekonomi Islam memiliki konsep pertengahan dalam segala hal. Sistem ekonomi Islam memiliki akar yang kuat sejak dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, juga memiliki dasar yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

ABSTRACT

Name: Dra. Denna Ritonga, "Economic Doctrine of Islam in Overcoming Economic Crisis of Indonesia (Case Study since 1998 at now)"

Indonesia have become the victim of globalization era with the economic crisis appearance to date economic fundamental of Indonesia still enough concern and not yet given the prosperity mean for its society. Economic crisis can make the convulsion for society, convulsion which do not is immediately overcome can generate the crisis of multi dimension in society. Economic crisis represent effect of wrong system in economic to place of it self. Wrong system will create the wrong ethnics action or also.

In this article is formulated by a problems among other things that is: How economic application of Islam in of history transportation; journey, how to domicile the Islam economics of among capitalist economic system with the socialist, whether or what elementary principle of Islam economics can reply the economic problem, how Islam economics and its reality in Indonesia, and how economic preventing crisis in Indonesia.

As for intention of this writing is: Getting picture of about economic system applying of Islam in History of Prophet of Muhammad SAW hitherto, to know to domicile the capitalist economic system and socialist in the case of efficacy overcome the economic crisis, giving answer to economic crisis problem with middle principle Islam, knowing economic system reality of Islam of exist in Indonesia, Indonesia nation how to in overcoming economics crisis which till in this time still take place in our state.

In its writing is writer use the methodologies of book research (library reseach) when seen from data source and its data collecting. While processing and analyse its data use the induction method and deduction.

Conclusion which can be pulled from this discussion that is that economics that happened in Indonesia is impact from its weak is elementary system of Indonesia economics which tend to instruct to virtual liberal economy concept alien to characteristic of Indonesia society which majority believe in the Islam. Is so that needed by a effort look for the barn format for base of economics of economic system and Indonesia of Islam is choice which because economic system of Islam very comprehensive and own the value more compared to by is a economic system of socialist and or capitalist. Economic system of Islam own the mid concept in all matter. Economic system of Islam own the strong root since practiced by Rasulullah SAW, also own the study base that is Al-Qur'an and Hadist.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga tesis yang berjudul DOKTRIN EKONOMI ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI INDONESIA (Studi Kasus Tahun 1998 sampai Sekarang). ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak DR. Ir. Lutfi Hasan, MS selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. H.A. Amir Mu'alim, MSi selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A, M.M, selaku dosen pembimbing yang di tengah-tengah kesibukannya telah menyediakan waktunya untuk mengoreksi, mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh staf administrasi Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak kemudahan.
5. Ayah dan Ibu yang telah mendukung sepenuhnya dalam menyelesaikan program studi ini.

Untuk membalas semuanya ini, penulis tidak mampu melakukan apa-apa kecuali hanya berdo'a, semoga apa yang telah diberikannya menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari semuanya sangat dibutuhkan sehingga usaha yang sangat sederhana ini mempunyai arti sesuai dengan yang diharapkan.

Yogyakarta, 22 Februari 2006

Penulis,



Dra. Denna Ritonga.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metodologi	13
G. Sistematika Pembahasan.	13
BAB II EKONOMI ISLAM DAN PERMASALAHANNYA	15
A. Pengertian Ekonomi Islam	15
B. Sejarah Timbulnya Kajian Sistem Ekonomi Islam	19

C. Landasan Teori Ekonomi Islam	23
D. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Islam.	26
E. Sistem Ekonomi Sosialisme, Kapitalisme dan Islam	34

BAB III RUANG LINGKUP KRISIS EKONOMI INDONESIA

TAHUN 1998	42
A. Pengertian Krisis Ekonomi	42
B. Latar Belakang Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 1998	43
C. Dampak Krisis Ekonomi	55
D. Cara Penanggulangan Krisis Ekonomi	62

BAB IV EKONOMI ISLAM MENGATASI KRISIS EKONOMI

DI INDONESIA	69
A. Penerapan Ekonomi Islam dalam Sejarah	69
B. Karakteristik Ekonomi Islam Mengatasi Krisis Ekonomi	78
C. Nilai-Nilai Prinsip Dasar Ekonomi Menjawab Persoalan Krisis Ekonomi	90
1. Kebutuhan Individu	91
2. Hak Terhadap Harta	98
3. Ketidaksamaan Ekonomi dalam Batas-batas yang Wajar	101
4. Kesamaan Sosial	103
5. Jaminan Sosial	106

6. Distribusi Kekayaan	109
7. Larangan Menumpuk atau Menimbun Kekayaan	112
8. Larangan Terhadap Organisasi Anti Sosial.....	114
9. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat.	115
D. Kelembagaan Ekonomi Berbasis Islam	117
E. Manajemen Ekonomi Islam Menghadapi Krisis Ekonomi. ...	134
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran-saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA



**UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b'	-
ت	tā'	t	-
ث	sā'	s	dengan titik di atasnya
ج	jīm	j	-
ح	hā'	h	dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z	dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	-
ز	zā	z	-
س	sin	s	-
سین	syin	sy	-
ص	sād	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	d	d dengan titik di bawahnya
ط	tā	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wau	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya*



D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah + wawu mati* ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al-*

القرآن ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya.

الشيعة ditulis *asy-Syi'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan Huruf Besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari persoalan ekonomi sejak manusia tumbuh sebagai makhluk sosial. Ada saling membutuhkan dan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Semakin luas pergaulan seseorang maka semakin bertambah pula ketergantungan satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup.

H. Zainal Abidin Ahmad¹ mengungkapkan peribahasa Islam bahwa agama adalah muamalah (الدين معاملة). Dalam pendapatnya ada dua kategori muamalah dalam bahasa agama yaitu muamalah maddiyah (المعاملة المدنية) yaitu pemenuhan kebutuhan yang dikaitkan dengan materi (disebut kemudian dengan istilah ekonomi) dan muamalah adabiyah (المعاملة الادابية) yaitu pergaulan hidup yang dikaitkan dengan kepentingan moral dan kemanusiaan (disebut kemudian dengan istilah sosial).

Di kalangan umat Islam terdapat tiga pandangan dalam menyikapi kepentingan ekonomi. Pandangan *pertama*, mengatakan bahwa dalam urusan dunia, khususnya ekonomi, sebaiknya umat Islam menjauhkan diri dengan alasan akan membawa kecintaan terhadap dunia dan melupakan Tuhan. Pandangan ini lebih memfokuskan diri pada kehidupan akherat. Menurut Afzalur Rahman² mereka berpandangan seperti ini adalah golongan spiritual atau kobbariyah. Paham yang

¹ H. Zaenal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet 1, h. 17

² Afzahir Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995), h. 12

menekankan pada aspek moral kerohanian dengan menafikan aspek kebendaan dalam kehidupan manusia. Intinya, do'a menjadi tumpuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Pandangan *kedua*, bahwa penghidupan dunia adalah segala-galanya. Sehingga mereka yang menganut pandangan ini bekerja dengan giat untuk penghidupan dunianya. Bagi mereka urusan akherat menjadi nomor dua. Paham ini dikenal dengan istilah paham 'materialisme' (kebendaan). Inti dari paham ini ada penghalalan segala cara demi meraih kekayaan, baik dengan cara yang benar maupun tidak. Al-Qur'an mengatakan,

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا (١٠٣) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤)³

"Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103). Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (104)

Kelompok *ketiga*, berpandangan bahwa harus ada keseimbangan antara mencari penghidupan dan akherat. Sebab adanya saling ketergantungan antara sisi kehidupan dunia dan akherat. Prinsip keseimbangan dituangkan didalam Al-Qur'an,

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ مِنَ الْقُرْآنِ فَذَرْ أَسْفَهَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيُسَفِّهُوا أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يُضِلِّ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُفْعَلُ
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ⁴

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu

³ QS. al-Kahfi (18): 103-104

⁴ QS. al-Qashas (28): 77

dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Yusuf Qardhawi⁵ berpendapat bahwa: Jiwa tantangan ekonomi Islam adalah keseimbangan yang adil. Menentukan ekonomi yang moderat berada diantara ekonomi kapitalis (cenderung menindas yang lemah) dan ekonomi sosialis (cenderung menzalimi hak individu).

Pandangan kelompok *pertama* yang mementingkan kehidupan akherat semata-mata tentu tidak dibenarkan. Ibadah kepada Tuhan dalam pengertian ini cenderung sempit karena hanya bersifat vertikal, sementara dimensi horizontal diabaikan. Pada kelompok *kedua*, yang menilai kehidupan dunia seperti tidak ada batasnya juga kurang tepat, karena melupakan dimensi vertikal. Pandangan *ketiga* merupakan pilihan yang paling tepat dianut oleh umat Islam yaitu pola keseimbangan hidup antara kehidupan dunia dan akherat.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas umat Islam saat ini sedang memasuki abad ke 21. Sebuah era yang ditandai dengan globalisasi yaitu suatu proses interaksi yang bersifat mendunia muncul secara simultan dan bergerak cepat dengan berbagai lapangan kehidupan termasuk kehidupan ekonomi. Globalisasi membawa nuansa kemajuan dengan nilai-nilai kompetitif dalam segala bidang kehidupan. Berbagai

⁵ Yusuf Qordhowi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Pent. Zainal Arifin dan Dra Dahlia Husin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), jilid I, h. 10

kemajuan berlangsung cepat meluas dengan persaingan yang tinggi, cenderung timbul konflik kepentingan yang semakin keras dan kompleks.⁶

Globalisasi disisi lain sangat mengkhawatirkan, telah terjadi transaksi nilai-nilai kehidupan yang selama ini mapan. Timbul keresahan psikologis dan krisis identitas dalam masyarakat. Nilai-nilai moral dan spiritual tercabut dari akarnya. Berkembang pula paham *humanisme/sekuler* yang mendewakan kekuatan manusia, nilai-nilai rasionalitas, sikap individualitas dan faham *relativitas* dengan menafikan supremasi agama. Secara globalisasi telah memperkuat konflik kepentingan di bidang ekonomi.

Globalisasi ekonomi semakin memperkuat dominasi sistem ekonomi kapitalis. Setelah ekonomi sosialis tidak berkembang bersama runtuhnya sistem politik sosialis yang menumbuhkan berbagai problem kehidupan umat manusia. Terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.⁷

Indonesia pernah menjadi korban era globalisasi dengan munculnya krisis ekonomi. Sampai saat ini pun fundamental ekonomi Indonesia masih cukup memprihatinkan dan belum memberikan kemakmuran berarti bagi masyarakatnya. Krisis ekonomi dapat membuat goncangan bagi masyarakat, kegoncangan yang segera teratasi akan dapat menimbulkan krisis multi dimensi dalam masyarakat.

Krisis ekonomi merupakan akibat dari sistem yang salah dalam memposisikan ekonomi itu sendiri. Sistem yang salah akan menciptakan perilaku atau tindakan yang

⁶ Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 43, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995), h. 29

⁷ *Ibid*, h 31.

salah pula. Krisis ekonomi adalah sebuah persoalan serius yang harus segera ditangani. Tidak cukup hanya dengan mengatasi persoalan teknis, tetapi jauh lebih penting adanya upaya membangun dasar atau filosofi yang kuat bagi sistem ekonomi. Dasar filosofi itu adalah "*Doktrin Ekonomi Islam*"

Namun demikian, kehandalan ekonomi Islam dipandang sebelah mata, karena belum mampu menjadi pilihan alternatif dalam mengatasi krisis. Oleh sebab itu menjadi penting untuk menyakinkan bahwa doktrin ekonomi Islam mampu mengatasi krisis ekonomi yang terjadi.

Bukti otentik tentang kokohnya fundamental ekonomi Islam pernah diperagakan oleh Nabi Muhammad pada masanya seiring dengan keberhasilan dakwah Rasulullah selama 23 tahun membangun prototipe masyarakat adil makmur.

Doktrin ekonomi Islam masa Rasulullah dan doktrin ekonomi sepanjang jaman, hingga saat ini tetap sama. Ketika terjadi sebuah krisis ekonomi dalam suatu masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa prinsip-prinsip dasar ekonominya bukanlah doktrin ekonomi Islam.

Diperlukan penelitian yang serius untuk menemukan jawaban bahwa doktrin ekonomi Islam itu dapat mengatasi krisis ekonomi di Indonesia. Tesis ini dimaksudkan untuk menelusuri dan menggali secara teoritis prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam sebagai jawaban terhadap krisis ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, adalah: *Pertama*, bagaimana pengaplikasi ekonomi Islam dalam perjalanan sejarah. *Kedua*, bagaimana kedudukan ekonomi Islam diantara sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. *Ketiga*, apakah prinsip dasar ekonomi Islam dalam menjawab persoalan krisis ekonomi. *Keempat*, bagaimana sistem ekonomi Islam dan realitasnya di Indonesia. Dan *kelima*, bagaimana penanggulangan krisis ekonomi di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini mempunyai tujuan memberikan wawasan pemikiran kepada pemegang kebijakan dan pelaku ekonomi untuk mulai berkiblat kepada ekonomi Islam agar sistem ekonomi dapat kokoh dan mapan terhindar dari krisis ekonomi.

Dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam kerangka pengembangan wacana doktrin ekonomi Islam dalam menanggulangi krisis ekonomi. Tujuan ini seiring dengan perkembangan wacana ekonomi Islam di Indonesia.

Sementara, di Indonesia akhir-akhir ini sedang digalakkan pemberlakuan sistem perbankan syariah oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 kemudian Bank Syariah Mandiri (BNI Syariah) yang didukung oleh undang-undang perbankan No 10 tahun 1998, merupakan momentum dan bukti adanya upaya Indonesia untuk mengembangkan konsep ekonomi Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kelanjutan dari pemberlakuan ekonomi Islam di Indonesia masa yang akan datang dan secara khusus berusaha memberikan kontribusi dalam penanggulangan krisis ekonomi yang ada di negara kita tercinta.

D. Tinjauan Pustaka

Krisis ekonomi global adalah kenyataan yang sulit dipungkiri, demikian pula akibatnya di rasakan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya umat Islam. Tentang masalah ini, A. Prasetyantoko dalam bukunya *Arsitektur Baru Ekonomi Global* belajar dari keruntuhan ekonomi Asia Tenggara, meng gambarkannya secara lengkap. Diantara kesimpulan yang diberikan penulis adalah bahwa paradigma dasar ekonomi yang selama ini diyakini, ternyata tidak seluruhnya benar. Buruknya pengelolaan pembangunan merupakan salah satu sebab krisis ekonomi.⁸

Robert Heilbroner melalui bukunya *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme* (*Business Civilization in Decline*) menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalis tidak mampu menjawab persoalan krisis ekonomi yang terjadi. Bahkan boleh jadi krisis ekonomi merupakan kegagalan sistem ekonomi kapitalis.⁹

⁸ A. Prasetyantoko, *Arsitektur Baru Ekonomi Global; Belajar dari Keruntuhan Ekonomi Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2001), h.11

⁹ Robert Heilbroner, *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme*, Pent. Yep Sujana, (Bandung: Bumi Aksara, 1984), h. 26

Usaha membahas persoalan ekonomi dikaitkan dengan agama. Dikalangan non muslim khususnya di dunia Barat hubungan ekonomi dan agama telah dikembangkan. Thomas Golembiewski dalam bukunya *Men Management and Morality Toward a New Organizational Ethics* merumuskan tentang nilai-nilai bekerja menurut etika Yahudi dan Kristen. Broel dan Chambel menulis tentang agama dalam budaya Barat dan pengaruhnya dalam merumuskan etika dalam ekonomi dengan menulis buku *Do Business and Religion Mix*.¹⁰

Dikalangan umat Islam, buku yang berkaitan dengan persoalan ekonomi Islam antara lain Mahmud Muhammad Babilly dalam bukunya *Al-Ushushush Fikriyyah wa Al-Amaliyah li Al-Iqtishadi al-Islam*. Buku ini membahas ekonomi ditinjau dari sumber pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.¹¹

Buku serupa berjudul *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam* hasil karya H. Buchani Alma. Buku ini mencoba menelusuri dasar-dasar pengetahuan bisnis dan dasar-dasar ajaran Islam dalam bisnis.¹² Buku yang menerangkan ciri utama yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi lainnya (kapitalis dan sosialis) adalah buku karya Yusuf Karohawi dengan judul *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*.¹³

Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam yang menyeluruh. Komentari ini disampaikan penulis Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad

¹⁰ Nidal R. Sabri dan M. Hisham Jabi, *Etika Bisnis dan Akuntansi dalam Islam*, dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 20

¹¹ Mahmud Muhammad Babilly, *Etika Bisnis; Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Pent. A. Gani, (Solo: Ramadani, 1990), h. 113-114

¹² H. Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV Al Fabeta, 2003), edisi 3, h. IV

¹³ Zainal Arifin dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Islam*, (Jakarta: Gema Incani Press, 2001), h. 3.

Abdul karim.¹⁴ Pendapat Takyuddin An-Nabhari dalam bukunya *An Nidlam al-Iqtishadi Fil Islam*. Adalah bahwa ekonomi Islam menjadi koreksi terhadap ekonomi kapitalis dan sosialis dewasa ini.¹⁵

Umer Chapra seorang ekonom profesional dari Universitas Karachi dan Minnesgota dalam bukunya *Islam and Economic Challenge* melanjutkan bahwa Islam sebagai risalah sempurna dan paripurna dapat menjadi alternatif paling tepat dalam memajukan perekonomian umat manusia yang berkeadilan.¹⁶

M Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an banyak menggariskan dasar-dasar ekonomi Mislanya larangan menganiaya dalam bisnis.¹⁷ Buku yang cukup lengkap tentang doktrin ekonomi Islam adalah buku yang ditulis oleh Afzalur Rahman dengan judul *Economic Doctrines of Islam* (Doktrin Ekonomi Islam). Buku ini terdiri dari 4 jilid, dimulai dari prinsip-prinsip ekonomi Islam sampai dengan sistem Moneter, bank dengan bunga bebas dan persoalan perkreditan rakyat.¹⁸

Dari buku-buku tersebut tidak terdapat pembicaraan atau pembahasan mengenai fungsi doktrin ekonomi Islam dalam menanggulangi krisis ekonomi di Indonesia. Karena itu peluang untuk melakukan penelitian dalam masalah ini amat terbuka.

¹⁴ Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, Munawar Ismail (ed), (Surabaya: Risalah Gusti, 1976), h. 15

¹⁵ Mamar Abd. Djaliel, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 3

¹⁶ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Sholihat Dkk (ed), (Jakarta: Gema Insani Press), h. viii

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Etika Bisnis dalam Pandangan Al-Qur'an*, tkt, Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an No. 3/VII/1997, h. 3

¹⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, H.M. Sorhadji, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. IX

E. Landasan Teori

Poerwardaminta memberi pengertian kata *ekonomi* sebagai pengetahuan dan penyelidikan mengenai asas-asas penghasilan (produksi), pembagian (distribusi) dan pembagian barang-barang serta kekayaan (konsumsi).¹⁹

Secara istilah *ekonomi* diartikan sebagai pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku, bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas.²⁰

Secara khusus ekonomi Islam adalah mazhab ekonomi Islam yang didalamnya terjelma cara Islam mengatur kehidupan perekonomian dengan apa yang dimiliki dan ditujukan oleh mazhab ini yaitu tentang ketelitian cara berfikir yang terdiri dari nilai-nilai moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi atau nilai-nilai sejarah yang berhubungan dengan masalah-masalah siasat maupun yang berhubungan dengan uraian sejarah masyarakat manusia.²¹

Idiologi ekonomi yang cukup dominan selama ini yaitu ekonomi sosialis dan ekonomi kapitalis. Sosialis yang menekankan penyelenggaraan ekonomi secara terpusat telah runtuh di negara tempat ia lahir dan berkembang yaitu di bekas negara-negara Uni Soviet dan Eropa Timur.²² Sistem ekonomi sosialis disamping memiliki kelebihan tetapi sisi negatifnya jauh lebih besar. Sistem ekonomi ini mengorbankan

¹⁹ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 267

²⁰ Ahmad Muhammad Al-Assal, Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam*, Pent. H. Imamm Saefudin, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet 1, h. 9

²¹ *Ibid*, h. 12.

²² Robert Heilbroner, *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme*, (Bandung: Bumi Aksara, 1984), h. 17

kebebasan pribadi dan harta milik pribadi hanya untuk mendapatkan makanan sebanyak dua kali sehari. Dikenal sebagai sistem ekonomi diktator, dimana buruh dijadikan budak masyarakat yang memaksanya sebagai mesin. Semua kegiatan ekonomi diambil alih untuk mencapai tujuan ekonomi cenderung mengesampingkan pendidikan moral dan kebebasan individu. Inti dari paham ini mencoba mengubah ketidaksamaan kekayaan dengan menghapuskan hak kebebasan individu dan tak terhadap pemilikan yang mengakibatkan hilangnya semangat untuk bekerja lebih giat dan berkurangnya efisiensi kerja buruh.²³

Disamping ekonomi Sosialis, sistem ekonomi dunia yang cukup mapan adalah ekonomi kapitalis. Kapitalisme adalah suatu sistem perekonomian dimana alat-alat produksi seperti pabrik, ladang, tambang dan sebagainya dimiliki oleh perorangan atau perusahaan. Dimana cara utama dalam pembagian pendapatan ditentukan oleh persaingan pasar.²⁴

Sistem ekonomi kapitalisme memiliki kelebihan tertentu tetapi dampak negatifnya jauh lebih besar. Distribusi kekayaan menjadi tidak seimbang di masyarakat karena ekonomi kapitalisme mengembangkan persaingan bebas yang tidak terbatas. Penumpukan kekayaan secara berlebihan oleh individu-individu disisi lain, persaingan diantara kepentingan individu dengan masyarakat secara perlahan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat keseluruhan, dimana hal tersebut sangat mengganggu sistem ekonomi, nilai-nilai moral menjadi terabaikan. Semua

²³ Abdul Karim, *Op.cit*, h. 8

²⁴ Robert Heilbroner, *Op.cit*, h. 8

orang bekerja untuk mencari motivasi pribadi dan tidak terdapat tujuan yang mendorong mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih manfaat bagi masyarakat.²⁵

Sistem ekonomi Islam memiliki kelebihan dibandingkan ekonomi sosialis dan kapitalis. Hubungan antara individu dalam sistem ekonomi Islam cukup tersusun sehingga saling membantu dan kerjasama diutamakan dari persaingan dan permusuhan sesama mereka.²⁶

Asas tatanan ekonomi Islam yaitu pertengahan dari keseimbangan yang adil (pertengahan) terlihat jelas pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) antara dunia dan akherat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan.²⁷

Ekonomi yang moderat tidak menzalimi masyarakat khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Islam juga tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum sosialis, terutama komunis tetapi ditengah-tengah keduanya.

Tujuan ekonomi Islam pada intinya adalah: *Pertama*, Mencari kehidupan akherat yang diridhai Tuhan. *Kedua*, mencari rizki dan hak milik yang halal. *Ketiga*, berbuat baik kepada masyarakat. Dan yang *keempat*, tidak membuat kerusakan di muka bumi.²⁸

²⁵ Afzalur Rahman, *Op.cit*, h. 4

²⁶ *Ibid*, h. 10

²⁷ *Ibid*, h. 12

²⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 152

F. Metodologi

Dilihat dari sumber datanya penelitian ini disebut penelitian pustakan (*library reseach*) yaitu dengan memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Lebih khusus, karena penelitian ini mendasarkan diri pada doktrin ekonomi Islam, maka pendekatannya adalah kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menghimpun data, mengolah dan menganalisis secara kualitatif, dan menafsirkan secara kualitatif.²⁹

Dalam hal pengumpulan data dilakukan dengan cara library research, artinya mengumpulkan data dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sedangkan dalam pengolahan dan analisis data, penulis menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

- a. Metode induksi, yaitu pengumpulan data-data yang khusus yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian dicari kesimpulan dari data tersebut secara umum.
- b. Metode deduksi yaitu: yaitu penggunaan kaidah-kaidah umum, kemudian menjelaskan fakata-fakta yang khusus sehingga dapat ditarik kesimpulan secara khusus.

²⁹ DR. Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos. 1997). h. 21

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini direncanakan akan disajikan dalam lima bab yang saling terkait. Pada bab *pertama* yaitu pendahuluan akan dikemukakan pengantar dan kerangka landasan yang akan mengarahkan kepada kajian pada bab-bab selanjutnya. Bab pendahuluan ini berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

Pada bab *kedua*, akan dikaji persoalan ekonomi Islam dan permasalahannya yang meliputi: Pengertian ekonomi Islam, sejarah timbulnya kajian sistem ekonomi Islam, landasan ekonomi Islam, prinsip-prinsip ekonomi Islam, kapitalis dan sosialisme.

Bab *ketiga*, merupakan ruang lingkup krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 yang membahas tentang: Pengertian krisis ekonomi, latar belakang krisis ekonomi Indonesia tahun 1998, dampak krisis ekonomi serta cara penanggulangan krisis ekonomi.

Bab *keempat*, membahas tentang ekonomi Islam mengatasi krisis ekonomi di Indonesia yang meliputi: Penerapan ekonomi Islam dalam perjalanan sejarah, karakteristik ekonomi Islam mengatasi krisis ekonomi, nilai-nilai prinsip dasar ekonomi menjawab persoalan krisis ekonomi, kelembagaan ekonomi berbasis Islam, manajemen ekonomi Islam menghadapi krisis ekonomi

Adapun bab *kelima*, merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

EKONOMI ISLAM DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Ekonomi Islam

Kata *ekonomi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti pengaturan. Jadi secara etimologis, ekonomi dapat diartikan sebagai “aturan rumah tangga”.¹ Disimpulkan bahwa ekonomi adalah aturan-aturan yang menggerakkan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara.²

Pengertian ekonomi menurut istilah banyak dikemukakan tokoh-tokoh ekonomi. Beberapa diantaranya akan diuraikan berikut ini:

Adam Smith berpendapat bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus mempelajari sarana-sarana kekayaan bangsa tertentu dengan perhatiannya yang khusus kepada sebab-sebab manajerial dari kemakmuran. Contohnya adalah hasil-hasil industri, pertanian dan sebagainya.³

Marshal berpendapat bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha seseorang dalam ikatan pekerjaan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴ *Ruenez*

¹ Taqiyudin An-Nahbhan, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, Terj. Maghfur Wahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), Cet. Ke-2, h. 47 Lihat juga Murasa Sarkani Putra, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bahan pengajaran Ekonomi dan Perbankan Syariah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999.

² H. Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1 h. 30

³ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung: CV. Pustakan Setia, 1999), Pent. H. Imam Saefudin, h. 10

⁴ *Ibid*, h. 10

menimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhannya dengan sarana yang terbatas dengan fungsi yang beragam.⁵

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah pengetahuan tentang kejadian dan persoalan yang dihubungkan dengan upaya-upaya manusia baik secara individu maupun kelompok dalam mencukupi kebutuhan yang tidak terbatas dengan sumber yang terbatas.

Dikaitkan dengan agama, ekonomi dapat dipahami sebagai salah satu pembahasan agama. Hal ini dapat dicermati lewat pendefinisian agama itu sendiri. Agama oleh Reville didefinisikan sebagai *penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa manusia dan jiwa yang gaib*. Yang dominasinya terhadap dirinya dan dunia diketahui oleh manusia dan kepada-Nyalah dia merasa sangat terikat”. Lebih jelas lagi Michel Mayer mendefinisikan agama sebagai “seperangkat kepercayaan dan aturan yang pasti untuk membimbing kita dalam tindakan kita terhadap Tuhan, orang lain dan terhadap diri sendiri”.⁶

Kemudian ekonomi dikaitkan dengan Islam, mempunyai makna tersendiri dan unik. Dalam mendefinisikan ekonomi Islam, para ekonom muslim masing-masing mempunyai ungkapan yang beragam. Namun sebelum mengurai definisi ekonomi Islam, ada baiknya dipahami terlebih dulu kemungkinan-kemungkinan dalam

⁵ *Ibid*, h. 10

⁶ Monzer Kaft, Ph.D, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 1. Lihat juga dalam tulisan Murasa Sarkani Putra, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bahan Pengajaran Ekonomi dan Perbankan Syariah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999. h. 6

penafsiran ekonomi Islam. M. Dawam Raharjo menyatakan, paling tidak ada tiga penafsiran dalam ekonomi Islam,⁷ *pertama*, ekonomi Islam ditafsirkan sebagai ilmu ekonomi. Jika demikian maka pembahasannya menyangkut nilai-nilai yang disandarkan pada Islam. *Kedua*, sebagai sistem ekonomi, hal ini menyangkut pengaturan-pengaturan masyarakat dan atau negara dengan metode tertentu. Sistem ekonomi ini bersifat normative. *Ketiga*, sebagai perekonomian Islam atau perekonomian dunia Islam. Hal ini dikembangkan lewat sikap pragmatis yang dilakukan umat Islam untuk mengembangkan ekonomi dunia Islam.

Berbicara tentang ilmu ekonomi Islam, para sarjana muslim mendefinisikan dengan beragam ungkapan. Ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah atau penguasa dalam rangka mengorganisir faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam perundang-undangan atau aturan Islam.⁸

Dalam bahasa Arab, kata ekonomi dipadankan dengan kata *mu'amalah maddiyah*, atau *iqtishad* yang diartikan sebagai aturan-aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya.⁹ M. Abdul Mannan

⁷ M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 10

⁸ Suroso Imam Zadjuli, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam; Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: P3EI FEUII, 1992), h. 38

⁹ H. Zainal Abidin Ahmad, *Op.cit*, h. 30

memberikan definisi ilmu ekonomi Islam yaitu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁰

Yusuf Qadhawi memberikan definisi ilmu ekonomi Islam yaitu ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah.¹¹

M. Syauqi al-Faujani memiliki pendapat tentang ekonomi Islam yaitu segala aktifitas perekonomian beserta aturan-aturannya yang didasarkan pada pokok ajaran Islam tentang ekonomi.¹²

H.M. Junus Ghozali memberikan pendapat tentang ekonomi Islam yaitu segala bentuk aktifitas manusia yang menyangkut persoalan harta kekayaan, baik dalam sektor produksi, distribusi maupun konsumsi yang didasarkan pada praktek-praktek ajaran Islam.

Dari berbagai pengertian tentang ekonomi Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor-impor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan. Bekerjanya seorang muslim harus diniatkan bahwa bekerja adalah ibadah.

Salah satu ayat-Al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Mulk (67): 15 memberikan gambaran tentang apa yang harus dikerjakan oleh seorang muslim dalam menghadapi kehidupannya terutama dalam masalah ekonomi.

¹⁰ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), H.M. Sonhadji dkk (ed), h 19.

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Pent. Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 31

¹² M. Syauqi Al-Faujani, *Ekonomi Islam Masa Kini*, Pent Husaini (Bandung: Mizan, 1988), h. 3

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ¹³

"Dialah Yang menciptakan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."

Seorang muslim dapat memanfaatkan kenikmatan dunia ini secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak boros. Lebih penting lagi bahwa bentuk-bentuk ekonomi yang akan diusahakan haruslah yang memilih kategori halal dan baik. Tentang kehalalan dan kebaikan sebuah usaha ekonomi dipaparkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ¹⁴

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

B. Sejarah Timbulnya Kajian Sistem Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi pendekatannya atau pembahasannya menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan serta menjaga pengadaannya. Sedangkan sistem ekonomi membahas tata cara (mekanisme) pendistribusiannya. Sistem ekonomi tidak dibedakan berdasarkan banyak dan sedikitnya kekayaan bahkan sama sekali tidak

¹³ QS. al-Mulk (67): 15

¹⁴ Q.S. al-Baqarah (2): 168

terpengaruh oleh kekayaan jika ilmu ekonomi akan berkait dengan pembahasan faktor-faktor produksi, sistem ekonomi pembahasannya berkaitan dengan pemikiran (konsep) tertentu.¹⁵

Ilmu ekonomi dari dunia Barat tergolong ilmu yang relatif muda karena dipelajari pada akhir abad ke-18. Dunia Barat dalam hal ini Eropa bangkit setelah terjadi Revolusi Prancis dan Revolusi Industri. Studi-studi di bidang ekonomi mengambil bentuk baru yaitu bentuk ilmiah yang mengarahkan perhatian terhadap gejala-gejala ekonomi dan pemecahannya dengan maksud merumuskan hukum-hukum berupa kaidah.¹⁶

Memasuki abad ke-20 terbentuklah mazhab-mazhab dibidang ekonomi. Studi-studi ekonomi tidak lagi berhenti pada batas observasi dan menguraikan gejala ekonomi berlaku untuk merumuskan hukum-hukum yang berupa kaidah melainkan telah memiliki tujuan-tujuan kehidupan perekonomian dan membatasi cara-cara yang perlu ditempuh untuk merealisasikan tujuan tersebut. Dua mazhab yang mula-mula muncul yaitu mazhab ekonomi kapitalisme dan mazhab ekonomi sosialis. Mazhab ekonomi kapitalis dimiliki oleh Amerika dan negara-negara Eropa Barat dan mazhab ekonomi sosialis dimiliki oleh blok Timur yang dikuasai oleh Rusia, Cina dan negara-negara Eropa Timur. Kedua mazhab dibidang ekonomi yaitu kapitalisme dan sosialisme senantiasa bertarung untuk menguasai dunia. Masing-masing mazhab merasa paling mampu memecahkan problem ekonomi.

¹⁵ Taquuddin An. Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam*, Pent. Magfur Wachid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 48

¹⁶ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Op.cit*, h. 10

Prof. Jacquen Austry seorang ahli ekonomi berkebangsaan Perancis mengatakan bahwa jalan menumbuhkan ekonomi tidak terbatas pada dua mazhab yang telah kita kenal yaitu kapitalisme dan sosialisme saja tetapi ada satu mazhab lagi yang merupakan mazhab ekonomi ketiga yang lebih kuat yaitu mazhab ekonomi Islam akan memimpin dunia di kemudian hari. Karena mazhab ini merupakan susunan kehidupan yang sempurna.¹⁷

Setelah perang dunia ke-2, terdapat gejala-gejala di negara yang umumnya mayoritas umat Islam untuk melihat potensi diri sendiri dengan melihat kekayaan rohani yang dimiliki. Dengan kesadaran masing-masing mereka melakukan introspeksi dan hasilnya bahwa untuk mengatur hidup dan kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai kepribadian (Islam) ternyata mampu menjadi landasan yang kuat.

Sejak awal tahun 1970-an kalangan cendekiawan muslim baik yang berdiam di dalam negerinya masing-masing maupun yang bermukim di luar negeri seperti di Eropa dan Amerika secara sendiri maupun bersama-sama berusaha menggali nilai-nilai Islam yang selama penjajahan Barat, berabad-abad di negeri masing-masing, identitas diri tertutup oleh nilai-nilai lain atau oleh karena suatu sebab tidak dapat digunakan.¹⁸

Tahun 1972 di Amerika Serikat lahir *The Association the Moslem Sosial Scientist*, disingkat AMSS atau Prakarsa *The Muslim Students Association Of The United States and Canada* (MSA). Dalam setiap pertemuannya yang berlangsung satu

¹⁷ *Ibid*, h. 14

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), h. 2

tahun sekali, membicarakan berbagai konsep yang berhubungan dengan sistem ekonomi, sosial, pendidikan menurut ajaran Islam. Tahun 1976 atas dorongan sarjana-sarjana yang berorientasi pada ajaran Islam di Mekah telah diadakan *International Confrence on Islamic Economics*. Diantara hasil keputusannya ialah Universitas King Abdul Aziz yang berkedudukan di Jeddah dijadikan alat salah satu pusat penelitian mengenai perekonomian dilihat dari sudut pandangan Islam. Tahun 1977 di London diadakan *International Economic Conference on the Muslem World and The Future Economic Order*. Tahun 1983 pembicaraan dilanjutkan mengenai sistem ekonomi Islam dilangsungkan di Islamabad, Pakistan.¹⁹

Di Indonesia, pembicaraan tentang sistem ekonomi Islam juga dibicarakan oleh berbagai forum dengan sejumlah tokoh intelektual muslim. Satu diantaranya adalah pertemuan di tahun 1982 di Ujung Pandang yang menghadirkan tokoh hukum Islam dan ilmu ekonomi. H. Halide seorang Doktor Ilmu Ekonomi yang menjadi kepala Pusat Pengelolaan data Universitas Hasanuddin Ujung Pandang bertindak sebagai pemakalah utama²⁰

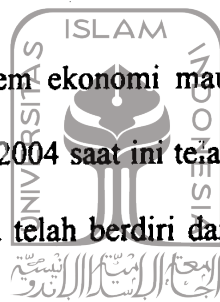
Bulan Mei 1983 di Bandung diadakan pula seminar penelitian sistem ekonomi Islam. A.M. Saefuddin dari IPB Bogor membuat gambaran segitiga tentang Allah, alam dan manusia. Dalam segitiga itu yang berada dipuncak adalah Allah, bukan harta seperti dalam konsep kapitalis.

¹⁹ *Ibid*, h. 2-3

²⁰ *Ibid*, h. 5

Berbagai lembaga kajian di bidang ekonomi dalam masa awal pertumbuhan telah lahir yaitu antara lain: Pusat Islam untuk pengembangan perdagangan di Al-Jazair, kamar dagang dan industri Islam di Karachi, pusat Islam untuk latihan keterampilan dan teknik serta penelitian di Dakka (Bangladesh), pusat latihan statistik, ekonomi dan sosial di Ankara (Turki). Sejak tahun 1972 sampai dengan 1983 telah berdiri 13 Bank Islam dan 9 lembaga keuangan non bank di negara-negara yang disebutkan di atas.²¹

Perkembangan kajian sistem ekonomi maupun prakteknya kemudian sejak tahun 1983 sampai dengan tahun 2004 saat ini telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Di Indonesia misalnya telah berdiri dan berkembang bank Syari'ah dan sebagainya.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Landasan Teori Ekonomi Islam

Keunikan hukum Islam ialah karena keleluasaan dan kedalaman asas-asasnya mengenai masalah seluruh umat manusia yang berlaku sepanjang masa. Seperti diketahui bahwa ada empat sumber hukum Islam yaitu: Al-Qur'an, Sunnah dan Hadits, Ijma, Qiyas dan Ijtihad.²²

Al-Qur'an merupakan amanat sesungguhnya yang disampaikan Allah melalui ucapan Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia. Amanat ini bersifat universal, abadi dan fundamental. *Sunnah*, secara harfiah berarti "cara, adat

²¹ *Loc.cit.*

²² M. Abdul Mannan, *Op.cit.*, h. 29

istiadat, kebiasaan hidup”, mengacu pada perilaku Nabi SAW yang dijadikan teladan, Sunnah sebagian besar didasarkan pada praktek normative masyarakat di zamannya. Pengertian Sunnah jadi mempunyai arti tradisi yang hidup pada masing-masing generasi berikutnya.

Ijma, yaitu consensus baik dari masyarakat maupun cendekiawan agama. *Ijma* adalah suatu prinsip isi hukum baru yang timbul sebagai akibat dalam melakukan penalaran dan logikanya menghadapi suatu masyarakat yang meluas dengan cepat, seperti juga halnya masyarakat Islam dini yang bermula dari para sahabat dan diperluas kepada generasi-generasi berikutnya.²³

Ijtihad atau *Qiyas*, *Ijtihad* berarti meneruskan setiap usaha untuk menentukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syariat. Pengaruh hukumnya ialah bahwa pendapat yang diberikannya mungkin benar, walaupun mungkin saja keliru. Sedangkan *qiyas* peranannya adalah memperluas hukum ayat kepada soal-soal yang tidak termasuk dalam bidang syarat-syaratnya, dengan alasan sebab “epektif” yang biasa bagi kedua hal tersebut dan tidak dapat dipahami dari pernyataan (mengenai hal yang asli).²⁴

Dalam pendapat yang lain dikatakan selain sumber Al-Qur’an dan Hadits ditetapkan pula sumber lain yaitu *Ijtihad*. Terdapat berbagai metode dalam *ijtihad* yaitu: *Analogi* (*qiyas*) yaitu dengan cara mengambil perbandingannya atau pengibaratanya, *maslahah mursalah* yang bertemu pada pertimbangan menarik

²³ *Ibid*, h. 34

²⁴ *Ibid*, h. 36

manfaat dari menghindarkan mudharat, *ihthisan* yaitu meninggalkan dalil-dalil khusus dan mempergunakan dalil-dalil yang umum dipandang lebih kuat, *ihthisah* yaitu dengan cara melestarikan berlakunya ketentuan asal yang ada terkecuali terdapat dalil yang menentukan lain²⁵.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai penuntun memiliki daya jangkau dan daya atur yang universal. Artinya meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia dan selalu ideal untuk masa lalu, kini dan yang akan datang. Salah satu bukti bahwa Al-Qur'an dan sunah tersebut mempunyai daya jangkau yang universal dapat dilihat dari segi teksnya yang selalu tepat untuk diimplikasikan dalam kehidupan aktual. Misalnya, daya jangkau dan daya aturnya dalam bidang perekonomian umat, kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam merupakan tuntutan kehidupan. Disamping itu juga merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memotivasi persoalan ekonomi yaitu antara lain: Q.S. Al-Mulk(68): 15, Al-A'raf(7): 10, An-Naba (78) :11, Al-Jumu'ah (62) :10.²⁶ Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan misalnya tentang kebutuhan primer manusia yang berupa sandang, pangan dan papan. Al-Qur'an menyebutkan :

²⁵ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islami*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, h 5.

²⁶ *Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah dibangkitkan). (QS. al-Mulk (68): 15). Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. QS. al-A'raf (7): 10). Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (QS. an-Naba (78): 11). Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (QS. al-Jumu'ah: (62): 10*

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (۱) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَع (۲) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى .²⁷

Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka (117). Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. (118) Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya. (119)

Maksud ayat di atas "dengan bersusah payah" adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di dunia dan tidak akan diperoleh kebutuhan itu tanpa bekerja, tetapi di surga telah disediakan yaitu pangan atau bahasa ayat di atas "tidak lapar dan tidak dahaga". Sandang dilukiskan dengan "tidak telanjang", sedangkan papan diisyaratkan dengan kalimat "tidak disengat matahari".²⁸

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sistem ekonomi Islam adalah bersumber dari syariat Islam (Al-Qur'an dan Hadits) dan dikembangkan oleh pemikiran ulama yang memenuhi syarat dalam bidangnya.

D. Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Islam

Setiap sistem ekonomi mempunyai prinsip-prinsip dasar yang menjadi rujukan dari aplikasi sistem tersebut dalam perekonomian. Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan yang akan mengarahkan suatu sistem menuju pencapaian tujuan

²⁷ Q S. At-Thaha (20): 117-119

²⁸ Junus Ghozali, *Op.cit*, h. 13

yang menjadi cita-cita dari sistem itu sendiri. Tanpa adanya prinsip-prinsip yang menjadi dasar dari sebuah sistem ekonomi mustahil akan menemukan model masyarakat ekonomi yang diidealkan. Artinya, prinsip-prinsip tersebut merupakan suatu keharusan dalam pencapaian tujuan.

Menurut Umer Chapra,²⁹ Ekonomi Islam tentunya mempunyai prinsip-prinsip tersendiri untuk mencapai tujuannya. Paling tidak ada tiga prinsip yang mendasari ekonomi Islam, yaitu: *tauhid, khilafah, aadalah*.

1. Tauhid

Tauhid berasal dari bahasa Arab, *wahhada-yuwahhidu*, yang berarti keesaan. Yang dimaksud keesaan di sini adalah keyakinan akan tunggalnya Allah.³⁰ Dialah satu-satunya dzat yang menciptakan bumi dan segala isinya. Bumi dan segala isinya bukanlah suatu kebetulan atau aksiden. Segala sesuatu yang diciptakannya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan inilah yang akan memberikan arti dan signifikan bagi eksistensi jagat raya, dimana manusia merupakan salah satu bagiannya.³¹

Dengan keyakinan (*aqidah*) ketuhanan ini manusia dituntut untuk selalu mengarahkan tindakannya agar sesuai dengan tujuan *syari'ah*, Artinya, titik tolak dari ekonomi Islam adalah ekonomi ilahiah. Ini dapat difahami karena titik tolaknya dari Allah, tujuannya mencari ridho Allah. Dengan demikian segala

²⁹ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Ikhwani Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 20

³⁰ Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-2, h. 1

³¹ M. Umer Chapra, *Op.cit*, h. 7

kegiatan ekonomi manusia, seperti produksi, distribusi, pertukaran (*exchange*), dan konsumsi diikatkan pada prinsip ketuhanan dan pada tujuan ilahi.

Dengan keyakinan yang mendalam seseorang terhadap tuhanNya akan membangun kontrol yang inhern dalam diri seseorang dengan hadirnya “perasaan selalu ada yang mengawasi”. Keimanan seseorang akan pengawasan tuhanNya di dunia ini akan berimplikasi terhadap titik perlunya kepada semua pengawasan selain-Nya. Dengan prinsip ini kegiatan ekonomi akan lebih produktif dan efisien.³²

2. Khilafah

Manusia adalah *Khalifah* di muka bumi. Ia telah dibekali dengan karakteristik mental dan spiritual serta materiil yang memungkinkannya untuk hidup. Dalam kerangka kekhalifahannya ini ia bebas dan mampu berfikir dan menalar apa yang ia harus lakukan, memilih antara baik dan buruk, mengubah kondisi kehidupan, masyarakat dan perjalanan sejarahnya, jika ia berkehendak untuk itu. Konsep *khilafah* telah menempatkan manusia pada posisi yang mulia di muka bumi.³³

Konsep *khilafah*, menurut M. Umer Chapra mempunyai implikasi-implikasi tertentu, yaitu:

a. Persaudaraan Universal

Semua orang adalah khalifatullah di muka bumi. Konsep ini menimbulkan persamaan sosial dan mengangkat semua martabat manusia tanpa memandang

³² Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islami*, Pent. Zainul Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. Ke-2, h. 36

³³ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*. *Op.cit.*, h. 203-208

ras, golongan dan sebagainya. Dalam kerangka konsep ini, sikap yang benar adalah pengorbanan dan kerja sama yang saling menguntungkan, mengembangkan potensi seluruh manusia, dan memperkaya kehidupan manusia.

b. Sumber-sumber daya adalah amanat

Sumber-sumber daya yang ada adalah ciptaan Tuhan, manusia adalah insan yang dititipi oleh Tuhan akan sumber-sumber daya tersebut. Sebagaimana firman Allah:



34

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ...

“Dan hanya kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Namun demikian, bukan berarti peniadaan kepemilikan privat terhadap kekayaan. Seseorang boleh memiliki harta, akan tetapi ia tidak boleh dikuasai oleh harta. Dalam Islam harta bukanlah tujuan tetapi tak lebih hanya sebagai sarana menuju kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Gaya hidup sederhana

Kesederhanaan adalah gaya hidup yang sesuai dengan misi *kekhalfahan*. Kecongkakan, arogansi, dan demoralisasi adalah gaya hidup yang berlebihan dan akan menimbulkan ketimpangan dan tekanan-tekanan terhadap sumber daya. Akibatnya akan mengurangi kemampuan masyarakat dalam memenuhi

³⁴ QS. an-Najm (53): 31

kebutuhan pokoknya. Serta mengurangi perasaan senasib dan melemahkan tali persaudaraan yang merupakan karakteristik masyarakat muslim.

d. Kebebasan individu

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah adalah untuk membebaskan beban dan belenggu yang dibebankan dipundaknya. Dengan demikian tak seorangpun berhak memenjarakan kebebasan manusia. Namun demikian, kebebasan ini mempunyai batasan yang jelas dalam syari'ah, yaitu kebebasan dengan tanpa merusak kemaslahatan umum, kebebasan yang diikat dengan tanggung jawab sosial.

3. Adalah (keadilan)

Konsep tauhid dan khalifah akan menjadi konsep yang kosong tanpa substansi apa-apa bila tidak dibarengi dengan keadilan sosio-ekonomi. Keadilan merupakan pilar Islam. Penegakan keadilan dan pemberantasan ketidakadilan dan segala macam bentuknya dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an³⁵.

Keadilan dalam ekonomi merupakan perhatian Islam yang cukup serius, bagaimanapun prinsip keadilan merupakan nafas dalam kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menciptakan pemerataan dan kesejahteraan. Keadilan dalam produksi misalnya, Islam mengakui hak manusia untuk mencari kehidupan di bumi Allah sesuai dengan kemampuannya, kapasitas dan keadaan alamnya.

³⁵ Tidak kurang dari seratus ungkapan yang berbeda-beda dalam al-Qur'an yang mengandung makna keadilan. Baik secara langsung atau variasi ekspresi tidak langsung. Dan terdapat lebih dari dua ratus peringatan al-Qur'an yang menentang ketidakadilan. M. Unier Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Op.cit, h. 211

Tetapi manusia tidak diijinkan memanfaatkan hak itu untuk menumpuk harta. Sebab, hal ini dapat menimbulkan degradasi moral dan kekacauan masyarakat. Islam menerapkan aturan-aturan tentang bagaimana harta itu diperoleh, dan melarang semua perbuatan yang akan merusak moral dan tatanan masyarakat.³⁶

Menurut Jomo KS, ada dua prinsip dalam penegakan keadilan.³⁷ *Pertama*, kesamaan (*equality*), tidak ada perbedaan dalam diri manusia, ia punya hak yang sama dalam Islam. Ketidaksamaan dalam ekonomi akan menimbulkan jurang pemisah yang akan mempengaruhi daya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya dan juga akan mempengaruhi daya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhannya dan juga akan mempengaruhi kondisi mikro ekonomi. *Kedua*, kesaksamaan (*fairness*), konsep ini akan bertumpu pada penegakan kesehatan dalam persaingan ekonomi dengan meniadakan diskriminasi dan segala bentuk kecurangan lainnya.

Prinsip pertama memberikan perhatian pada hasil dari suatu proses dan prinsip kedua memberikan perhatian pada proses itu sendiri. Persamaan pada gilirannya akan menciptakan keadilan dalam pendistribusian kekayaan dan pendapatan. Dan kesamaan akan menciptakan persaingan yang sehat dalam mendapatkan kekayaan.

³⁶ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Pent. Dewi Nurjilianti, dkk., (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), cet. Ke-2, h. 140

³⁷ Jomo K.S. *Alternatif Ekonomi Islam: Perspektif Kritis dan Haluan Baru*, (Selangor, Malaysia: Darul Ehsan, 1992), h. 50

Sedangkan menurut Afzalurrahman³⁸, Ekonomi Islam dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dasar antara lain: (a). Kebebasan individu, (b) hak terhadap harta, (c) ketidaksamaan ekonomi dalam batas wajar, (d) kesamaan sosial, (e) jaminan sosial, (f) distribusi kekayaan secara meluas, (g) larangan menumpuk kekayaan, (h) larangan terhadap organisasi anti sosial, (i) kejehteraan individu dan masyarakat.

Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebebasan Individu. Individu mempunyai hak kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat keputusan yang dianggap perlu, karena tanpa kebebasan individu tidak dapat melaksanakan kewajiban mendasar dan penting dalam menikmati kesejahteraan dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat.
2. Hak terhadap harta. Pengakuan hak milik perseorangan adalah berdasarkan kepada tenaga dan pekerjaan, baik sebagai hasil pekerjaan sendiri ataupun yang diterimanya sebagai harta warisan dari keluarganya yang meninggal. Selain dari itu, tidaklah boleh diambilnya menjadi miliknya kecuali kalau dengan kerendahan orang yang mempunyainya, baik karena perhubungan yang zakelik (jual beli dan lainnya) maupun kerana pemberian shadaqah, hibah dan lainnya.³⁹
3. Ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar. Membedakan dua hal yang sama tanpa alasan yang logis adalah suatu kezaliman. Maka demikian pula sebaliknya tidak adil jika kita menyamakan dua hal yang berbeda untuk

³⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995). Soeroyo dan Nastaqin (ed), h. 8-9.

³⁹ H. Zaenal Abidin Ahmad, *Op.cit*, h 135.

memenuhi prinsip persamaan. Sebagai contoh ada 2 orang yang diberi kesempatan belajar hingga ke jenjang tertinggi (dokter). Orang yang pertama, karena penuh semangat, gigih dan sabar, mencapai jenjang tertinggi itu. Sedangkan yang lain, karena senang bermain, malas dan bodoh, gagal ditengah jalan. Dalam hal ini, tidaklah adil jika kita menyamakan antara keduanya. Begitu pula dalam lapangan usaha dan kerja.⁴⁰

4. Kesamaan Sosial. Setiap individu dalam sebuah negara mempunyai peluang yang sama untuk berusaha mendapatkan pekerjaan atau menjalankan berbagai aktifitas ekonomi. Pemerataan bagi seluruh rakyat dalam hal kehidupan, pemilikan, kesempatan kerja, pengobatan, kecukupan dan keamanan dari bencana tidaklah adil jika para pekerja kasar memegang perutnya karena menahan lapar, sedangkan sebagian yang lain yang tidak mempunyai pekerjaan justru kekenyangan. Para pekerja miskin tinggal di rumah-rumah kumuh sedangkan mereka yang memperoleh fasilitas dari negara mendiami istana-istana yang megah.
5. Jaminan sosial. Setiap individu mempunyai hak untuk hidup dalam sebuah negara Islam dan setiap warga negara dijamin untuk memperoleh kebutuhan pokoknya masing-masing
6. Distribusi kekayaan secara meluas. Islam mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok kecil tertentu orang dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Op.cit*, h. 229

7. Larangan menumpuk kekayaan. Islam mencegah penumpukan kekayaan. Sistem ekonomi Islam melarang individu mengumpulkan harta kekayaan secara berlebihan dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mencegah perbuatan yang tidak baik tersebut supaya tidak terjadi dalam negara.
8. Larangan terhadap organisasi anti sosial. Seorang usahawan muslim harus menjadi kompetitor yang baik. Dalam melakukan kompetisi bisnis, ia tetap menganut kaidah “tidak melakukan bahaya dan hal yang membahayakan orang lain”. Ia tidak akan memainkan harga barang”, menaik turunkan harga untuk merugikan pedagang lain.⁴¹
9. Kesenjangan individu dan masyarakat. Saling melengkapi satu dengan yang lain.

Dari uraian di atas tergambar bahwa Islam memberikan dasar yang kokoh dalam persoalan ekonomi karena memiliki kaidah-kaidah yang mapan dan sempurna. Pembahasan lebih luas dapat dilihat pada bab berikutnya.

E. Sistem Ekonomi Sosialis, Kapitalisme dan Islam

Terdapat tiga sistem ekonomi yang pernah, sedang dan akan menguasai dunia yaitu sistem ekonomi sosialis, kapitalisme dan Islam. Berikut uraian ketiga sistem ekonomi tersebut.

⁴¹ Abdullah al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi *Fiqh Ekonomi Keuangan Islami*, pent. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 19

1. Sistem Ekonomi Sosialis

Menurut Janet yang dinamakan sosialisme ialah tiap-tiap pelajaran, yang mengajar bahwa negara berhak memberikan ketidakmerataan kekayaan yang ada diantara manusia dan berhak melaksanakan keseimbangan menurut hukum, dengan cara mengambil dari mereka yang mempunyai kebanyakan untuk diberikan kepada mereka yang kekurangan. Adolf Held mengatakan bahwa sosialisme itu menghendaki menundukkan kemauan perseorangan kepada kemauan masyarakat. Kirkup berpendirian bahwa kaum sosialis menghendaki supaya semua industri dikemudikan oleh masyarakat dan hasil-hasilnya dibagi dengan adil.⁴²

Ekonomi sosialis memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: *Pertama*, pemilikan hak atas negara. Di sini individu tidak mempunyai hak pemilikan. *Kedua*, kesamaan ekonomi, artinya setiap individu disediakan kebutuhan hidup menurut keperluan masing-masing. *Ketiga*, disiplin politik. Keseluruhan negara diletakkan dibawah peraturan kaum buruh, yang mengambil alih semua aturan produksi dan distribusi.

Dalam sistem sosialis ini ada berbagai kebaikan yang ada antara lain:

- a. Kebutuhan makanan setiap warga diberikan dua kali sehari, beberapa helai pakaian, kemudahan fasilitas kesehatan, tempat tinggal dll.
- b. Setiap individu mendapat pekerjaan, yang lemah dan cacat fisik atau mental di bawah pengawasan negara.

⁴² H. Zaenal Abidin Ahmad, *Op.cit*, h. 33

- c. Masalah kelebihan dan kekurangan produksi tidak akan terjadi.
- d. Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kepentingan masyarakat karena semua bentuk produksi dikuasai negara.

Disamping kebaikan terdapat pula kekurangan. Dari sistem ekonomi sosialis dapat dilihat kekurangannya antara lain:

- a. Individu terpaksa mengorbankan kebebasan pribadinya
- b. Sifat ekonomi diktator yang menjadikan buruh sebagai budak masyarakat yang memaksanya bekerja seperti mesin.
- c. Semua kegiatan diambil alih, sementara pendidikan moral individu diabaikan. Seluruh kekuasaan akan berada di tangan golongan kaum buruh (proletariat) yang kurang berpendidikan dan beradab. Timbul kezaliman atau penindasan dan balas dendam.

Secara keseluruhan sistem ini mencoba untuk mengubah ketidaksamaan kekayaan dengan menghapuskan hak kebebasan individu dan hak terhadap pemilikan yang mengakibatkan hilangnya semangat untuk bekerja lebih giat dan berkurangnya efisiensi kerja buruh.

Sosialisme menjurus ke arah materialisme. Namun mengingkari agama sama sekali. Ia memandang bahwa faktor ekonomilah satu-satunya penggerak bagi kelompok manusia dalam segala lapangan. Jadi ketentuan ekonomilah dalam tiap

masyarakat yang membatasi semua ketentuan-ketentuan sosial, politik bahkan juga kepercayaan agama masyarakat ini.⁴³

2. Sistem Ekonomi Kapitalisme

Kapitalisme diartikan sebagai suatu sistem perekonomian dimana alat-alat produksi seperti pabrik, ladang, tambang dan sebagainya dimiliki oleh perorangan atau perusahaan.⁴⁴

Prinsip dasar ekonomi kapitalis antara lain adalah: (a) Kebebasan memiliki harta secara perseorangan: individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki, (b) kebebasan ekonomi dan persaingan bebas. Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Setiap individu dapat menggunakan potensi fisiknya, mental dan sumber-sumber yang tersedia untuk dimanfaatkan bagi kepentingan individu tersebut. (c). Ketimpangan ekonomi. Modal merupakan sumber produksi dan sumber kebebasan. Individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Kebaikan ekonomi kapitalis paling tidak ada tiga hal yaitu: (a) Kebebasan ekonomi sebagai dasar hukum, ekonomi akan meningkatkan produktifitas masyarakat, (b) persaingan bebas antar individu akan mempertahankan tahap

⁴³ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Op.cit*, h 15.

⁴⁴ Robert Heilbroner, *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme*, Pent. Yep Sujana, (Bandung: Bumi Aksara, 1984), h. 17

keuntungan dan upah pada tingkat yang sederhana dan rasional, (c) bahwa motivasi untuk mendapatkan keuntungan merupakan tujuan yang terbaik, sebanding dengan tujuan untuk memaksimalkan produksi. Semakin sedikit kesempatan untuk memperoleh keuntungan semakin kecil semangat untuk giat bekerja dan meningkatkan produksi. Sebaliknya, jika kita mempertahankan motivasi mendapatkan setiap individu untuk memperoleh pendapatan sebanyak mungkin, setiap orang akan berusaha bekerja keras dengan tenaga yang maksimum serta berusaha untuk melakukan produksi maksimum.

Kelemahan sistem ekonomi kapitalis yaitu: (a) Distribusi kekayaan yang tidak seimbang dalam masyarakat dan seterusnya menyebabkan rusaknya sistem ekonomi. (b). Persaingan bebas mengakibatkan munculnya semangat persaingan diantara individu-individu untuk kepentingan individu dan kepentingan umum akan menimbulkan bahaya dan ketidakselarasan dalam masyarakat, (c) nilai moral yang tinggi seperti persaudaraan, kerjasama, saling membantu akan digantikan oleh sifat mementingkan diri sendiri, pedendam dan permusuhan pada sesama, (d) perbedaan mencolok antara majikan dan pekerja akan menciptakan ketidakadilan-ketidakadilan ini semakin memperdalam jurang antara yang kaya dan yang miskin, (e) tidak membentuk nilai moral yang luhur kalangan para ahli, penafsiran yang salah, ide-ide yang keji dan tidak bermoral. Individu mengumpulkan kekayaan dengan cara yang curang dan berusaha menjadi jutawan dengan cara menipu orang lain, memperoleh kekayaan dengan tidak adil.⁴⁵

⁴⁵ Afzalur Rahman, *Op.cit.* h. 7

Inti dari ekonomi kapitalisme sebetulnya menjurus ke arah materialisme. Mengakui segi rohani dan moral tetapi tidak meletakkan segi rohani dan moral sebagai sesuatu yang berharga. Bahkan dalam ajaran-ajarannya mazhab ini memperkuat pemisahan antara segi material dan segi rohani dan moral.⁴⁶

3. Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam mengambil jalan yang terbaik. Antara kedua pandangan yaitu ekonomi sosialis dan kapitalisme. Ekonomi Islam menganut paham bahwa kejayaan (kesuksesan) tidak diperoleh melalui kedua paham di atas tetapi melalui keselarasan kedua paham tersebut.

Seseorang tidak sepatutnya menyerahkan dirinya secara total pada spiritualisme dan tidak memindahkan paham materialisme yang hanya menilai sesuatu melalui nilai-nilai ekonomisnya dan mengesampingkan nilai-nilai moral.⁴⁷

Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang mandiri dan terlepas dari sistem ekonomi yang lainnya. Perbedaannya antara lain: (a) Asumsi dasar ekonomi Islam adalah syari'at Islam yang dibolehkan secara menyeluruh baik terhadap individu, keluarga, kelompok masyarakat, usahawan maupun penguasa atau pemerintah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk keperluan jasmani maupun rohani, (b) prinsip ekonomi Islam adalah penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam, (c) motif ekonomi

⁴⁶ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim. *Op.cit.*, ii. 15

⁴⁷ Afzalur Rahman, *Op.cit.*, h. 13

Islam adalah mencari “keberuntungan” di dunia dan akherat selaku khalifatullah dengan jalan beribadah dalam arti yang luas.⁴⁸

Konsep yang ditawarkan Goenawan Muhammad tentang arah ekonomi Islam adalah:

- a. Ekonomi Islam ingin mencapai masyarakat yang berkehidupan sejahtera di dunia dan akherat. Yakni tercapainya pemuas kebutuhan jasmani dan rohani dengan seimbang, baik bagi perorangan maupun masyarakat. Hal itu dicapai secara optimal dengan pengorbanan tanpa pemborosan dan kelestarian alam tetap terjaga.
- b. Hak milik perorangan diakui sebagai usaha dan kerja secara halal dan dipergunakan untuk hal-hal yang halal pula.
- c. Dilarang menimbun harta benda dan menjadikannya terlantar.
- d. Dalam harta benda itu terdapat hak orang miskin. Oleh karena itu harus dinafkahkan sehingga dapat dicapai pembagian rezeki.
- e. Pada batas tertentu hak milik tersebut dikenakan zakat.
- f. Perniagaan diperkenankan, akan tetapi riba dilarang.
- g. Tidak ada perbedaan suku dan keturunan dan bekerja sama dan yang menjadi ukuran perbedaan hanya prestasi kerja⁴⁹

Sistem ekonomi Islam memiliki ciri-ciri khusus yaitu: (a) Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam yang menyeluruh, (b) kegiatan ekonomi dalam Islam bercita-cita yaitu kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini tertuang

⁴⁸ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 16

⁴⁹ Suhrawardi K. Lubis, *Op.cit*, h. 16

dalam Q.S. Al-Qashash (28): 77. (c) Pengawasan terhadap kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya yang mendapat kedudukan utama. Bukan saja pengawasan syari'at yang dilaksanakan oleh kekuasaan umum. Ada pula pengawasan yang lebih ketat dan lebih aktif yakni pengawasan dari hati nurani yang terbina atas kepercayaan akan adanya Allah dan perhitungan hari akhir.⁵⁰

Inti dari pembahasan tentang ketiga sistem ekonomi di atas adalah bahwa Islam tidak memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis yang memberikan kebebasan serta hak pemilikan kepada individu dan menjalankan usaha secara perseorangan. Tidak pula dari sudut pandang komunis yang ingin menghapuskan semua hak individu dan menjadikan mereka seperti budak ekonomi yang dikendalikan oleh negara. Tetapi Islam membenarkan sikap mementingkan diri sendiri tanpa membiarkannya merusak masyarakat. Pemilahan sikap yang terlalu mementingkan diri sendiri dikalangan anggota masyarakat dapat dilakukan dengan melalui pengadaan moral dan undang-undang. Di bawah sistem ekonomi Islam penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dari langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada anggota masyarakat yang belum bernasib baik.

Sistem ekonomi Islam menyediakan peluang-peluang yang sama dan memberikan hak-hak alami kepada semua yaitu hak terhadap harta dan berusaha pada saat yang sama menjamin keseimbangan dalam distribusi kekayaan.

⁵⁰ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Op.cit.* h. 30

BAB III

RUANG LINGKUP KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 1998

A. Pengertian Krisis Ekonomi

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,¹ krisis yaitu keadaan gawat, genting, berbahaya tentang situasi negara, sakit, moral dan lain sebagainya. Sedangkan menurut *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*² krisis dalam ilmu ekonomi yaitu suatu istilah yang dipakai untuk keadaan sebelum memuncaknya kekuatan-kekuatan yang menyebabkan suatu keadaan sepi dalam suatu *business cycle*. Titik balik dimana kesejahteraan atau kemakmuran berhenti dan defresi mulai. Istilah ini jarang dipakai dalam pemikiran ekonomi yang modern. Jadi krisis merupakan fase dalam suatu *business cycle* yang menandakan volume perdagangan jatuh secara mendadak, keuntungan usaha menjadi sangat tipis, kesempatan bekerja serta upah menjadi sempit serta kurang, dan harga barang dan pesediaan turun secara cepat. Perubahan secara kuantitatif dalam faktor-faktor ini tergantung pada sifat dan hebatnya krisis itu.

Sementara, krisis ekonomi menurut Umar Basalim³ merupakan suatu keadaan ekonomi yang memburuk dari keadaan sebelumnya. Krisis ekonomi mencakup

¹ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 724

² Ek. A. Abdurachman, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan; Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1976), h. 270

³ Umar Basalim, Moch. Rum Alim dan Helma Oesman, *Perekonomian Indonesia; Krisis dan Strategi Alternatif*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000), h. 67

seluruh sendi kehidupan ekonomi yang terjadi tidak secara serentak dan tiba-tiba. Melainkan secara bertahap.

Menurut Mubyarto,⁴ krisis ekonomi sekarang yang oleh para ahli sejarah ekonomi dicoba dianalogkan dengan Depresi 1930-an, jelas merupakan akibat logis dari investasi berlebihan (*over-investment*). Krisis ekonomi dimana-mana terasa sebagai krisis perbankan, dengan akibat banyak bank harus tutup, dan pemerintah terpaksa turun tangan dengan program restrukturisasi dan rekapitalisasi perbankan.

Jadi krisis ekonomi menurut hemat penulis merupakan suatu keadaan dimana sistem ekonomi dalam suatu negara berada dalam kondisi yang sangat buruk yang disebabkan oleh berbagai faktor. Baik faktor external maupun internal dari negara tersebut. Yang pada akhirnya mengakibatkan stabilitas ekonomi tidak bisa lagi berjalan sebagaimana biasa.

B. Latar Belakang Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 1998

Hingga awal tahun 1997 dapat dikatakan bahwa hampir semua orang, di Indonesia maupun dari badan-badan dunia seperti Bank Dunia, IMF dan ADB tidak menduga bahwa beberapa negara di Asia akan mengalami suatu krisis moneter atau ekonomi yang sangat besar sepanjang sejarah dunia sejak akhir perang dunia kedua. Walaupun, sebenarnya sejak tahun 1995 ada sejumlah lembaga keuangan dunia (IMF dan Bank Dunia) sudah memperingati Thailand dan Indonesia bahwa ekonomi kedua negara tersebut yang sudah mulai memanas (*overheating economy*) kalau dibiarkan

⁴ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), h. 13

terus (tidak segera didinginkan) akan berakibat buruk. Tetapi, seberapa besar buruknya dan kapan persisnya akan terjadi, dan apa kira-kira pemicu utama atau awalnya, lembaga-lembaga itu sendiri tidak bisa menebak sebelumnya.⁵

Demikian juga, berbagai lembaga nasional, milik pemerintah maupun swasta, dan lembaga-lembaga riset internasional bergengsi seperti Political and Economic Risk Consultancy (PERC), World Economic Forum, dan Yamaichi Institute of Research pada tahun 1996 mengeluarkan bermacam-macam prediksi mengenai perkembangan ekonomi Asia untuk tahun 1997 tanpa menduga sedikitpun bahwa pada pertengahan tahun tersebut ekonomi Asia terguncang oleh suatu krisis besar. Secara umum, lembaga lembaga riset internasional itu memprediksi bahwa perekonomian di Asia pada tahun 1997 akan tetap cerah. Laju pertumbuhan ekonomi di Cina, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Singapura, dan Newly Industrializing Countries (NICs), yakni Korea Selatan, Taiwan dan Hongkong rata-rata masih antara 7 hingga 8 persen.

Tetapi dalam tulisan ini, penulis membatasi pada krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Krisis ekonomi di Indonesia sekarang ini bermula dari terguncangnya kestabilan ekonomi yang dipicu oleh krisis moneter di Thailand⁶, ketika kekhawatiran yang amat mendalam bahwa kerangka politik yang mewadai ekonomi Indonesia pada waktu itu tidak akan berkelanjutan. Kekhawatiran pasar yang akut itu amat berdasar,

⁵ Tulus Tambunan, *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1998), h. 39 Lihat juga J. Soedradjad Djiwandono, *Bergulat dengan Krisis dan Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Multi Grafindo, 2001, h. 3

⁶ *Terobosan Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Penyunting, Musni Umar dan Musfihin Bahlan, (Jakarta: Forum Kampus Kuning, 2002, h. 53

mengingat kelangsungan kerangka politik pada waktu itu terlalu bersandar pada wibawa seorang Soerharto dan bukan bersandar pada sistem yang kukuh.

Faktor-faktor yang menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia tidak mudah ditentukan, karena secara bersamaan menyebabkan krisis tersebut terjadi. Menurut Miyasto⁷ beberapa variable strategis yang menyebabkan lemahnya ekonomi Indonesia adalah, hutang-hutang luar negeri, struktur ekonomi nasional, faktor-faktor produksi yang dimiliki, inefisiensi, inflasi, neraca pembayaran internasional, distribusi pendapatan, dan sifat masyarakat Indonesia. Dalam bagian ini akan diuraikan kondisi objektif yang dimiliki oleh variable-variabel tersebut:

1. Hutang-hutang luar negeri

Hutang luar negeri Indonesia ada US\$ 136,1 milyar yang terdiri dari hutang pemerintah US\$ 53,9 milyar dan swasta US\$ 71,9 milyar. Sebagian dari hutang swasta tersebut, yaitu US\$ 10,5 miliar adalah hutang-hutang jangka pendek yang sudah pada saatnya jatuh tempo. Hutang-hutang luar negeri ini sudah sangat besar, dan pada saat ini menimbulkan beban berat pada neraca pembayaran internasional Indonesia. Pada saat ini debt service ratio (DSR) Indonesia sudah sangat berbahaya, karena sudah mencapai 34,5%.⁸ Padahal DSR 20% saja sebenarnya sudah sangat riskan. Kondisi inilah yang merupakan salah satu sebab utama terpuruknya nilai rupiah terhadap dolar Amerika, apalagi sebagian tersebar

⁷ Miyasto, *Jurnal Profil Indonesia, Jurnal tahunan CIDES (Center for Information and Development Studies)*, Jakarta: CIDES, 1998-1999. h. 54

⁸ *Ibid*, h. 76

dari hutang-hutang swasta tersebut tidak di *hedge* dalam transaksi SWAP untuk mengantisipasi apabila terjadi penurunan nilai mata uang rupiah. Besarnya hutang-hutang luar negeri tersebut adalah sebagai akibat dari lemahnya sistem kontrol yang dilakukan oleh pemerintah terhadap hutang-hutang luar negeri.

2. Struktur Ekonomi Nasional

Struktur ekonomi Indonesia dapat dikatakan sangat rapuh dan sangat rentan terhadap guncangan-guncangan yang terjadi pada perekonomian dunia. Sebagai suatu negara yang berada dalam proses peralihan dari agraris ke industri, maka pertumbuhan di sektor-sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor keuangan transportasi dan komunikasi, sektor persewaan dan jasa perusahaan ternyata maju lebih pesat dibandingkan dengan sektor-sektor lain.

Khusus untuk sektor industri pengolahan, dalam lima tahun terakhir sektor ini tumbuh dengan rata-rata sekitar 10% pertahun. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan, karena industri pengolahan nantinya memang diharapkan menjadi tulang punggung ekonomi nasional. Nilai tambah yang dihasilkan di sektor ini pada umumnya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lain.

Disisi lain pertumbuhan pesat yang terjadi di sektor industri pengolahan ternyata tidak diimbangi oleh laju pertumbuhan di sektor pertanian selama lima tahun terakhir hanya rata-rata sekitar 3% per tahun. Keadaan ini ternyata menyebabkan struktur industri di Indonesia bersifat *footloose*, tidak mandiri dan sangat tergantung pada bahan baku dari luar negeri. Akibatnya, struktur ekonomi

nasional menjadi semakin rapuh, terutama yang berkaitan dengan transaksi-transaksi luar negeri. Sebagai contoh, industri tekstil yang merupakan salah satu industri strategis kita, ternyata 80% bahan bakunya (kapas) diimpor. Demikian juga industri otomotif, industri tempe, industri obat-obatan, ternyata sebagian besar bahan bakunya diperoleh dari impor.⁹

Kelemahan struktur ekonomi nasional yang berkaitan dengan transaksi perdagangan luar negeri dapat dilihat juga dari struktur ekspor dan impor kita, baik barang maupun jasa. Selama ini ekspor Indonesia ternyata lebih banyak bersifat komoditi.

Dilihat dari sisi impor, sebagian besar impor Indonesia adalah barang-barang strategis yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan produksi dalam negeri, sehingga kurve permintaannya cenderung inelastic. Ketidak pekaan kurve permintaan impor tersebut telah mempersulit negara kita untuk melindungi diri terhadap dampak negatif dari perubahan-perubahan ekonomi dunia. Sebagai contoh mengapa krisis moneter yang terjadi di Indonesia sejak Juli 1997 sampai menimbulkan krisis ekonomi yang sangat parah bagi negara kita? Salah satunya adalah karena struktur ekonomi kita yang sangat rapuh tersebut, di samping juga disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kegiatan-kegiatan spekulasi di pasar uang, defisit neraca pembayaran, hutang-hutang luar negeri.

⁹ *Ibid*, h. 55

3. Inflasi

Sampai dengan pertengahan 1997 (sebelum terjadinya krisis moneter) tingkat inflasi di Indonesia berkisar antara 8 sampai 10% per tahun. Walaupun tingkat inflasi ini rata-rata masih di bawah 10% per tahun, tetapi masih relatif jauh lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi negara-negara partner dagang atau negara-negara pesaing. Tingkat inflasi di negara-negara Amerika Serikat dan Eropa Barat, rata-rata sekitar 2% per tahun. Malaysia sekitar 3-4% per tahun. Relatif lebih tingginya tingkat inflasi tersebut, menyebabkan barang-barang ekspor Indonesia menjadi kurang kompetitif di pasar dunia, karena harganya menjadi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara pesaing.¹⁰

Ada tiga penyebab utama inflasi, yaitu: *pertama*, karena adanya eksese permintaan di atas penawaran (*demand pull inflation*). *Kedua*, adanya kenaikan ongkos-ongkos produksi (*cost push inflation*). Untuk Indonesia ternyata *cost push inflation* ini lebih sering terjadi dibandingkan dengan ke dua jenis inflasi yang lain. *Cost push inflation* di Indonesia lebih sering disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang strategis (seperti BBM dan tarif listrik), inefisiensi ekonomi dan depresiasi atau devaluasi mata uang rupiah terhadap uang asing.

Pada umumnya dampak dari inflasi ongkos ini lebih berat dibandingkan dengan jenis inflasi yang lain, karena inflasi ongkos sering diikuti oleh resesi (stagflasi). Sebagai contoh yang kita hadapi sekarang ini, yaitu timbulnya inflasi yang sampai mencapai lebih dari 100% sebagai akibat depresiasi rupiah terhadap

¹⁰ *Ibid*, h. 56

dolar Amerika, ternyata diikuti oleh resesi sebagai akibat banyaknya perusahaan-perusahaan yang gulung tikar karena tidak mampu bertahan terhadap semakin meningkatnya biaya-biaya operasional perusahaannya. Kita melihat pada saat ini, yang terjadi pada kita adalah stagflasi yaitu, kenaikan tingkat inflasi yang diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran yang sangat tinggi.

4. Neraca pembayaran internasional

Dilihat dari transaksi barang, sebetulnya ekspor barang-barang ke luar negeri selalu lebih besar dibandingkan dengan impornya. Jadi, dilihat dari neraca perdagangan Indonesia selalu mengalami surplus. Namun, dari transaksi jasa terjadi sebaliknya, yaitu penggunaan jasa luar negeri oleh penduduk Indonesia ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan penggunaan jasa-jasa Indonesia oleh penduduk luar negeri. Jadi dalam neraca jasa terjadi defisit dan karena defisit yang pada transaksi jasa ternyata lebih besar dibandingkan dengan surplus di neraca barang, maka transaksi berjalan kita mengalami defisit. Defisit pada transaksi berjalan inilah merupakan salah satu sebab semakin melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing, seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini.

Dari kacamata teori, depresiasi rupiah terhadap mata uang asing seharusnya akan menimbulkan arus balik yang menuju kearah surplus atau paling tidak berkurangnya defisit dalam transaksi berjalan. Turunnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan harga barang-barang Indonesia dilihat dari kacamata luar negeri menjadi lebih murah. Sebaliknya, harga barang-barang luar negeri dilihat dari kacamata penduduk Indonesia menjadi lebih mahal.

Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, maka keadaan ini seharusnya akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor, baik di sektor barang maupun jasa.

5. Sifat Masyarakat

Variabel ini sangat penting untuk ketahanan ekonomi nasional, yaitu sikap tidak terlalu mementingkan diri sendiri untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari setiap kesempatan yang muncul dari lingkungan eksternal. Sifat mementingkan diri sendiri tanpa mengingat lingkungan di sekitar, akan cenderung menimbulkan perilaku-perilaku spekulatif yang dalam jangka panjang akan merugikan diri sendiri.

Kenaikan nilai dolar Amerika terhadap rupiah yang sedemikian drastis sebagian dipacu oleh perilaku masyarakat itu sendiri. Kekhawatiran masyarakat bahwa nilai dolar Amerika akan meningkat di masa yang akan datang, menyebabkan mereka beramai-ramai untuk membeli dolar Amerika. Akibatnya, dapat kita lihat, kenaikan dolar Amerika terhadap rupiah menjadi semakin tajam. Demikian juga, *rush* yang terjadi di kota-kota besar pada beberapa waktu yang lalu, dimana konsumen beramai-ramai untuk memborong barang-barang kebutuhan pokok justru menyebabkan harga barang-barang tersebut akan meningkat tajam dan justru barang-barang tersebut semakin menghilang dari pasar.

Selama ini masyarakat Indonesia dikenal mempunyai sifat-sifat yang baik, seperti: a) sifat kegotongroyongan yang tinggi; b) toleransinya besar; c) sangat menghargai orang tua.

Sifat-sifat ini dapat digunakan sebagai salah satu andalan untuk melakukan pembangunan. Namun, disamping itu, kita dikenal juga sebagai orang-orang yang: a) masih lekat budaya priayinya; b) kurang mandiri; c) *demonstration effect*; d) mudah panik; e) kurang responsive terhadap perubahan; f) kurang berani untuk menanggung risiko; g) etos kerja masih rendah; h) kurang menghargai waktu.

Sifat-sifat ini memang sangat lekat dengan sifat-sifat dari masyarakat agraris. Sudah barang tentu sifat-sifat tersebut kurang mendukung tumbuhnya kewirausahaan di Indonesia. Kondisi ini masih ditambah lagi dengan struktur pasar yang cenderung oligopolies, yang cenderung tidak efisien.

Selain ada perbedaan antara faktor-faktor penyebab utama dan nonutama atau faktor-faktor yang mempengaruhi krisis secara langsung dan tidak langsung, seperti yang telah dibahas di atas, terdapat juga perbedaan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal, artinya krisis itu timbul disebabkan oleh masalah-masalah yang bersumber dari dalam negeri; jadi bisa dikontrol oleh Indonesia. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah yang bersumber dari luar negeri yang tidak dapat dipengaruhi oleh Indonesia.

a. Faktor-faktor internal

Menurut Miyasto (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang)¹¹. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia saat ini sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh adanya spekulasi di pasar uang yang dilakukan oleh beberapa kelompok spekulan, tetapi justru lebih disebabkan oleh kelemahan-kelemahan internal yang terdapat pada perekonomian Indonesia. Kelemahan-kelemahan internal ini adalah sebagai akibat dari dua hal, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, lemahnya sistem kontrol yang ada di negara kita. Kesemuanya ini menyebabkan fondasi ekonomi kita sangat rapuh untuk bersaing di pasar global. Beberapa variable internal, seperti hutang-hutang luar negeri, struktur ekonomi nasional, kualitas faktor-faktor produksi, efisiensi, neraca pembayaran, distribusi pendapatan, tingkat inflasi dan sifat masyarakat Indonesia itu sendiri ternyata lebih merupakan kelemahan dibanding dengan kekuatan, sehingga menyebabkan rentannya ekonomi Indonesia terhadap perubahan-perubahan eksternal.

Faktor-faktor internal dapat lagi dibedakan antara faktor-faktor ekonomi dan nonekonomi. Kelompok pertama termasuk fundamental ekonomi Indonesia, baik dalam tingkat makro, meso (sektoral atau regional) maupun mikro (perusahaan atau pasar),¹² yang ternyata selama ini sangat rapuh, walaupun Indonesia menikmati laju pertumbuhan rata-rata pertahun yang tinggi.

¹¹ Jurnal Profil Indonesia, Jurnal Tahunan CIDES, (Jakarta, 1998-1999), h. 53

¹² Tulus Tambunan, *Op.cit.* h 49

b. Faktor-faktor Eksternal

Selain faktor-faktor internal, menurut Fischer (1998), krisis ekonomi di Asia juga diakibatkan oleh perkembangan perekonomian negara-negara maju dan pasar keuangan global yang menyebabkan ketidakseimbangan global. Khususnya di Jepang dan Eropa Barat, pertumbuhan ekonomi mengalami kelesuan sejak awal dekade 90-an dan kebijaksanaan moneter tidak berubah serta tingkat suku bunga sangat rendah. Semua ini membuat kedua wilayah itu menjadi kurang menarik bagi investasi: terjadilah *excess saving*. Dengan perkataan lain, dana berlimpah ruah tetapi proyek-proyek yang menarik untuk investasi kurang. Keadaan domestik di Eropa Barat dan Jepang yang kurang menguntungkan itu bagi investor internasional membuat sebagian besar dari arus modal swasta mengalir ke negara-negara di Asia Tenggara dan Timur yang sedang mengalami laju pertumbuhan ekonomi rata-rata yang sangat pesat dan tingkat suku bunga sangat tinggi. Selain itu, ketidakpastian naik turunnya (perubahan-perubahan yang besar) nilai tukar yen dan dolar AS selama pertengahan tahun 1990-an juga turut mendorong arus modal dalam jumlah yang sangat banyak mengalir ke negara-negara di Asia Tenggara dan Timur, yang akhirnya telah membuat krisis itu muncul.

Faktor eksternal lainnya adalah disebabkan oleh daya saing Indonesia di Asia yang lemah¹³. Tingkat nilai tukar mata uang dari negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terhadap dolar AS yang terlalu kuat, sementara Cina mendevaluasi mata uangnya tahun 1994 dan Yen Jepang juga melemah sehingga

¹³. *Ibid*, h 84

tingkat daya kompetitif ekonomi negara-negara Asia Tenggara itu menjadi rendah dibandingkan Cina dan Jepang

Selain faktor-faktor ekonomi, krisis juga disebabkan oleh faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial-politik. Hal ini bermula dari krisis nilai tukar rupiah lalu berkembang menjadi krisis sosial politik, kemudian krisis kepercayaan dari badan-badan keuangan mancanegara. Kemudian terakumulasi menjadi krisis ekonomi. Krisis sosial politik memberikan kontribusi yang besar terhadap terjadinya krisis ekonomi.¹⁴

Menurut Drucker (1998),¹⁵ krisis yang terjadi di Asia Timur menyatakan, secara fundamental krisis yang melanda Indonesia, Malaysia, Filipina dan Korea Selatan bukanlah ekonomi tetapi sosial. Dia menganggap bahwa ketegangan sosial yang cukup tinggi yang terjadi di negara-negara Asia itu mirip seperti di Eropa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 karena “pergolakan besar” revolusi industri dan urbanisasi yang cepat yang menyertainya. Namun, menurutnya, pergolakan sosial di Asia berlangsung sangat cepat. Di Indonesia, ketegangan sosial terutama terasa antara penduduk pribumi dengan nonpribumi, antara kaum muslim dengan non-muslim, atau kelompok kaya dengan kelompok miskin.

Faktor psikologis juga sangat berperan, paling tidak membuat krisis rupiah itu menjadi suatu krisis ekonomi yang besar.¹⁶ Dampak psikologis yang muncul dari krisis Indonesia adalah merebaknya fenomena kepanikan di mana-mana yang

¹⁴ Umar Basalim, *Op.cit*, h. 68

¹⁵ Tulus Tambunan, *Op.cit*

¹⁶ Harian Business News, Jakarta: 4 Juni 2004.

melanda masyarakat keuangan internasional, sehingga para pemilik modal internasional memindahkan modal mereka dari Indonesia secara tiba-tiba dalam jumlah yang sangat besar. Kepanikan ini, kemudian diikuti oleh warga negara Indonesia dengan melakukan hal yang sama.

Prof. Dr. Eng Iskandar Alisyahbana¹⁷ membantah banyak pihak yang berpendapat bahwa krisis moneter atau ekonomi yang kita alami sekarang hanya disebabkan karena kesalahan dan kebodohan orang Indonesia sendiri. Krisis ekonomi juga disebabkan oleh fenomena *punctuated equilibrium* yang sedang dihadapi masyarakat dunia. Memang seringkali suatu krisis berhasil menghilangkan kemandekan suatu perkembangan masyarakat, dan memunculkan pembaharuan yang memungkinkan kelanjutan perkembangan yang mandek tadi. Tetapi krisis yang terlalu parah, karena terlalu lama mengalami proses pembodohan, dapat menjadikan perkembangan masyarakat Indonesia lebih gawat.

Deraan krisis yang kita alami hingga kini belum ada tanda-tanda berakhir. Dalam rangka mencari solusi atas masalah yang dihadapi, sebaiknya kita merenung dan bertanya, mengapa kita terjebak kedalam krisis multi dimensi berkepanjangan dan sangat sulit untuk pulih dan bangkit kembali. Tidak mudah menentukan penyebabnya. Tetapi menurut hemat penulis penyebab utamanya adalah bermula dari kekeliruan kita dalam memilih konsep dan paradigma pembangunan.

¹⁷ Harian Business News, *Krisis Moneter Indonesia Bukan Hanya Karena Kebodohan Orang Indonesia*, Jakarta: 2 Juni 2004

C. Dampak Krisis Ekonomi

Krisis yang terjadi di negara dunia ketiga memiliki perbedaan mendasar dibandingkan krisis pembangunan di dua belahan dunia yang lain. Terdapat dua pola krisis di dunia ketiga, yaitu yang terjadi di Afrika dan Asia. Di Afrika krisis tetap bermuara pada masalah kelaparan. Kondisi ini diperparah dengan masalah etnis yang sering menyulut peperangan antar suku dan negara di Afrika. Di Asia, praktis krisis etnis merupakan problema potensial yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pada beberapa kawasan di Asia, pertentangan sangat mewarnai perkembangan benua tersebut. Sementara itu pertentangan etnis di kawasan lain, Asia nampaknya kurang menunjukkan tanda-tanda yang mengkhawatirkan. Namun demikian dominasi ras “kuning” dalam perekonomian Asia, nampaknya akan menjadi problem di masa datang.¹⁸

Dari pandangan teori, seharusnya turunnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika dapat merupakan peluang untuk memperbaiki posisi Neraca Pembayaran Indonesia. Dengan turunnya nilai mata uang rupiah tersebut, maka di satu sisi harga barang-barang kita dilihat dari pandangan orang luar negeri menjadi lebih murah, sehingga permintaan terhadap barang-barang Indonesia dari luar negeri meningkat, jadi ekspor seharusnya mengalami peningkatan ekspor dan penurunan impor tersebut diharapkan defisit pada neraca pembayaran internasional mengalami

¹⁸ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan; Teori, masalah, dan kebijakan*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2000), h. 81

penurunan. Semua ini akan terjadi apabila kurve permintaan dan penawaran baik untuk ekspor maupun impor bersifat elastis terhadap perubahan harga tersebut.

Bagi Indonesia peluang ini belum dapat dimanfaatkan. Sebagian besar produk yang kita jual keluar negeri masih berupa komoditi yang *supply*-nya lebih banyak dipengaruhi oleh alam, sehingga menjadi kurve permintaan produk-produk yang kita impor, juga cenderung inelastik. Sebagian besar impor kita adalah barang-barang yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan produksi di dalam negeri. Jadi, walaupun harga barang-barang tersebut naik sebagai akibat adanya depresiasi nilai mata uang rupiah, tetapi tetap harus kita impor kalau kita tidak ingin kegiatan-kegiatan produksi di dalam negeri menjadi terganggu.

Pengalaman yang selalu terjadi di Indonesia adalah bahwa setiap depresi mata uang rupiah atau devaluasi justru menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi perekonomian Indonesia, yaitu berupa *cost push inflation*. Jadi justru jauh lebih banyak ancaman yang muncul dibandingkan dengan peluangnya.

Depresiasi yang terjadi sejak pertengahan 1997, ternyata menimbulkan dampak yang sangat serius bagi perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan mata uang rupiah yang sangat drastis dan ketergantungan ekonomi kita pada luar negeri yang sangat besar. Sangat drastis dan ketergantungan ekonomi kita pada luar negeri yang sangat besar.

Stagnasi. Dampak langsung yang terjadi akibat penurunan nilai mata uang rupiah tersebut terjadi hyper inflation di Indonesia. Dihitung sejak Juli 1997 tingkat inflasi yang terjadi sampai dengan Juli 1998 ini sudah lebih dari 100%. Kenaikan

harga ini sangat parah karena juga menyangkut bahan kebutuhan pokok masyarakat, seperti beras, jagung, gula pasir, minyak goreng dan obat-obatan. Bahkan beberapa jenis komoditi justru mulai langka di pasar, karena barang-barang tersebut berasal dari impor.

Inflasi tersebut ternyata diikuti dengan kelesuan ekonomi sebagai akibat kenaikan biaya produksi yang tidak dapat ditanggung oleh dunia usaha. Akibat dari ketergantungan yang sangat parah pada bahan-bahan impor dan sarana-sarana produksi dari luar negeri, maka dengan terdepresiasinya nilai rupiah yang begitu drastis, menyebabkan perusahaan-perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk membeli bahan-bahan baku bagi kegiatan produksinya.

Demikian juga, pembelian suku cadang bagi peralatan-peralatan produksi menjadi terganggu, karena harganya sangat mahal. Dunia usaha dihadapkan pada suatu kondisi yang sudah tidak mungkin bagi mengalokasikan kenaikan biaya-biaya produksi tersebut kepada konsumen, karena harganya sudah terlalu tinggi. Akibatnya, mereka tidak mampu lagi untuk melanjutkan usahanya. Banyak usaha yang mengalami kebangkrutan, sehingga menyebabkan meningkatnya pengangguran di Indonesia diperkirakan sekitar 15 juta orang dan sebagian besar pengangguran tersebut adalah sebagai akibat krisis ekonomi yang kita alami ini.¹⁹

Jatuhnya kepercayaan masyarakat. Krisis ekonomi yang berkelanjutan ini telah menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, bahkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah untuk mengatasi

¹⁹ Jurnal Profil Indonesia, Jurnal Tahunan CIDES 1998-1999, h. 50

krisis tersebut. Ketidakpercayaan ini semakin bertambah manakala para pejabat pemerintah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan fakta yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, seperti menyatakan, bahwa fondasi ekonomi kita kuat dan sebagainya. Puncak dari ketidakpercayaan masyarakat tersebut adalah jatuhnya pemerintahan di bawah pimpinan Presiden Soeharto.

Di samping itu, krisis ekonomi juga telah menimbulkan jatuhnya kepercayaan internasional terhadap Indonesia. Pada saat ini para importir kita tidak dapat menggunakan LC untuk melakukan transaksi perdagangan. Hampir seluruh eksportir luar negeri selalu meminta pembayaran cash dengan menggunakan dolar Amerika atau mata uang kuat lainnya, karena mereka sudah tidak percaya lagi terhadap kemampuan pengusaha-pengusaha Indonesia untuk mengembalikan pinjamannya.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia ini ternyata tidak hanya menimbulkan dampak di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang politik, bahkan yang sangat disesalkan, adalah bahwa perubahan tersebut di sertai dengan kerusuhan-kerusuhan sosial yang banyak menimbulkan korban jiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jakarta, Solo dan beberapa kota besar lainnya salah satunya adalah akibat dari penderitaan yang cukup parah dari krisis ekonomi yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Dalam bidang sosial dampak yang dirasakan dari krisis moneter dan ekonomi tidak hanya menyangkut perubahan institusi, tetapi juga struktur kehidupan masyarakat. Peralihan kepemimpinan nasional diikuti dengan perubahan suasana kehidupan politik. Angin demokrasi mulai berhembus, meskipun belum dapat

menembus keseluruhan tata kehidupan. Kebebasan berbicara dan unjuk rasa untuk menuntut keadilan dan mengganti penguasa yang terlibat KKN (kolusi, korupsi, dan nepotisme) tidak lagi tabu dilakukan.²⁰

Kehidupan politik yang selama ini lesu mulai bergairah dengan dibukanya kran kebebasan masyarakat untuk mendirikan partai. Hak-hak politik masyarakat yang selama tiga puluh tahun dipasung, berangsur-angsur mendapat pengakuan. Di tengah menikmati alam kebebasan, sebagian masyarakat mulai jemu melihat perilaku para elit politik dan pakar yang sibuk mengurus kepentingan pribadi atau kelompok saling berebut peluang untuk mendapatkan kekuasaan.

Ada yang mendirikan partai, ada yang mendirikan kelompok kerja ataupun gerakan. Kebanyakan mereka kurang memperhatikan nilai kesadaran kehidupan berbangsa dengan mengutamakan dan memperjuangkan amanat penderitaan rakyat mulai meluntur. Bisa juga nilai-nilai dasar kemanusiaan, semangat solidaritas sosial dan kepekaan sosial mengalami pergeseran. Pergeseran ini ada kaitannya dengan perubahan sistem nilai. Barangkali, sistem nilai telah berubah akibat terpaan nilai-nilai baru bersamaan dengan derasnya arus modernisasi dan globalisasi, dengan diikuti munculnya sikap dan perilaku individualistik dan hedonistik.

Perubahan ini telah diikuti dengan perubahan lingkungan sosial budaya masyarakat yang ditandai dengan munculnya suasana kekhawatiran dan ketidakpastian. Sistem ekonomi yang tidak menentu merupakan faktor penentu

²⁰ *Pembangunan, Krisis, dan Arah Reformasi*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press 2000), h. 191

munculnya keadaan itu. Penyebabnya antara lain adalah hutang, sering dikatakan sebagai bantuan, yang terus membengkak sampai pada tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Sulit dipastikan, tetapi diperkirakan total hutang kita saat ini sekitar 170 milyar dolar AS.

Tidak mengherankan bila kemudian banyak perusahaan memutuskan hubungan kerja dan merumahkan para pekerja. Hal ini menyebabkan jumlah pengangguran terbuka meningkat tajam. Jumlah itu semakin membengkak akibat kebijakan pemerintah yang melikuidasi dan membekukan beberapa bank bermasalah. Keadaan pengangguran semakin runyam, ketika banyak para pekerja di beberapa daerah kehilangan pekerjaan akibat toko dan tempat kerja dibakar dan dijarah dalam aksi kerusuhan Mei 1998. Meskipun sulit ditemukan data yang cukup akurat, diperkirakan angka pengangguran terbuka mencapai angka sekitar 20-25 juta atau sekitar 20-25% dari total angkatan kerja. Bila angka setengah pengangguran diperhitungkan, maka total pengangguran mencapai angka sekitar 80-100 juta.²¹

Kesulitan ekonomi rumah tangga juga memaksa sebagian besar orang tua menghentikan dan tidak melanjutkan pendidikan anak-anak mereka. Menurut Menteri Pendidikan,²² akibat krisis banyak orang tua tidak mampu membiayai sekolah anak mereka. Diperkirakan 4,5 sampai 6 juta anak tidak melanjutkan sekolah, sedangkan pemerintah dapat membantu hanya 1,5 juta anak. Selain itu, diperkirakan 1,1 juta murid SLTP putus sekolah dan sekitar 400.000 murid SD tidak meneruskan

²¹ *Ibid*, h. 192

²² *Harian Kompas*. 30 Juli 1998. h. 10

pendidikan ke SLTP. Dalam menghadapi era perdagangan bebas yang penuh persaingan, pengembangan sumber daya manusia dihadapkan dengan persoalan yang cukup mengkhawatirkan. Bila kita tidak dapat mencari jalan keluar sangat mungkin generasi muda bangsa Indonesia pada abad 21 nanti menjadi generasi muda inferior yang tidak mampu bersaing di dunia internasional, baik dalam merebut pasar kerja maupun dalam bidang lainnya.

Masalah lain yang cukup merisaukan dari dampak krisis ekonomi yaitu meningkatnya jumlah penduduk miskin. Jerih payah selama 30 tahun memerangi kemiskinan sirna seketika seketika karena kemiskinan absolut diperkirakan meningkat dari sekitar 12 juta menjadi 79,4 juta dalam kurun waktu satu tahun.²³ Tingkat kemiskinan di kota meningkat dari 3,8 persen pada tahun 1997 menjadi sekitar 39 persen pada tahun 1998. Kemiskinan di pedesaan meningkat dari sekitar 13,7 persen tahun 1997 menjadi sekitar 53 persen 1998. Orang miskin baru meningkat tajam selama krisis ekonomi berlangsung. ILO meramalkan dua dari tiga penduduk Indonesia miskin sekali²⁴. Keadaan kemiskinan ini semakin diperparah dengan naiknya harga sembako belakangan ini. Tanpa ada penanggulangan secara sesama boleh jadi ancaman bencana kelaparan tidak dapat dielakkan dalam beberapa saat mendatang.

²³ Harian Kompas, 26 Juli 1998, h. 12

²⁴ Harian Kompas, Selasa 1 September 1998, h. 1

D. Cara Penanggulangan Krisis Ekonomi

Selama tiga dasawarsa lebih, masyarakat menyaksikan pelaksanaan dan menonton hiruk-pikuk serta larut dalam gemuruh gelombang pembangunan. Namun bila dirasakan dan dicermati secara seksama apa yang telah dihasilkan, maka muncul kesan bahwa pembangunan tampaknya hanyalah utopia belaka. Janji-janji dan harapan yang digantungkan pada pembangunan banyak yang tidak menjadi kenyataan. Semua orang dibuai bahwa dengan pembangunan akan dapat dicapai peningkatan penghasilan, perbaikan taraf kehidupan, perluasan peluang kerja, peningkatan kualitas SDM, hilangnya kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Setelah sekian lama pembangunan berlangsung, ternyata semua itu tidak menjadi kenyataan seperti yang diharapkan. Tanpa disadari, pembangunan telah membawa akibat dan memunculkan berbagai macam masalah di hampir setiap sendi kehidupan.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan kemampuan nasional. Dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan luhur kekuatan moral dan etikanya.

Dalam bidang ekonomi, sasaran utama pembangunan diarahkan pada upaya-upaya untuk menyempurnakan kesepadanan serta sektor-sektor ekonomi lainnya yang terkait, seiring dengan peningkatan kualitas SDM. Dalam bidang yang menyangkut

kesejahteraan masyarakat, konsentrasi pembangunan ditujukan pada usaha-usaha peningkatan dan pemerataan atas terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan untuk seluruh lapisan dan golongan masyarakat.

Berkaitan dengan ini. Pengkajian dan pemecahan terhadap masalah-masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan agenda utama, mengingat strategi seperti ini adalah pra kondisi untuk mengoptimalkan dan keberhasilan pembangunan yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menanggulangi krisis moneter atau ekonomi yang ternyata telah menimbulkan kesulitan ekonomi yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Upaya penanggulangan dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1. Dalam Jangka Pendek

Pertama, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah. Hal ini perlu dilakukan secara terpadu antara masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Masyarakat dan pengusaha hendaknya menghentikan kegiatan-kegiatan memborong dolar, karena hal ini memperburuk situasi. Dalam jangka panjang tindakan memborong dolar ini tidak akan menguntungkan, bahkan akan merugikan diri sendiri.

Pemerintah perlu melakukan lobi-lobi internasional untuk melakukan negosiasi kembali mengenai hutang-hutang luar negeri kita, untuk mendapatkan penjadualan ulang mengenai pembayaran kembali hutang-hutang tersebut. Di

²⁵ Miyasto, *Op.cit*, h. 60

samping itu, baik pemerintah maupun swasta perlu berupaya melindungi hutang-hutang luar negeri dari turunnya nilai rupiah pada masa yang akan datang, sepanjang masih memungkinkan.

Suatu langkah strategis yang perlu dilakukan untuk menguatkan kembali nilai rupiah kita adalah dengan mengembalikan kepercayaan masyarakat internasional kepada Indonesia. Untuk itu, semua pihak perlu menjaga stabilitas nasional di segala bidang, baik di bidang ekonomi, hukum, politik maupun sosial. Perlu dialog-dialog yang terbuka dan konstruktif untuk menyelesaikan segala perbedaan pendapat antar berbagai kelompok masyarakat.

Kedua, upaya-upaya pengendalian inflasi terutama harga sembako harus mendapatkan prioritas utama dalam jangka pendek ini. Kenaikan harga sembako yang sangat tinggi diikuti oleh penurunan daya beli masyarakat akan dapat menimbulkan dampak kerawanan sosial dan politik yang tidak kita harapkan. Pemerintah perlu melakukan pengadaan sembako ini semaksimal mungkin, sehingga ketersediaan barang-barang tersebut mencukupi kebutuhan. Kepada masyarakat pengusaha hendaknya tidak melakukan upaya penimbunan barang, yang walaupun dalam jangka pendek mungkin memberikan keuntungan tetapi dalam jangka panjang akan menimbulkan kerugian yang sangat parah bahkan mungkin kehancuran ekonomi dan ganggu pada stabilitas nasional.

Pengendalian harga sembako ini tidak lepas dari pembenahan jaringan distribusi barang-barang tersebut ke seluruh pelosok tanah air. Untuk itu, hendaknya diberi kebebasan juga pada swasta untuk berpartisipasi dalam jaringan

distribusi tersebut, bahkan hendaknya dibangun kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam distribusi sembako tersebut. Namun, pemerintah tetap perlu melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap jalannya distribusi barang-barang tersebut.

Ketiga, dalam masa resesi ini jumlah pengangguran sudah sangat tinggi. Sampai dengan Juni 1998 jumlah pengangguran yang timbul akibat banyaknya PHK sekitar 15 juta orang. Mereka tentu sangat memerlukan penyaluran agar mampu *survive*. Memang sekarang pemerintah sudah melakukan beberapa kegiatan padat karya untuk mengurangi beban pengangguran tersebut. Namun, kegiatan ini tentu sangat tidak memadai. Yang perlu dilakukan adalah pemerintah harus memberikan iklim kondusif bagi sektor informal. Hal ini disebabkan bahwa sebagian besar dari mereka akan masuk ke dalam sektor ini. Pemerintah diharapkan dapat memberikan *support* bagi tumbuhnya sektor informal ini, misalnya dengan memberikan kredit lunak bantuan pemasaran, manajemen dan sebagainya. Dalam jangka waktu tiga tahun mendatang sektor ini diperkirakan masih sangat dominan dalam struktur perekonomian nasional, mengingat dampak dari krisis ini diperkirakan masih akan kita rasakan dalam kurun waktu tersebut. Oleh karena itu, alokasi dana untuk pembinaan sektor informal dan perlu masuk dalam APBN.

2. Dalam jangka panjang

Pertama. Krisis ekonomi yang terjadi pada saat adalah disebabkan karena sangat lemahnya fungsi pengawasan yang terdapat di negara kita, sehingga terjadi

korupsi, kolusi dan nepotisme yang menimbulkan efisiensi nasional dan kelemahan sendi-sendi ekonomi. Oleh karena itu, salah satu langkah strategis yang harus dilakukan adalah membangun sistem yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan di segala bidang.

Kedua. Strategi ekonomi yang bersifat *export wanted* hendaknya diimbangi dengan upaya perbaikan struktur ekonomi yang mampu memperkuat ekspor tersebut. Untuk itu, upaya-upaya perkembangan sektor pertanian dan agroindustri salah satu pilihan yang seharusnya mendapatkan prioritas utama. Kita ketahui, bahwa Indonesia masih dapat dikatakan negara agraris. Lahan-lahan kita cukup subur, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Perilaku dan budaya agraris masih lekat pada penduduk Indonesia. Oleh karena itu, sangat logis apabila strategis pengembangan ekspor yang dilakukan pada saat ini dipotong oleh upaya-upaya pengembangan di sektor pertanian dan agroindustri. Saya merasa bahwa Undang-undang perbankan kita, yaitu Undang-undang No. 7 tahun 1992, perlu perbaharui. Seperti saya sampai di muka bahwa dalam undang-undang tersebut, bank hanya dibedakan antara bank umum dan BPR. Dalam kenyataan pemberdayaan tersebut kurang mendukung support dan pada sektor pertanian. Oleh karena itu, pada undang-undang perbankan nanti perlu ada bank yang diberi khusus untuk mengembangkan sektor pertanian dan agroindustri.

Ketiga. Upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi dan kemandirian ekonomi pada saat ini menjadi sangat strategis, karena akan menciptakan basis ekonomi yang kuat. Perubahan-perubahan eksternal yang sedemikian cepat menuntut suatu

sistem ekonomi yang efisien dan responsive terhadap perubahan-perubahan eksternal. Peningkatan efisiensi tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya untuk menghilangkan ekonomi biaya tinggi harus dapat dileminir. Kegiatan-kegiatan ekonomi dan birokrasi harus dibersihkan dari praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Hal ini disamping untuk menghilangkan ekonomi biaya tinggi, juga untuk menciptakan struktur dan fondasi ekonomi yang kokoh untuk bersaing di arena persaingan global. Saya merasa perlu segera dikeluarkan undang-undang yang menjamin terselenggaranya persaingan sehat di sektor bisnis.

Dalam hal kemandirian ekonomi kita menyadari bahwa perubahan-perubahan eksternal yang sangat cepat menuntut suatu basis ekonomi yang kuat, sehingga tidak mudah digoncang oleh perubahan-perubahan tersebut. Oleh karena itu, kemandirian ekonomi merupakan suatu hal yang sangat strategis. Kemandirian di sini berarti berupaya memenuhi kebutuhan sendiri, karena hal ini tidak mungkin untuk melakukan, tetapi lebih menekankan pada peningkatan daya tahan ekonomi dari perubahan-perubahan eksternal. Untuk itu, sektor-sektor strategis hendaknya dapat dikerjakan di dalam negeri dan didukung oleh bahan-bahan baku dari dalam negeri.

BAB IV

EKONOMI ISLAM MENGATASI KRISIS EKONOMI DI INDONESIA

A. Penerapan Ekonomi Islam dalam Sejarah

Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang penerapan ekonomi Islam pada periode awal yaitu masa Rasulullah dan Khullafur Rasidin diantaranya Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

1. Masa Rasulullah

Nabi Muhammad SAW lahir dari kalangan kaum Quraisy. Sebuah kaum yang sangat berpengaruh. Kaum ini biasa mengadakan perjalanan baik pada musim dingin ataupun musim panas dalam rangka melakukan perdagangan. Pada musim dingin mereka pergi ke selatan (daerah Yaman) dan musim panas mereka pergi ke utara (daerah Syam sekarang Syiria).

Kaum Quraish adalah kaum yang turut menjaga ka'bah. Ka'bah terletak di kota Mekah. Kota Mekah adalah satu tempat yang dipandang suci oleh seluruh bangsa Arab. Di tempat ini dilakukan haji dan umrah. Telah diambil kesepakatan pada waktu itu untuk menjadikan kota ini sebagai daerah tanpa kekerasan dan peperangan. Kota ini sudah sejak lama memiliki pemerintahan yang baik.

Berbagai suku telah menjadi penguasa atas kota Mekah. Suku Jurhum adalah salah satunya. Pada masa kekuasaan suku Jurhum Nabi Ismail datang dan menerima didikan dari suku ini. Pada waktu itu Nabi Ismail bertugas dalam hal peribadatan menjaga ka'bah, sedangkan suku Jurhum melayani dan melindungi pengunjung

ka'bah, menjaga keamanan, keselamatan dan ketentraman mereka. Para pemimpin suku Jurhum bertugas mengurus sector ekonomi, politik, hokum dan peperangan.

Tahun 207 SM suku Jurhum digantikan oleh Khuza'ah dan sebelumnya mereka telah menutup atau menimbun sumber air zam-zam. Tahun 440 M suku Quraisy datang ke Mekah di bawah pimpinan Quraisy.¹

Oleh karena kota Mekah menjadi kalau dan kesulitan air karena ditimbun, suku Quraisy di bawah Qushai membuat pembagian tugas ke dalam 4 departemen yaitu: (1) As-Siqayah (menyediakan minum), (2) Ar-Rifadah (menyediakan makanan), (3) Al-Liwa (bendera) yang menyangkut peperangan, (4) Al-Hijabah yaitu memegang kunci ka'bah.²

Kaum Quraisy pada saat itu sangat berkuasa tetapi mereka selalu ramah dan berusaha melayani jemaah haji sebaik mungkin. Kaum Quraisy karenanya sangat dihormati oleh suku-suku bangsa lain yang ada di sekitar jazirah Arab. Suku ini juga menjadi terkenal karena banyak berhubungan dengan suku-suku lain dan ini sangat berguna untuk kepentingan relasi dalam bisnis. Suku ini menjadi lebih kuat posisinya dan lebih aman karena di kota Mekah tidak boleh ada peperangan.

Sebagai penjaga ka'bah yang disegani, dihormati oleh bangsa-bangsa lain, kafilah-kafilah Quraisy banyak memperoleh kemudahan berdagang di seluruh negeri jazirah Arab. Kemudahan ini diperoleh anak-anak Abdi Manf, dimana empat

¹ H. Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: CV. Alfabeta: 2003), h.5

² *Ibid*

puteranya telah memperoleh izin masuk berdagang di Syria, Ethiopia, Yaman dan Irak yaitu masing-masing Hasyam, Abdul Syam, Mutalib dan Naufal.

Nabi Muhammad lahir disaat Mekah mendapat serbuan dari gubernur Yaman bernama Abrahah yang menganut agama Nasrani. Pada saat itu yang berkuasa di Mekah adalah kakek Nabi Muhammad yaitu Abdul Muthalib.

Pada usia 12 tahun, Nabi Muhammad SAW mengikuti perjalanan dagang kafilah pamannya yaitu Abu Thalib dari Makah ke Madinah diteruskan ke Syria. Sebelumnya, Nabi Muhammad bekerja mengembalakan domba orang lain dengan menerima upah. Sifat tidak bermalas-malasan dan rajin bekerja merupakan landasan dasar bagi perkembangan wirausaha beliau di kemudian hari.

Meskipun dalam perdagangannya Nabi Muhammad tidak memiliki modal karena pamannya sendiri hidup sederhana dengan anak yang banyak tetapi ia seringkali mendapat pinjaman modal dari orang lain karena sifatnya yang dapat dipercaya. Dari modal pinjaman itu atau dari kerjasama dalam perdagangan ia memperoleh keuntungan berlipat ganda.

Muhammad telah melakukan sebagian besar perjalanan dagangannya ke Yaman tepatnya di kota Jorasy dan Habasyah. Bahrain yang terletak di sebelah Timur Arab telah pula dikunjungi, utamanya kota Sofa, Musyaqqar, Hijar dan Bahrain.

Pada usia 25 tahun Nabi Muhammad melalui pamannya dipercaya oleh saudagar bernama Khadijah binti Khuwailid untuk membawa dagangannya ke Syria. Khadijah akan memberikan upah 2 kali lebih besar dari upah yang biasa diberikannya kepada yang lain. Khadijah memang sudah tahu akan kejujuran dan kecermatan

Muhammad dalam berdagang. Perdagangan Muhammad ke Syiria mendapat keuntungan yang banyak dan Khadijah memberikan bonus dan hadiah lainnya.

Setelah Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah maka kedudukannya tidak lagi sebagian buruh tetapi sudah menjadi manajer setelah menikah Nabi tetap berdagang ke berbagai semenanjung Arab dan negeri perbatasan seperti Yaman, Bahrain, Irak dan Syria.

Setelah usianya memasuki 37 tahun, Nabi Muhammad mulai meninggalkan profesi dagangannya dan memfokuskan diri pada kegiatan keagamaan dengan cara berkhilafat, merenungkan berbagai problem kehidupan yang terjadi.

Pasar di berbagai wilayah Arabiah telah di kunjungi berkali-kali oleh Nabi Muhammad seperti pasar Dumatul Jandah di utara Hejaz dekat perbatasan dengan Syria, Mushaqqar sebuah pasar di Bahrain, Suhar di Aman, Masharah terletak di antara Aden dan Oman, Aden dan Aden, Rabi'ayah sebuah kota di Haramaut, Ukaz nama sebuah tempat di ujung Najad, Dul Mujaz di Ukaz, Mina saat berhaji, Nazat di wilayah Khaibar dan Hijr sebuah kota di Yamamah.

Konsep dagang Nabi Muhammad ialah apa yang disebut *value driven*, artinya menjaga mempertahankan, menarik nilai-nilai dari pelanggan. Konsep *value driven* juga erat hubungannya dengan apa yang disebut sebagai *relationship marketing*, yaitu berusaha menjalin hubungan erat antara pedagang, produsen dengan para pelanggan. Nabi Muhammad juga mengembangkan konsep *customer share marketing*, yaitu memanfaatkan pelanggan sebagai mitra dagang yang saling menguntungkan. Reputasi sebagai orang yang dipercaya, baik oleh mitra bisnis maupun konsumen

adalah faktor penting. Kepercayaan dan kejujuran adalah modal hidup yang akan membawa keberhasilan bagi seseorang untuk masa depannya.

Dalam melakukan perdagangan, Nabi Muhammad memiliki karakteristik tersendiri, paling tidak ada lima hal yang membuat Nabi Muhammad sukses dalam berdagang yaitu sebagai berikut:

1. Siddiq artinya benar. Nilai dasarnya adalah integritas pada nilai-nilai bisnis yang benar yaitu: Jujur, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional.
2. Amanah yaitu terpercaya. Nilai-nilai bisnis beliau adalah kepercayaan, bertanggung jawab, transparan, tepat waktu.
3. Fathonah. Nilai dasarnya ialah memiliki pengetahuan luas, nilai-nilai dalam bisnis ialah memiliki visi, pemimpin yang cerdas, sadar produk dan jasa serta belajar berkelanjutan.
4. Tabliqh. Nilai dasarnya yaitu komunikatif. Ciri-cirinya ialah supel, penjual yang cerdas, pendelegasian wewenang, kerja tim, koordinasi, supervise.
5. Syaja'ah artinya berani. Nilai bisnisnya mau dan mampu mengambil keputusan menganalisa data, keputusan yang tepat dan cepat tanggap.

Namun kegiatan perekonomian pada jaman Rasulullah bukannya tidak mengalami rintangan. Beliau pernah mengalami embargo ekonomi dari pihak kaum Quraisy. Seperti yang tercantum dalam undang-undang pemboikotan yang dikeluarkan kaum Quraisy yang diantaranya berbunyi: "Muhammad dengan keluarganya serta pengikutnya, tidak boleh mengadakan hubungan jual beli".

Undang-undang ini mulai berlaku sejak diumumkannya sampai keluarga Muhammad menyerahkan Muhammad. Dengan adanya keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad dan keluarganya serta pengikutnya tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi pemboikotan ini. Kira-kira 3 tahun lamanya Nabi dan keluarganya terkepung di sebuah kampung, maka selama itu Nabi beserta keluarga memakan apa yang ada, seperti memakan daun-daun kayu dan sebagainya yang bisa dimakan.³

Namun pada intinya bahwa Nabi Muhammad menjalankan bisnisnya sangat fair dan professional, tidak pernah ada langganannya yang mengeluh atau komplain. Beliau selalu memegang janji, menepati agreement, mengirim barang tepat pada waktu yang sesuai mutu. Reputasinya sebagai pedagang yang jujur sangat terkenal dan bertanggung jawab dan penuh integritas berhubungan dengan orang lain.

Rasulullah melarang umatnya meminta-minta, Rasulullah juga melarang umatnya duduk belaka dan bersikap menyerah atas kesusahan. Kesusahannya karena utang atau terdesak oleh kebutuhan. Abu Umamah seorang sahabat Nabi Muhammad pernah ditegur oleh Nabi karena berada di masjid pada waktu bukan waktu shalat. Ketika ditanya oleh Nabi, Abu Umamah menjawab bahwa dirinya tertimpa banyak kesusahan dan menanggung banyak hutang. Rasulullah bersabda; “Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kesusahan dan kesedihan, aku berlindung kepadamu dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepadamu dari sifat penakut dan pelit dan

³ Hadiyah Salim, *Qishahul Anbiya*, (Al-Khilafah: Jakarta, 1983), h. 245

aku berlindung kepadamu dari menanggung banyak hutang dan paksaan orang-orang.⁴

Nabi Muhammad pernah membangun masjid kaum muslimin, beliau ikut membangunnya. Demikian juga ketika membuat parit diselatan kota Madinah, Nabi ikut pula beserta mereka melubangi dan menjaganya. Beliau menunjukkan bahwa bekerja adalah jalan usaha.

Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar moral, manajemen, dan etos kerja yang mendahului zamannya. Dasar-dasar etika dan manajemen, bisnis tersebut, telah mendapatkan legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Prinsip-prinsip etika bisnis yang diwariskan semakin mendapat pembenaran akademis di penghujung abad ke-20 atau awal abad ke-21. Prinsip bisnis modern, seperti tujuan pelanggan, pelayanan yang unggul, kompetensi, efisiensi, transparansi persaingan yang sehat dan kompetitif, semua telah menjadi gambaran pribadi dan etika bisnis Muhammad SAW ketika ia masih muda.⁵

2. Masa Khulafaurrasyidin

Masa khalifah Abu Bakar as-Shidiq, beliau mendukung secara tegas kebijakan social yang dianjurkan Rasulullah SAW, bahkan ia menyatakan perang terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat. Dalam hal membelanjakan pendapatan zakat beliau membayar jumlah yang sama kepada semua sahabat Rasulullah SAW dan tidak membeda-bedakan antara umat Islam terdahulu dengan umat Islam yang

⁴ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999). Pent. H. Imam Saefudin, h. 145

⁵ Ali Yafie dkk, *Fiqh Perdagangan Bebas*, (Bandung: Teraju, 2003), h. 11

kemudian, diantara hamba dengan orang merdeka, diantara pria dan wanita semuanya diberikan jumlah yang sama. Abu Bakar mendukung prinsip kesamarataan dalam bidang ekonomi, seperti dikemukakan di atas.

Masa khalifah Umar bin Khattab. Prinsip kesamaan dalam pembagian kelebihan harta digantikan oleh prinsip keutamaan. Menurut beliau orang yang berjuang menentang Rasul dengan orang-orang yang berjuang membela beliau jelas berbeda. Beliau ingin memberikan keutamaan kepada umat Islam terdahulu daripada umat Islam kemudian. Sebab menurut pendapatnya bahwa kesulitan yang dihadapi umat Islam harus diperhitungkan jika menetapkan bagian seseorang dari kelebihan harta bangsa itu. Prinsip yang dipegang Umar ini disadari memiliki kekurangan, oleh karena itu pada akhirnya beliau setuju pendapat Abu Bakar bahwa prinsip kesamaan dalam masalah mencari kehidupan dan tidak membedakan antara golongan yang taat dengan yang ingkar.

Umar bin Khattab memiliki sifat-sifat yang memungkinkan mengatur ekonomi Negara Islam dengan pengaturan yang sukses. Sifat-sifat itu adalah menjaga diri, berpengetahuan, pembaharu umat dan eras terhadap kebatilan. Ciri-ciri menjaga diri dan memiliki pengetahuan terdapat pada Umar bin Khattab yang sebelumnya dimiliki pribadi Nabi Yusuf A.S. seperti dilukiskan dalam Al-Qur'an.

قَلْ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم⁶

"Berkata Yusuf" Jadikanlah diriku bendaharawan negeri (Mesir) sesungguhnya aku orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.

⁶ Q.S. Yusuf (12): 55

Pandai menjaga diartikan sebagai sangat kuat penjagaannya atas kekayaan negara. Umar misalnya melarang salah satu anggota keluarganya atau karib kerabatnya untuk menerima hadiah dalam bentuk apapun yang diambil dari Baitul Mal. Beliau memberi gaji kepada para menteri dan stafnya dengan perhitungan yang matang. Berpengetahuan disini diartikan sebagai memiliki keahlian.

Umar bin Khattab adalah kunci keberhasilan ekonomi Islam karena beliau kunci keislaman. Di tangan beliau direalisasikan ekonomi Islam berupa penanganan zakat dan Baitul Mal, mengambil Jizyah dari Ahlul Kitab dan mengarahkan sumber devisa muslimin serta memberikan dana untuk tentara guna menyebarkan dakwah dan memperluas kekuasaan.⁷

Khalifah Usman tetap mempertahankan system pemberian bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah besar uang kepada masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun ia menyakini prinsip persamaan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, namun beliau memberikan bantuan yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi. Sistem jaminan sosial dimana beliau dilaksanakan dengan baik. Orang-orang miskin dan kekurangan terawatt sebagaimana mestinya oleh negara Islam selama pemerintahannya.⁸

Khalifah Ali bin Abi Thalib setuju dengan Abu Bakar untuk menerapkan prinsip pemerataan dalam pembagian santunan kepada masyarakat. Santunan

⁷ Quthb Ibrahim Muhammad, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*, Pent. Ahmad Syarifuddin Shaleh, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 22

⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Pent. Soeroyo dan Nastaqir, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995). Jilid I, h. 185

diberikan kepada setiap orang sama, tanpa memandang status sosial atau kedudukannya dalam Islam atau hubungannya dengan Rasulullah atau partisipasinya dalam perang sebelumnya seperti perang Badar, Uhud dan sebagainya. Beliau tidak membedakan antara satu orang dengan orang lainnya di dalam masalah ekonomi mereka diperlukan sama.

Sistem jaminan sosial diperbaharui lagi pada zaman pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz dimana orang-orang miskin dan kekurangan disediakan makanan serta kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya dari Baitul Ma.

B. Karakteristik Ekonomi Islam Mengatasi Krisis Ekonomi

Ekonomi Islam memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri sehingga di masa depan akan menjadi pilihan bagi sistem ekonomi dunia. Pernyataan di atas terlihat berlebihan karena sampai saat ini ekonomi Islam belum mampu menjadi pilihan tetapi tanda-tanda kebangkitan sistem ekonomi lainnya mulai terlihat.

Sistem ekonomi sosialis kini telah runtuh bersama runtuhnya paham komunisme. Sementara sistem ekonomi kapitalis meski masih tetap mendominasi ekonomi dunia sedang mengalami guncangan, ditandai munculnya berbagai krisis ekonomi. Sistem ekonomi Islam, dimasa lalu terbukti mampu menata masyarakat dalam kemakmuran dan kesejahteraan. Meskipun kemudian tenggelam. Itu artinya ekonomi Islam memiliki potensi untuk dikembangkan dan ditawarkan kepada dunia.

Telah disinggung sebelumnya bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berada antara paham ekonomi sosialis dan paham kapitalis. Beberapa faktor di bawah

ini merupakan faktor-faktor keunggulan dari ekonomi Islam sehingga dimasa depan merupakan alternative pilihan masyarakat dunia.

1. Sistem ekonomi Islam bercirikan Ketuhanan

Ciri Ketuhanan artinya system ekonomi Islam bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Aktifitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan bertujuan untuk Tuhan.

Seorang muslim bekerja dalam bidang apapun semua karena ingin memenuhi perintah Allah, ingin beribadah kepada Allah. Dalam menggunakan dan menikmati rezekipun, seorang muslim berupaya untuk memenuhi perintah Allah dengan cara mencari sesuatu yang halal dan diridhoi Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ⁹

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan: karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ketika seorang muslim menikmati kebaikan, yang ia sadari ialah bahwa rejeki yang ia peroleh semata-mata dari Allah karena itu patutlah bersyukur kepada pemberi rezeki yaitu Allah SWT.

⁹ QS. Al-Baqarah (2): 168

Disamping itu seorang muslim didalam melakukan jual beli dan sebagainya selalu berdiri pada batas ketentuan yang telah Allah berikan dengan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh SWT seperti tidak memakan uang haram, memonopoli milik rakyat, korupsi, mencuri, berjudi dan sebagainya. Ketika memiliki hartapun, seorang muslim tidak memakannya sendiri, tidak pelit terhadap orang lain. Tidak juga mempergunakannya untuk kemaksiatan.

Ekonomi berlandaskan ketuhanan dibangun atas dasar akidah yang kokoh dan kuat. Akidah yang dibangun melalui prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (a) percaya kepada Tuhan yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing-masing orang serta memberi petunjuk, Tuhan yang Maha segalanya, (b) manusia adalah khalifatullah di bumi, sebuah kedudukan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, (c) penilaian Tuhan kepada manusia adalah berdasarkan ketakwaannya, (d) bahwa Muhammad membawa risalah terakhir yang universal dan menyeluruh, risalah paripurna (e) tugas manusia adalah melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, (f) bahwa ada kehidupan yang lebih kekal daripada kehidupan dunia yaitu kehidupan akhirat.

Akidah merupakan dasar keseluruhan tata kehidupan dalam Islam termasuk tatanan ekonomi. Dunia bagi Islam bukanlah tujuan akhir, kehidupan ini merupakan tangga untuk mencaai kehidupan lebih tinggi dan lebih kekal. Tujuan ekonomi Islam adalah membantu manusia untuk menyembah Tuhan yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar serta mengamankan mereka dari

ketakutan, menyelamatkan manusia dari kemiskinan yang bias mengkhafirkan dan kelaparan yang bias mendatangkan dosa.

2. Sistem ekonomi Islam berdasarkan etika.

Jika paham materialisme memisahkan ekonomi dan etika, konsep Islam tidak demikian. Artinya ekonomi dan etika menurut Islam tidak terpisahkan. Di sisi lain Islam juga tidak memisahkan ilmu dengan akhlak, politik dan etika. Sistem Islam tidak memisahkan agama dan Negara, materi dan spiritual seperti paham sekularisme.

Seorang muslim baik secara individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya tetapi ia terikat dengan iman dan etik sehingga ia tidak bebas mutlaq dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya atau mengkonsumsinya. Berbagai contoh akan dikemukakan disini tentang bagaimana Islam khususnya dalam bidang ekonomi selalu melandaskan diri pada nilai-nilai etika. *Pertama* kaum musyrik Mekah tidak diperkenankan lagi melaksanakan haji dan thawaf disekitar ka'bah pada tahun 9 Hijriah. Thawaf kaum musyrik pada waktu itu dilaksanakan tanpa memakai busana. Pelarangan ini jelas dapat mengurangi devisa Negara yang sangat besar tetapi resiko harus diambil demi menegakkan kebenaran agama (lihat Q.S. At-Taubah (9): 28).¹⁰

¹⁰ *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatri menjadi*

Hal ini menunjukkan bahwa seorang muslim tidak diperkenankan mempromosikan wisata dengan menghalalkan yang haram, seperti menjual minuman keras, mendirikan night club atau membuka diskotik. Jangan takut miskin karena Allah akan memberikan kekayaan jika Allah menghendaki.

Kedua masyarakat jahiliyah mewajibkan budahk wanita melakukan prostitusi untuk membayar pajak. Ketika Islam data, praktek tersebut dilarang (lihat Q.S. An-Nuur (24): 28).¹¹ *Ketiga* Islam melarang bisnis yang tanpa mengenal waktu meskipun tidak diragukan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Tetapi, Al-Qur'an mewajibkan umat Islam meninggalkan aktivitas bisnisnya dan bersegera mengingat Allah jika mereka mendengar adzan pada hari jum'at (lihat Q.S. Al-Jumu'ah (62): 9).¹² *Keempat* dibolehkannya khamr atau minuman keras tentu mendatangkan keuntungan materi bagi sebahagian orang. Tetapi Al-Qur'an memberi peringatan keras bagi mereka yang mengkonsumsi dan memproduksi. Terdapat bahaya dalam segi agama, otak, moral, kesehatan dan produktivitas. Bagi Islam, tidak memperhitungkan keuntungan yang segera jika ia mendatangkan bahaya yang besar. *Kelima* judi meruakan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat secara instant, berspekulasi mengharapkan penghasilan yang instant. Judi mengakibatkan manusia

miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuni-Nya, jika ia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Lihat Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, h. 282

¹¹ *Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "kembali saja", maka hendaknya kamu kembali, itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Lihat Al-Qur'an....ibid. h. 548*

¹² *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseur untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Lihat Al-Qur'an....ibid. h. 929*

tidak mau bekerja keras, senang memakan harta secara batil, hidup dalam khayalan serta merendahkan segala nilai dan norma.¹³ *Keenam* beternak dan menjual babi bagi non muslim mendatangkan keuntungan besar. Tetapi Allah mengharamkan umat Islam beternak babi atau menjualnya kepada siapa saja. Alasannya, segala hal yang diharamkan untuk dimakan, haram juga ditenakkan ataupun dijual.

Jack Austri, seorang kebangsaan Prancis dalam bukunya *Islam dan Pembangunan Ekonomi* menyatakan, Islam adalah gabungan antara tatanan kehidupan praktis dan sumber etika yang mulia. Antara keduanya terdapat ikatan sangat erat yang tidak terpisahkan. Brooks¹⁴ mengkritik kebudayaan Barat karena memberikan hasil yang menyedihkan. Ia juga merasa cemas terhadap ekonomi yang tumbuh dewasa ini yang dikuasai nafsu kapitalisme di atas norma-norma yang hakiki.

3. Sistem Ekonomi Islam memiliki ciri kemanusiaan

Selain factor ketuhanan dan moral, ekonomi Islam juga memiliki karakteristik kemanusiaan. Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Manusia disini ialah semua golongan manusia, baik manusia yang sehat atau sakit, kuat atau lemah, susah atau senang serta manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat.

Jika ekonomi Islam bersandarkan pada nash Al-Qur'an dan As-Sunnah maka manusia berperan sebagai yang diserukan dalam nash itu. Manusialah yang memahami nash, menafsirkan, menyimpulkan, dan memindahkannya dari teori untuk

¹³ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 219, Al-Maidah (5): 90-91

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Pent. Zainal Arifin Dahlain Lubis, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 55)

diaplikasikan dalam praktek. Dalam ekonomi manusia adalah tujuan dan sarana. Berkat izin Allah, manusia bias bekerja. Manusia adalah yang menjawi wakil Allah di bumi ini. Allah memberikan kepada manusia kekuatan dan alat sehingga bias melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Etika Islam mengajarkan manusia untuk menjalin kerjasama, tolong menolong dan menjauhkan sikap iri, dengki dan dendam.

Islam menganjurkan kasih sayang sesama manusia terutama kaum lemah, anak yatim, miskin papa. Islam mengajarkan sikap bertenggang rasa kepada para janda, tua renta dan orang yang tidak sanggup bekerja. Islam mengakui hak individu, dengan syarat barang itu diperoleh dengan jalan yang halal. Bekerja dan berusaha yang dilakukan oleh manusia itu diletakkan Allah pada timbangan kebaikan mereka. Tidak aneh apabila seorang muslim menjunjung kehidupan yang baik ini dan mendapatkan ganjaran bila ia tekun bekerja.

Menurut teori Islam, kehidupan terbagi menjadi dua unsure. Yang satu dengan yang lain saling membutuhkan yaitu unsure materi dan unsure spiritual. Dalam unsure materi, Tuhan telah memberikan paling tidak tujuh kenikmatan untuk manusia yaitu: (a) Nikmat makan dan minum, (b) nikmat pakaian dan perhiasan, (c) nikmat tempat tinggal, (d) nikmat kendaraan baik itu hewan maupun mobil, (e) nikmat berumah tangga, (f) bersuka ria seperti bermain, mendengar lagu dll, (g) nikmat keindahan dan perhiasan.

Kenikmatan di atas adalah anugerah yang luar biasa dan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tetapi harus diingat agar jangan mengarahkan

pandangannya kepada dunia dan segala isinya belaka tanpa memikirkan akhirat. Kebahagiaan hidup tidak berdiri hanya di atas satu kaki. Kelengkapan materi saja bukan jaminan bahagia. Ada yang memiliki materi tetapi sisi spiritualnya tidak bahagia.

Nabi menerangkan kepada sahabatnya bahwa kaya tidak menjadi masalah namun kesehatan lebih berharga dari kekayaan, sebab orang yang sakit tidak bisa menikmati hasilnya. Keberhasilan tidak terletak pada kekayaan dan tidak pula pada banyaknya harta, namun ia terletak pada iman yang benar dan amal yang saleh. Itulah dua sumber kebahagiaan yang sebenarnya. Harta yang dibutuhkan oleh mukmin untuk mencapai kebahagiaan ialah harta yang cukup untuk dirinya sendiri sehingga ia tidak perlu meminta-minta kepada sesame.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Ekonomi Islam bersifat keseimbangan

Sistem ekonomi Islam adalah keseimbangan atau pertengahan. Pertengahan antara paham ekonomi sosialis dan ekonomi kapitalis. Paham kapitalisme sangat egois. Bebas menumpuk kekayaan, mengembangkannya dan membelanjakannya. Paham ini tidak memperlihatkan kepentingan orang lain kecuali kalau ada manfaat yang dapat dipetikinya. Mereka tidak mementingkan kemaslahatan orang lain jika itu bertentangan dengan kemaslahatan pribadi. Slogannya adalah “bersaing dengan lawan, dan bertekad mengalahkannya”.

Laba dalam jumlah besar adalah impian dalam paham ini, segala cara dihalalkan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Ingatan mereka hanya tertuju kepada uang. Uanglah yang mampu menyelesaikan segala urusan, uanglah yang bias menciptakan Negara makmur dan kehidupan tenang. Bagi kaum kapitalis, tempat peribadatan terbesar untuk menyembah uang adalah pasar dan bank. Mereka menilai harkat manusia sesuai dengan adanya pengaruh uang yang dimilikinya.

Dalam system kapitalisme, individu merasa memiliki harga diri dan eksistensi terbuka baginya jalan untuk mengembangkan bakat. Dalam paham kapitalis kita menemukan sikap ego. Sikap ini mementingkan ambisi untuk mengumpulkan harta dalam jumlah besar tanpa pernah puas. Masyarakat biasa terutama kaum lemah dan tertindas adalah kelompok yang terbuang, sampah masyarakat yang terlupakan dan tidak ada artinya dalam era globalisasi ini.

Di sisi lain, paham sosialisme menolak hak individu. Jika sosialisme bersikap buruk sangka terhadap individu. Kaum sosialis merampas segala hak pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama, dalam hal ini negara. Visi mereka adalah “kemaslahatan bersama di atas kemaslahatan individu”. Paham sosialis bersandar pada kekuasaan, tepatnya kekuasaan, Negara dan kediktatoran pemimpin. Negara menurut paham sosialis merupakan penggerak dan kompas bagi perekonomian rakyat. Satu prinsip penting yang harus diwujudkan adalah *sama rata sama rasa*. Posisi individu menurut paham ini ibarat tentara atau prajurit dalam front peperangan. Mereka tidak menerapkan strategi peperangan dan tidak diikutsertakan dalam memikirkan apa yang terbaik.

Islam memiliki tatanan keseimbangan yang adil. Hal ini terlihat pada sikap Islam terhadap hak individu dan masyarakat. Kedua hak itu diletakkan dalam neraca keseimbangan yang adil (pertengahan) tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati, perumpamaan dan kenyataan. Ekonomi yang moderat tidak menzalimi masyarakat yang khususnya kaum lemah sebagaimana yang terjadi pada masyarakat kapitalis. Islam juga tidak menzalimi hak individu sebagaimana yang dilakukan oleh kaum sosialis, terutama komunis, tetapi di tengah-tengah keduanya. Islam mengakui hak individu dan masyarakat, juga memaksa mereka melaksanakan kewajiban masing-masing.

Konsep pertengahan dalam bidang ekonomi ini terlihat pada dua hal yaitu pemahaman Islam tentang kedudukan harta dan hak milik pribadi. Sikap Islam terhadap harta adalah bagian dari sikapnya terhadap kehidupan dunia. Dalam memandang dunia, Islam selalu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir. Paham ini menjadikan dunia sebagai Tuhan. Inilah paham materialisme dan hedonisme yang terus berkembang. Paham yang tidak jauh berbeda ialah tidak mengenal kehidupan akhirat dan menafikan kehidupan setelah mati.

Menurut Islam, harta adalah perhiasan dunia. Harta adalah sarana untuk memperoleh kebaikan, sedangkan sarana untuk memperoleh kebaikan adalah baik. Harta bukan selamanya bencana bagi pemiliknya dan bukan pula pemberian dari roh-roh jahat sebagaimana dugaan sebahagian tokoh agama. Miskin bukanlah symbol

manusia taqwa sebagaimana pandangan para penganut sufisme. Harta dalam konteks Al-Qur'an adalah suatu kebaikan (khairun). Islam tidak memandang harta dan kekayaan sebagai penghalang untuk mencari derajat yang tertinggi dan taqarrub kepada Allah. Islam juga melarang umatnya menjadi miskin. Kemiskinan bias menyebabkan manusia terjerumus pada perbuatan jahat. Kemiskinan merupakan sebab terjerumusnya manusia ke dalam tindakan criminal dan prostitusi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebab orang tua membunuh anak mereka adalah karena takut melarat.

Menurut Islam, harta sebagai ujian dan cobaan. Harta hanyalah kenikmatan dari Allah sebagai ujian bagi hamba-hambanya, apakah dengan harta itu mereka bersyukur atau menjadi khufur. Oleh karena itu disebutkan oleh Allah harta sebagai fitnah atau ujian sebagaimana emas diuji dengan dibakar sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an lihat Q.S. Al-Anfal (8): 28.¹⁵ Menurut Islam, manusia mulia bukan karena harta tetapi karena amalan-amalannya. Jika individu diuji lewat kemiskinan ataupun kekayaan, maka demikian pula dengan masyarakat dan bangsa. Jika suatu bangsa menggunakan nikmat Allah SWT sesuai dengan petunjuk, maka niscaya Allah akan menjaga harta itu, bahkan menambahnya. Sebaliknya jika mereka tidak

¹⁵ Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Lihat Al-Qur'an, Op.cit, h. 264

mengindahkan petunjuk Allah, maka nikmat itu akan dicabut dan mereka mendapat hukuman setimpal (lihat Q.S. Ibrahim (14): 7)¹⁶

Islam memandang bahwa norma spiritual lebih baik dan lebih kekal. Harta merupakan salah satu dari beberapa kekuatan suatu bangsa dan penopang kebangkitan dan kemajuan. Namun harta bias membahayakan suatu bangsa dan rakyatnya, juga membahayakan etika spiritual mereka jika menjadikannya sebagai prioritas dalam hidup ini. Nabi menyarankan berhati-hati terhadap cobaan. Nabi memperingatkan umatnya bahwa diantara fitnah dunia yang terbesar adalah fitnah harta yang banyak menipu manusia dan menyebabkan mereka bisu, buta dan tuli.

Ekonomi yang baik menurut Islam adalah sarana mencapai tujuan yang lebih besar. Islam tidak pernah melupakan unsur materi dan eksistensinya dalam memakmurkan bumi dan meningkatkan taraf hidup manusia. Namun, Islam selalu menekankan bahwa kehidupan ekonomi yang baik, walaupun itu adalah target yang perlu dicapai dalam kehidupan bukanlah tujuan akhir. Kehidupan berekonomi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan berarti. Pemahaman ini merupakan garis merah antara Islam dan paham matrealisme, sosialisme dan kapitalisme.

Di dalam masalah hak milik pribadi Islam berada pada posisi moderat, antara pembela dan pendukung paham kapitalisme yang mendewakan hak milik pribadi dengan pembela dan pendukung sosialis yang tidak mengakui hak milik individu.

¹⁶ Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema'lumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur; pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nik'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Lihat Al-Qur'an,....ibid, h. 380

Islam mengakui hak milik pribadi dan menjadikannya dasar bangunan ekonomi. Itu akan terwujud apabila ia berjalan pada porosnya dan tidak keluar dari batasan Allah, diantaranya adalah memperoleh harta dengan jalan halal yang disyariatkan dan mengembangkannya dengan yang hak pula.

Islam mengharamkan pemilik harta menggunakannya untuk membuat kerusakan di muka bumi dan membahayakan manusia. Islam juga melarang umatnya menginvestasikan uang pada sector yang menyebabkan kerusakan moral. Islam melarang manusia memakan harta dengan jalan batil.¹⁷ Prinsip Islam lainnya adalah: (a) Islam melindungi harta yang halal terutama milik kaum lemah, (b) kewajiban individu menjaga harta pribadi dari ancaman bahaya, (c) mengakui pemilikan bersama terhadap bahan-bahan pokok, (d) disyariatkannya barang temuan (luqathah).

UNIVERSITAS

C. Nilai-nilai Prinsip Dasar Ekonomi Menjawab Persoalan Krisis Ekonomi

Prinsip dasar ekonomi Islam seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu adalah sebagai berikut: (a) Kebebasan individu, (b) hak terhadap harta, (c) ketidaksamaan ekonomi dalam batas yang wajar, (d) kesamaan social, (e) jaminan social, (f) distribusi kekayaan, (g) larangan menumpuk kekayaan, (h) larangan terhadap organisasi anti social, (i) kesejahteraan individu dan masyarakat.

Nilai-nilai prinsip dasar ekonomi Islam adalah merupakan pondasi dan pilar utama bagi pengembangan dan kejayaan ekonomi Islam. Uraian selanjutnya akan memaparkan satu persatu dari prinsip dasar ekonomi Islam tersebut untuk lebih

¹⁷ Lihat Q.S. An-Nisa (4), Al-Baqarah (2): 188

mendalami nilai-nilai filosofi yang dapat diambil dalam upaya membangun fundamental ekonomi sebuah masyarakat atau Negara.

1. Kebutuhan Individu

Bentuk dan cara berekonomi yang dijalankan baik oleh individu maupun oleh kelompok (Negara) akan berpusat pada dua hal yaitu “kasab” artinya mengusahakan, menghasilkan dan memperoleh barang-barang (obyektif) dan “infaq” yaitu mempergunakan, memakai dan menghabiskan barang-barang itu untuk keperluan (subyektif) baik untuk pribadi, masyarakat atau Negara.¹⁸

Kebebasan individu yang merupakan salah satu dasar ekonomi Islam terkait dengan masalah kasab di atas. Prinsip dari kebebasan individu ialah kewajiban berusaha. Tidak ada suatu agama besar di dunia yang mewajibkan bekerja sebagai halnya agama Islam mewajibkan kepada seluruh pengikutnya.

Tidak boleh ada dalam masyarakat Islam orang-orang yang sifatnya non produktif (tidak menghasilkan) dan hidup secara parasit yang menyandarkan nasibnya kepada orang lain. Dalam ajaran Islam teori “peuparisme” tidak ada dan tidak mungkin tumbuh. Ada istilah “zuhud” yang dulu salah diartikan menjadi enggan kepada dunia dan segala harta bendanya dan mengatakan bahwa dunia seperti bangkai dan siapa yang menyukainya seperti anjing yang memakai bangkai.

Zuhud yang sebenarnya berarti mensucikan diri dari nafsu harta dan kebendaan, dengan tidak mengurangi aktifitas di dalam kehidupan perjuangan

¹⁸ H. Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 125

mencari kehidupan “struggle for live” berjuang untuk hidup haruslah tertanam di dalam jiwa tiap-tiap muslim seperti beramal untuk akhirat. Sabda Nabi SAW:

اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Berusahalah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selama-lamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi.

Ada beberapa hal yang perlu diingat berkaitan dengan masalah kebebasan individu di dalam masalah pekerjaan yaitu: hidup tidak bekerja itu berbahaya, dilarang meminta-minta dan dilarang berputus asa (lihat Q.S. Yusuf (12): 87 dan Q.S. Al-Hijr (15): 56. Kebebasan bekerja juga diterangkan oleh Al-Qur’an surat An-Nisa (4) : 97 dan 100 sebagai berikut:



 إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا
 وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسِعَةً وَمَنْ يُخْرَجْ مِنْ بَيْنِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا¹⁹

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?”. Mereka menjawab: “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)”. Para malaikat berkata: “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi ini?”. Orang-orang itu tempatnya neraka jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (97)

¹⁹ Q.S. An-Nisa (4) 97 & 100

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (100)

Disini umat Islam dinasehatkan supaya berhijrah dari tempat yang kekurangan sumber rezeki ke tempat lain yang lebih makmur dan banyak sumber rezeki, untuk meningkatkan upah kerja dan menerbitkan tingkat upah di seluruh Negara (lihat Q.S. Nuh: 19-20).

Bekerja adalah sebuah kemuliaan. Setiap pekerjaan yang halal terbuka untuk semua orang tanpa memandang warna kulit, keturunan atau kepercayaan. Islam mengajarkan umatnya agar menghormati saudara seagama tanpa memandang pekerjaan dan ia memberikan kemuliaan dan status kepada golongan bawah.

Al-Qur'an banyak membuat contoh kehidupan para Rasul yang bekerja dengan tangan sendiri untuk hidup. Nabi Daud membuat baju besi dan senjata sendiri. Nabi Nuh mengarungi bahtera dengan tangannya sendiri. Nabi Ibrahim, Musa dan Isal beternak dan mengembalakan biri-biri. Rasulullah SAW mengembala kambing dan biri-biri dan menasehati para sahabatnya supaya bekerja.²⁰

Wujud dari kerja itu bisa berbagai macam dan hasilnya pun berbeda-beda. Namun demikian Allah memberikan tuntunan tentang kerja apa saja yang layak dilakukan oleh manusia.

Diantara bentuk-bentuk kerja yang dianjurkan oleh syari'at Islam antara lain:

²⁰ Afzalur-Rahman, op.cit, h. 204

- a. Menghidupkan tanah mati
- b. Menggali kandungan bumi
- c. Berburu
- d. Makelar
- e. Perseroan antara harta dan tenaga (mudharabah)
- f. Musaqat
- g. Kontrak tenaga kerja (ijarah)²¹

Tenaga kerja sebagai satu faktor produksi mempunyai arti yang besar. Karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dieksploitasi oleh manusia dan diolah oleh buruh. Alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan.

Al-Qur'an memandang penting produksi kekayaan Negara. Al-Qur'an telah memberi perikanan yang lebih terhadap tenaga manusia. Hal ini dapat dilihat dari petikan ayat Al-Qur'an:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى²²

dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya

Menurut ayat tersebut, satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu dari alam ini ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini

²¹ Taqyudin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif, Perspektif Islam*, (Surabaya; Risalah Gusti, 1996), h. 76

²² Q.S. An-Najm (53): 39

tergantung kepada usahanya. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya (lihat Q.S. An-Nisa: 32)

Alam ini tidak mengenal perbedaan di kalangan manusia, diantara yang beriman maupun tidak beriman, antara kulit hitam dengan kulit putih, antara lelaki dan wanita. Setiap orang diberi ganjaran menurut apa yang telah mereka kerjakan. Siapa yang bekerja keras akan mendapat ganjaran masing-masing sewajarnya.

Dengan perkataan lain, tidak ada seorangpun individu (atau negara) boleh hidup dengan makmur tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Lambat laun merosotnya atau ketidakcukupan dalam bekerja, maka karunia-Nya akan ditarik kembali dan disingkirkan dari dunia ini. Manusia hendaknya sanggup bekerja bersungguh-sungguh untuk mencapai kehidupan yang gembira dan bahagia.

Suatu hokum alam yang menyakini suatu kesukaran itu disusul dengan kebahagiaan (kemudahan). Allah mengkaruniakan anugerah-Nya dengan percuma tetapi ia tidak memberikan dengan sewenang-wenang. Bagaimanapun terdapat peraturan bahwa karunia Allah diberikan kepada individu seperti juga kepada negara. Seseorang atau negara mesti sanggup bekerja keras atau dia tidak akan memperoleh apa-apa dan jika dia berusaha hasilnya akan diperoleh dan dia akan mendapat ganjaran yang memadai.

Manusia sesungguhnya diciptakan untuk bekerja. Al-Qur'an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ²³

'Sesungguhnya kami menciptakan manusia padahal dia dalam kesusahan.

Kabad, berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan dan kesulitan akibat bekerja keras ini merupakan cobaan bagi manusia yakni dia telah ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai, melalui ketekunan dan bekerja keras. Kata 'kabad', juga menunjukkan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan.

Gambaran hidup yang bahagia disurga selalu disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 9 adalah merupakan suatu peringatan kepada manusia bahwa kesenangan dan kegembiraan di dunia bergantung kepada usahanya. Bagi siapa yang membuang waktu dengan berdiam diri saja akan menjalani hidup yang penuh dengan kesengsaraan, kelaparan dan kehinaan.

Pada hakekatnya, seorang yang bekerja untuk hidupnya senantiasa mengharapkan keridlaan Allah dalam pekerjaannya. Sebagai contoh ibu Nabi Musa yang menerima upah karena menyusukan anaknya sendiri. Hampir semua Rasul terpaksa bekerja untuk kehidupan mereka, sedangkan Rasulullah sendiri bekerja keras seperti orang lain juga. Beliau mengembala kambing dan menasehati orang lain supaya menjalankan pekerjaan tersebut untuk mendapatkan penghidupan mereka dan ini merupakan suatu bukti yang jelas tentang kepentingan buruh dalam Islam.

²³ Q.S. Al-Balad (90): 4

Kewajiban-kewajiban kerja bagi seseorang banyak dan bermacam-macam, menurut jenis pekerjaan dan tujuannya. Secara umum kewajiban itu adalah: (a) Hendaklah memilih pekerjaan-pekerjaan yang halal dan menghindari pekerjaan-pekerjaan yang haram. Segala sesuatu pada awalnya adalah boleh, kecuali yang syar'i (peletak hukum) dinyatakan haram. Petunjuk aqal dan nakal (wahyu) menunjukkan bahwa syar'i memelihara lima masalah penting yaitu agama, jiwa, keturunan, harta dan akal, (b) dilarang menggunakan harta yang diperoleh dari jalan yang tidak halal, yaitu harta hasil curian dan rampasan, harta hasil riba, risywah (sogok), penghianatan dan penipuan, seperti juga diharamkan bekerja dalam bidang-bidang pekerjaan yang mendukung perbuatan yang terlarang, seperti orang mengumpulkan anggur dan menjualnya kepada seseorang yang akan menjadi arak dan orang yang menjual pedang kepada seseorang yang akan melukai kaum muslimin atau mengancam keamanan mereka atau orang yang bekerja di tempat yang merusak moral dan kehormatan (lihat Q.S. Al-Maidah (5): 20).

Di dalam bekerja terdapat kewajiban-kewajiban dalam melakukan pekerjaan yaitu: (a) Mengetahui hal-hal yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, (b) keikhlasan dan ketekunan (lihat Q.S. Al-Kahfi (18): 30), (c) menunaikan janji yaitu bahwa hak terpenuhinya syarat-syarat aqad (kontrak) pekerjaan yang telah disetujui bersama (lihat Q.S. Al-Maidah (5): 3), (d) perhitungan dan pertanggungjawaban, sebab apabila manusia dibiarkan menuruti keinginan-keinginan nafsunya ia akan tersesat.²⁴

²⁴ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, op.cit, h. 153

2. Hak terhadap Harta

Ekonomi Islam mengakui hak milik individu dan juga mengakui hak milik orang banyak. Hal ini berbeda dengan system ekonomi kapitalisme yang hanya mengakui hak milik individu. Ia memberikan kepada setiap individu hak memilih apa saja sesukanya dari barang-barang yang produktif maupun yang konsumtif, tanpa ikatan apapun atas kemudahannya dalam memilih, membelanjakan, maupun mengeksploitasi kekayaan. Sistem ekonomi sosialis umumnya melandasi diri pada hak milik orang banyak (umum) yang diperankan oleh negara atas alat-alat produksi.

Hak milik dalam ekonomi Islam, baik hak milik khusus maupun hak milik umum, tidaklah mutlak tetapi terikat oleh ikatan-ikatan untuk merealisasikan kepentingan orang banyak dan mencegah bahaya. Semua ikatan pada dasarnya kembali kepada perdagangan Islam tentang hak milik yaitu bahwa semua itu adalah milik Allah SWT (lihat Q.S. Al-Maidah (5): 17 dan 120, Taha (20): 6 dan An-Nur (24): 33).

Karena harta seluruhnya milik Allah, maka tugas manusia hanyalah tenaga suruhan untuk jadi khalifah. Artinya manusia adalah khalifah-khalifah Allah dalam mempergunakan dan mengatur harta itu. Kalau manusia yang dipercaya untuk menjadi khalifah tidak lagi menepati perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam soal harta dan tidak melaksanakan tugas kemasyarakatan dengan baik maka akan digantikan dengan orang yang cocok (lihat Q.S. Muhammad (47): 38).²⁵

²⁵ *Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir*

Yang dapat menjadi contoh disini adalah kisah Qorun dimana Qorun ketika dinasehati oleh kaumnya, Qorun merasa dan menganggap lebih mulia dengan perbuatan dosanya sehingga Allah membenarkannya (lihat Q.S. Al-Qashash (28): 81).²⁶ Penghormatan terhadap harta nampak pada hal-hal sebagai berikut: (a) Syari'at melarang orang melanggar ketentuan atas harta tertentu dengan bentuk apapun dari bentuk pelanggaran yaitu darah, harta dan kehormatan. (b) syari'at menganggap harta termasuk lima yang wajib dijaga dan dipelihara. Empat hal lainnya yaitu agama, jiwa, akal dan kehormatan.

Dalam masalah harta ini, ada ketentuan-ketentuan khusus di dalam Islam yang merupakan suatu pelanggaran kalau dilaksanakan yaitu: (a) Islam mengharamkan mengambil harta secara tidak benar (lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 188), (b) Islam mengharamkan mengambil harta secara tidak benar (lihat uraian Q.S. Al-Baqarah (2): 38), (c) Islam mengharamkan perceraian dan memakan harta secara batil juga mengambil manfaat secara paksa harta orang lain.

Pengakuan hak milik perorangan adalah berdasarkan kepada tenaga dan pekerjaan, baik sebagai hasil pekerjaan sendiri ataupun yang diterimanya sebagai harta warisan dari keluarganya yang meninggal. Prof. A. Wahab Khalaf menjelaskan

terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)

²⁶ *Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*

dalam bukunya *As-Siyasatus Syari'iyah* bahwa dasar dari pemindahan hak milik dari seseorang kepada orang lain ialah *an Tardlin* karena atas suka dan ridha.²⁷

Paling tidak ada 14 ketentuan hak pribadi atas barang-barang yaitu:

- a. Melarang mengambil harta orang lain kecuali dengan jalan yang sah (lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 188 dan An-Nisa (4): 29)
- b. Mengharamkan riba dan perjudian (lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 275 dan 276, Al-Imran (3): 130 dan Al-Baqarah (2): 219)
- c. Melindungi harta anak yatim dan orang-orang yang tidak sanggup menjaga hartanya (Q.S. Al-Isra (17): 34 dan An-Nisa (4): 9)
- d. Membagi-bagi hak tanah seperti yang dilakukan Nabi pada kaum Anshar (yang punya Madinah) dan kaum Muhajirin (yang di Mekah) pada waktu permulaan hijrah sebelum berdirinya Islam
- e. Mengambil sebagian harta dengan undang-undang sesudah berdirinya negara Islam dan memerintahkan wajib zakat.
- f. Mencegah peredaran harta dikalangan kaya saja (lihat Q.S. Al-Hasyar (59): 7)
- g. Mewajibkan belanja untuk anak istri dan keluarga seluruhnya (lihat Q.S. An-Nisa (4): 4)
- h. Memberikan jaminan bagi orang-orang yang terlantar (lihat Q.S. Al-Isra (17): 26)
- i. Membayar harta untuk menebus "kaffarat" (segala kesalahan yang menurut hukum agama harus ditebus dengan harta)
- j. Memberikan sedekah-sedekah

²⁷ H. Zainal Abidin Ahmad, op.cit, h. 136

- k. Mencela sifat royal dan bakhil (lihat Q.S. Al-A'raf (7): 31 dan Al-Isra (17): 29
- l. Membolehkan memakai perhiasan dan makan yang baik-baik (lihat Al-A'raf (7): 31 dan 32)
- m. Memuji sifat hemat dan sederhana
- n. Memandang utama orang kaya yang berhati syukur daripada orang miskin yang berhati sabar.²⁸

3. Ketidaksamaan Ekonomi dalam Batas-batas yang Wajar

Di dalam bekerja, seseorang mendapatkan hasil sesuai dengan profesinya, masing-masing tidak sama dalam tingkat perolehannya. Al-Qur'an menjelaskan



 وَإِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ
 وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمَلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ²⁹

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Bagi mereka yang malas bekerja, hidupnya serba kekurangan dan tidak sanggup memenuhi kebutuhannya, baik untuk dirinya maupun keluarganya dan mereka hidup dalam keadaan kefakiran dan kemiskinan. Hal ini menjadi tidak samanya penghasilan dalam kehidupan masyarakat.

Taraf kesejahteraan masyarakat yang berbeda sebagai akibat dari pendapatan atau penghasilan masyarakat yang berbeda pula. Konsekuensinya di dalam masyarakat ada orang kaya dan karena beberapa factor yang terdapat pada diri

²⁸ Ibid, h. 134-141

²⁹ Q.S. Al-Ahqaf (46): 19

manusia masing-masing ini merupakan bagian dari sunnatullah (hukum alam). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ³⁰

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Perbedaan pendapat atau penghasilan dan kesejahteraan masyarakat itu, jangan sampai sampai berkembang lebih jauh yang berakibat tidak adanya pemerataan pendapatan dalam masyarakat, sehingga menimbulkan terlalu jauh jarak pemisah antara si kaya dan si miskin, yang mempunyai dampak negative terhadap kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya akan mengganggu kehidupan masyarakat dan dapat mengganggu stabilitas keamanan.

Untuk mengatasi hal-hal yang negative dari adanya perbedaan di atas, Islam telah mengadakan berbagai lembaga yang sangat epektif. Bila dilaksanakan dengan baik, adil dan jujur dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yaitu zakat, sedekah, hibah, warisan, wasiat dan wakaf.

Sumber dana yang cukup potensial jika zakat dan sebagainya di atas dapat dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh umat Islam.

³⁰ Q.S. Al-Zuhruf (43): 32

Sesungguhnya, perbedaan memberikan kesempatan kepada individu untuk menggunakan sifat-sifat baik yang diturunkan kepadanya dalam mengabdikan kepada masyarakat. Islam mempertahankan ketidaksamaan ekonomi dan tidak menyukai ketidaksamaan itu dihapus.

Islam tidak mengakui adanya system kelas. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan di antara masyarakat di dalam kedudukan dan penghasilan selalu ada dimana-mana. Islam tidak menyukai perbedaan harta di antara umatnya yang melebihi batas kewajiban. Hal ini akan menjadi benih permusuhan dan akan menimbulkan konflik yang puncaknya akan menghancurkan dasar-dasar pembentukannya.

Islam mengambil langkah-langkah untuk menjamin individu serta kebutuhan masyarakat. Dengan adanya distribusi yang merata terhadap harta, tidak terjadi perampasan hak, berarti juga tak seorangpun diperbolehkan menumpuk hartanya secara berlebihan, sekaligus tak seorangpun dibiarkan kelaparan. Sekali lagi ditegaskan bahwa landasan perbedaan antara manusia adalah keahlian dan ketentuan dalam kerja.

4. Kesamaan Sosial

Al-Qur'an secara implisit menyatakan bahwa disamping adanya perbedaan taraf hidup di dalam masyarakat, tidak boleh seorangpun mengalami kekurangan kebutuhan pokok hidupnya, karena semua manusia memiliki hak hidup yang sama. Allah menjamin pemenuhan kebutuhan pokok manusia di bumi.

Berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan persoalan di atas sebagai berikut:

- a. Q.S. Huud (11): 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)

- b. Q.S. Adz-Dzariyat (51): 22



وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

“ Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu

- c. Q.S. Al-Hijr (15): 20

الْبَعْثُ الْأَنْبِيَاءِ

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

“Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.

Negara mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan sarana-sarana untuk memperoleh rezeki bagi setiap individu yang hidup diwilayahnya. Segala yang ada di bumi, merupakan harta milik bersama bagi umat manusia dan tujuan Allah menciptakan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Tidak ada yang mutlak milik seorang individu dan selama seseorang menjadi pemilik sesuatu barang, tak seorang pun berhak mengganggunya. Tetapi seorang pemilik benda itu sendiri tidak boleh menyimpan miliknya melebihi kebutuhannya.

Tetapi harus dibagikannya kepada masyarakat, karena di dalam benda tersebut ada hak orang lain.

Menurut Ibn Hazm Zahiri bahwa individu-individu tertentu telah memperoleh anugerah secara alami dan oleh suatu keadaan memberikan kesempatan kepada kekuatannya untuk menumpuk harta. Tetapi harta mereka itu, secara social boleh dimanfaatkan oleh segenap masyarakat. Ibn Hazm Zahiri mengutip sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Said Khudri sebagai berikut: *Barang siapa yang memiliki harta melebihi dari yang ia butuhkan, ia harus memberikan kelebihan hartanya itu kepada orang yang lemah (miskin), dan barang siapa mempunyai makanan lebih dari yang ia perlukan harus memberikan makanan itu kepada orang-orang faqir dan kekurangan.*

Ibnu Hazm pernah mengatakan bahwa golongan kaya bertanggung jawab untuk memenuhi keperluan golongan miskin dan melarat di kota dan desa mereka. Negara berhak mengambil harta kelebihan orang-orang kaya, jika perlu dengan paksa guna memenuhi kebutuhan orang miskin dan melarat.

Rasulullah SAW dan khalifah Abu Bakar dengan tegas mendukung prinsip keadilan dalam pemenuhan kebutuhan pokok hidup masyarakat. Intinya, orang-orang yang mampu bekerja keras agar tidak membebani masyarakat, dengan mencari yang halal dan masyarakat harus membantu mereka. Jika mereka lemah dan tidak sanggup lagi bekerja, maka mereka berhak atas harta orang kaya untuk mencukupi kebutuhan pokoknya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Fuqoho.

Diantara kebutuhan pokok yang harus terpenuhi adalah sandang, pangan, papan dan obat-obatan. Islam telah mewajibkan 14 abad yang lalu tentang solidaritas social misalnya melalui konsep zakat.

5. Jaminan Sosial

Ketika Islam menghimbau adanya jaminan social, ia tidak menggambarkannya sebagai prinsip semata, melainkan menggariskan dan memisahkannya dalam system derma yang sempurna mencakup bermacam-macam sedekah. Secara hokum dan moral, negara bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat sepanjang dana yang tersedia dapat tercukupi. Jika terjadi sebagian masyarakat mendapat kelaparan atau kekurangan bahan pokok, ia harus diberikan bantuan. Jika tidak maka negara tersebut telah gagal dalam melaksanakan kewajibannya. Kewajiban negara adalah meringankan dan menghapus penderitaan rakyatnya. Namun demikian, negara tidak boleh dengan seluruh tanggungjawab penuh menyediakan makanan, pakaian, perumahan bagi segenap masyarakat karena dapat mendorong manusia semakin bernafsu terhadap benda-benda dan dapat meremehkan moral.

Negara tidak dapat melaksanakan kepatuhan secara total terhadap hokum yang diberlakukannya kecuali negara mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup rakyatnya yang miskin. Islam telah melakukan berbagai usaha agar dapat menemukan cara untuk memenuhi jaminan kebutuhan masyarakat secara efisien dan tepat. Di dalam

Al-Qur'an banyak dijumpai anjuran antara lain untuk menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat. Ajaran tersebut antara lain:

- a. Pemanfaatan sumber-sumber alam harus dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah
- b. Kekayaan tidak boleh dinikmati dan hanya berputar diantara orang-orang kaya saja
- c. Kehidupan faqir miskin harus diperhatikan oleh masyarakat terutama oleh mereka yang punya
- d. Seorang muslim yang tidak mempunyai kekayaan harus mau dan mampu menyumbangkan tenaganya untuk tujuan-tujuan social
- e. Berbuat baiklah kepada masyarakat, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu
- f. Jaminan social harus diberikan, sekurang-kurangnya kepada mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai pihak-pihak yang berhak atas jaminan tersebut.
- g. Janganlah seseorang menyumbang untuk keperluan social, pribadi dan keluarga sebagai unit kecil masyarakat, agar dipuji oleh orang lain.³¹

Dengan melaksanakan jaminan social tersebut di atas, pada hakekatnya manusia mendekatkan diri kepada Allah dan karunia-Nya, menjadikan harta mereka bersih dan berkembang, menghilangkan sifat loba dan tamak serta mementingkan diri sendiri.

³¹ Moh Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1988), h. 100

Jaminan social dapat berupa jaminan individu, jaminan keluarga, tanggung jawab sosial bagi individu dan tanggung jawab negara.³² Setiap individu bertanggung jawab untuk memelihara diri sendiri dan menyediakan kebutuhan pokok fisik hidupnya (lihat Q.S. Al-Qoshash: 77 dan al-A'raf: 31). Tanggung jawab pribadi ini sudah lengkap dan sempurna, sehingga didalam negara Islam tidak seorangpun akan berdiam diri dan bermalas-malasan, sebaiknya setiap orang yang berusaha keras dengan haknya sendiri untuk mendapat sebisa-bisanya untuk diri sendiri dan masyarakat.

Terhadap jaminan keluarga, Islam memberikan ajaran moral dan latihan akhlak kepada umatnya agar mereka berusaha mencari rejeki, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk membantu anggota keluarganya yang lain (lihat Q.S. Luqman (31):14, Al-Ahzab (33): 6, Al-Khafi (18): 82).

Prinsip jaminan social juga dilaksanakan secara timbale balik antara individu dengan masyarakat dan masyarakat menikmati hak-hak tertentu dan mempunyai tanggung jawab satu sama lain dan dengan kesejahteraan mereka terikat secara bersama-sama.

Individu masyarakat juga bertanggung jawab kepada Allah SWT, terhadap orang yang lemah dan miskin yang hidup dalam kelompoknya. Menjadi tugas masyarakat untuk tidak membiarkan jurang yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin agar tidak melebihi keadaan yang wajar, dan jika ini terjadi masyarakat harus mengambil langkah-langkah yang penting untuk mempersempit perbedaan

³² Afzalur Rahman, op.cit, h. 149

kekayaan itu kedalam batas-batas yang wajar dan adil. Mereka juga harus melindungi harta dan kekayaan orang-orang yang lemah dan anak yatim piatu dari orang-orang yang melampaui batas dan bakhil (An-Nisa (4): 6)

6. Distribusi Kekayaan

Islam menjamin kehidupan tiap individu rakyat serta menjamin jama'ah (community) untuk tetap sebagai sebuah komunitas yang saling berpegang pada ketentuan yang ada. Islam juga menjamin kemaslahatan individu dan melayani urusan jamaah serta menjaga eksistensi negara dengan kekuatan yang cukup sehingga mampu memikul tanggung jawab perekonomian negara.

Islam telah mewajibkan sirkulasi kekayaan terjadi pada semua anggota masyarakat dan mencegah terjadinya sirkulasi kekayaan hanya pada segelintir orang. (lihat Q.S. Al-Hasr (59): 7). Apabila negara tidak mempunyai harta atau harta negara tidak cukup untuk mewujudkan keseimbangan, maka tidak boleh memungut harta dari hak milik rakyat. Negara tidak boleh menarik pajak dalam rangka mewujudkan keseimbangan. Sebab ini bukan keperluan yang difardukan kepada seluruh kaum muslimin. Namun negara bisa mengusahakan terpenuhinya harta tersebut bukan melalui pajak, semisal melalui gharimah dan hak milik umum, sehingga dengan cara tersebut keseimbangan dapat terwujud.

Distribusi kekayaan dalam masa sekarang ini merupakan suatu permasalahan yang sangat penting dan rumit dilihat dari keadilannya dan pemiliknnya yang tepat bagi kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh masyarakat. Tidak diragukan lagi bahwa

pendapatan sangat penting dan perlu, tetapi yang penting lagi adalah cara distribusi. Jika para pekerja rajin dan mau bekerja keras mereka akan dapat meningkatkan kekayaan negara, akan tetapi jika distribusi kekayaan itu tidak tepat maka sebahagian besar kekayaan akan masuk ke kantong para kapitalis, sehingga akibatnya banyak masyarakat yang menderita kemiskinan dan kelebihan kekayaan negara tidak mereka nikmati.

Sistem ekonomi Islam tidak memberikan kebebasan dan hak atas milik pribadi serta individual dalam bidang produksi, tidak pula mengikat mereka dengan satu system pemerataan ekonomi yang seolah-olah tidak boleh memiliki kekayaan secara bebas. Prinsip Islam dalam hal ini adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, yang mengarah pada pembagian kekayaan yang merata di berbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan tidak hanya terfokus pada beberapa golongan tertentu.

Al-Qur'an surat Al-Hasr (59: 7) menjelaskan persoalan ini. Ayat ini mengungkapkan prinsip pengaturan distribusi kekayaan dalam sistem kehidupan Islam. Kekayaan harus dibagi kepada semua golongan masyarakat dan seharusnya tidak menjadi monopoli diantara golongan kaya saja.³³

Al-Qur'an melarang adanya bunga dalam bentuk apapun, disamping memperkenalkan hukum waris yang memberikan batasan kekayaan bagi pemilik harta untuk satu maksud dan membagi semua kekayaannya diantara kerabat dekat

³³ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), jilid II, pent. Soeroyo dan Nastaqin, h. 63

apabila meninggal. Untuk membagi kekayaan kepada masyarakat dibuatlah aturan seperti kewajiban mengeluarkan zakat, infaq dan pemberian bantuan kepada orang-orang miskin dan yang menderita akibat pajak negara.

Orang-orang kaya dianjurkan membelanjakan hartanya (untuk kebutuhan dirinya dan orang lain secara berhati-hati) dan tidak kikir, sementara orang-orang miskin diperintahkan untuk menerima dan tidak iri dengan orang-orang yang memiliki kekayaan yang lebih banyak.

Ada dua istilah hukum dalam Islam sebagai upaya distribusi kekayaan yaitu: (a) langkah positif yang digunakan untuk mencegah monopoli kekayaan dan mewakili dalam penyebaran kekayaan dalam masyarakat seperti zakat dan hukum waris. Langkah ini bertujuan untuk memenuhi hak-hak social minimal diperlukan dalam mewujudkan suatu masyarakat yang baik. (b) berbagai larangan digunakan untuk menghindari tumbuhnya kejahatan praktek bisnis yang tidak sehat yaitu riba, judi, peruntungan, penimbunan harta, pasar gelap, pencatutan, pemborosan pengeluaran uang untuk kesenangan seperti mabuk-mabukan, berdansa-dansa dan sebagainya, monopoli pribadi, tidak bermoral, penipuan dan sebagainya.³⁴

Islam menumbuhkan suatu semangat diantara para penganutnya yaitu mereka sadar bahwa bantuan ekonomi kepada sesame (mencari keridhoan Allah semata) sebagai tabungan yang nyata dan kekal. Amalan paling baik yang dapat disumbangkan kepada sesame adalah mengangkat mereka dari kesengsaraan dan membebaskan orang-orang miskin dari kelaparan dan penderitaan.

³⁴ Ibid, h. 98

Kehidupan yang ideal bagi kaum muslimin dirumuskan di dalam Al-Qur'an,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ³⁵

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan baker api neraka

Dalam ayat tersebut diingatkan bahwa sebaik-bai orang muslim adalah yang mampu beramal ma'ruf dan nahi mungkar serta beriman kepada Allah. Sejumlah ulama berpendapat, jika pola perilaku social dan perekonomian disusun menurut ajaran-ajaran Islam, maka tidak ada kesenjangan kekayaan yang ekstrem dan sebuah masyarakat muslim.³⁶



7. Larangan Menumpuk atau Menimbun Kekayaan

Menimbun harta, maksudnya membekukannya, menahannya dan menjauhkannya dari peredaran. Penimbunan harta menimbulkan bahaya besar terhadap perekonomian dan terhadap moral.³⁷ Penimbunan juga berarti pengumpulan barang-barang tertentu yang dilakukan dengan sengaja sampai batas waktu tertentu untuk menunggu tingginya harga barang-barang tersebut.

Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa penimbunan diancam dengan siksa yang pedas. Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 34-35 menjelaskan sebagai berikut:

³⁵ Q.S. Ali-Imran (3): 10

³⁶ M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 215

³⁷ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, op.cit, h. 100

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَلَرُهْبَانٍ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَلَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ.

يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ
هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ³⁸

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (34)

pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dari mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu". (35)

Pada ayat ini menimbun harta secara tegas dicontohkan dengan menimbun emas dan perak yang dalam masyarakat umum termasuk klasifikasi kebutuhan tertier, tetapi perbuatan ini pun sangat dibenci Allah. Dengan demikian, bila pada kebutuhan tertier saja Al-Qur'an sudah mengancam dengan siksa yang pedih apabila menimbun komoditas yang termasuk kebutuhan sandang dan pangan.

Al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam agar menggunakan harta benda secara bijaksana. (lihat Q.S. At-Taubah (9): 34). Dan secara terbatas artinya tidak

³⁸ Q.S. At-Taubah (9): 34-35

berlebih-lebihan (lihat Q.S. Al-Isra (17): 29). Di sisi lain tetap mengawasi agar menggunakan harta benda ke jalan yang tidak dibenarkan.

Menyimpan barang-barang yang dibutuhkan jelas dilarang oleh Islam karena dapat mengakibatkan kesusahan dan kemudharatan. Di samping itu penimbunan akan mengakibatkan kerugian pada pihak lain. Larangan terhadap penimbunan kekayaan tidak cukup oleh masyarakat tetapi pemerintah mempunyai kewajiban untuk melarang kegiatan ini. Penimbunan berarti pula tidak terjadinya transparansi kegiatan perdagangan dan hal ini akan menyulitkan pengendalian pasar.

8. Larangan Terhadap Organisasi Anti Sosial

Sistem ekonomi Islam melarang semua praktek yang merusak dan anti social yang terdapat dalam masyarakat seperti berjudi, minum arak, riba, menumpuk harta, pasar gelap dan sebagainya. Syara misalnya telah melarang perjudian dengan larangan yang tegas karena harta yang diperoleh melalui perjudian bukan termasuk hak milik. (lihat Q.S. Al-Maidah (3): 90-91).

Allah SWT telah mengharamkan minuman keras dan perjudian dengan beberapa bentuk penekanan (tau'kid). Allah juga mengkaitkan praktek keduanya dengan menyembah berhala dan menjadikan keduanya sebagai sesuatu yang Nazis, juga perbuatan setan.

Allah melarang perbuatan riba dengan larangan yang tegas, berapapun jumlahnya, baik sedikit maupun banyak. Harta hasil riba hukumnya jelas-jelas haram (lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 275-279. Adapun sifat yang tampak dalam riba tersebut

adalah adanya suatu keuntungan yang diambil oleh orang yang menghalalkan riba, yaitu mengeksploitasi tenaga orang lain, di mana ia mendapatkan upah tanpa harus mencurahkan tenaga sedikitpun.

Meninggalkan riba tersebut tidaklah tergantung pada adanya masyarakat Islam, negara Islam atau adanya orang yang memberikan pinjaman harta, akan tetapi riba tersebut haram sehingga wajib ditinggalkan. Demikian pula dengan praktek penipuan-penipuan dengan berbagai bentuknya jelas-jelas haram. Seorang muslim tidak boleh melakukan cacat yang terdapat di dalam barang tersebut. Juga tidak boleh memanipulasi barang agar mendapat keuntungan atau dijual dengan harga yang lebih tinggi.



9. Kesejahteraan Individu dan Masyarakat

Sistem ekonomi Islam didasarkan atas konsep keseimbangan antara kebaikan individual dan social. Dia tidak memisahkan perseorangan dari masyarakatnya mampu memandang kesejahteraannya bertentangan dengan kepentingan umum. Islam bukanlah hanya ajaran akhirat yang menyeluruh orang hanya untuk menyelamatkan jiwa mereka untuk akhirat. Agama Islam mengajarkan orang bagaimana menjalani hidup ini dengan baik, selamat di dunia dan membina kehidupan rohani sebagai kebutuhan setiap orang.

Islam menekankan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk social, karena itu dia dapat mengembangkan kepribadiannya hanya dalam masyarakat. Shalat lima

kali sehari dalam Islam adalah wajib dalam jamaah, demikian pula pergi ziarah haji ke Mekah wajib bagi yang mampu.

Orang Islam diperintahkan untuk shalat lima kali sehari tetapi juga diberitahukan melaksanakan perdagangan (usaha) mereka dan berdagang setelah shalat. Bagi orang yang shalat tetapi tidak berbuat apa-apa untuk memperoleh nafkahnya, tak akan dapat menumbuhkan apa-apa yang mengembangkan kepribadiannya maupun kebaikan sosialnya. Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah (62): 10 menyatakan sebagai berikut:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ³⁹

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Selama masa ibadah haji orang Islam diperkenankan berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dan perjuangan ekonomi merupakan hal yang pokok dari kesejahteraan dan perkembangan kepribadian manusia.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ⁴⁰

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rizki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

³⁹ Q.S. Al-Jumua’ah (62): 10

⁴⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 198

D. Kelembagaan Ekonomi Berbasis Islam

Memanasnya krisis finansial global tidak bisa dianggap ringan karena berdampak luas bagi seluruh masyarakat di negara dunia ketiga (pinggiran). Secara kompleks krisis ekonomi menimpa negara pinggiran dengan menderanya sebagai krisis multi dimensi yang meliputi krisis finansial, ekonomi, politik dan social. Situasi ini benar-benar menjadi kenyataan sejarah yang melinglungkan bangsa-bangsa yang terkena krisis karena masuk dalam lingkaran setan, persoalan yang tidak mudah dipecahkan.

Memburuknya situasi krisis ekonomi yang berlanjut dengan krisis multi dimensi telah meluluhlantakkan performance pembangunan yang telah ditata selama lebih dari 30 tahun. Hasil pembangunan yang ditandai dengan pembangunan sosial kebudayaan, terbukti menjadi sia-sia karena dalam sekejap diterkam oleh sederet kerusuhan, kekerasan, dan penjarahan yang secara tiba-tiba merajalela di seluruh penjuru tanah air.

Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara yang terparah didera krisis multi dimensi tengah menjadi bangsa yang linglung karena berhadapan dengan sederet persoalan yang terus memburu. Menurut buku *Economic Outlook 1999* disimpulkan bahwa tahun 1999 merupakan tahun yang sangat menentukan apakah perekonomian Indonesia akan cenderung membaik atau sebaliknya. Dalam laporan yang diberi judul *Ekonomi Indonesia 1999: Tahun Penentuan, (A Year of Resolution)*, dijelaskan bhwa scenario terburuk yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah terperosok ke

dalam pola Asia Selatan yang kondisinya sangat memprihatinkan akibat krisis politik yang tak kunjung selesai.⁴¹

Menata sebuah perekonomian yang sudah kolaps menjadi pekerjaan berat, apalagi jika hanya bertumpu pada faktor modal (capital) yang terus menerus didatangkan dari luar negeri. Justru menata system social yang telah dirusak oleh penentrasi capital yang membabi buta.

Dalam konteks regional, krisis Asia yang menjalar pada sebagian besar perekonomian dunia seharusnya mampu menjadi pemicu untuk memikirkan ulang landasan dan sistem ekonomi secara menyeluruh sehingga dihasilkan dimensi waktu jangka panjang dan berkelanjutan.

Islam adalah suatu sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu (a comprehensive way of live). Ia membiarkan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sector bisnis dan transaksi keuangan. Sangatlah tidak konsisten jika kita menerapkan syariat Islam hanya dalam satu atau sebgagian sisi saja dari kehidupan ini.

Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, sudah cukup lama umat Islam Indonesia, demikian juga belahan dunia Islam (muslim world) lainnya menginginkan sistem perekonomian yang memiliki basis nilai-nilai prinsip syariah (Islamic economic system) untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan

⁴¹ A. Praset Yantoko, *Arsitektur Baru Ekonomi Global*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), h. 28

transaksi umat.⁴² Q.S. Al-Baqarah (2): 85⁴³ memberikan inspirasi terhadap umat Islam untuk mewujudkan Islam yang menyeluruh. Ayat di atas dengan tegas mengingatkan bahwa selama kita menerapkan Islam secara parsial, kita akan mengalami keterpurukan duniawi dan kerugian ukrawi. Hal ini sangat jelas. Sebab selama Islam hanya diwujudkan dalam bentuk ritualisme ibadah, diingat pada saat kelahiran bayi, ijab qabul pernikahan, serta penguburan mayat, sementara itu dimarginalkan dari dunia perbankan, asuransi, pasar modal, pembiayaan proyek dan transaksi ekspor impor. Maka umat Islam telah mengubur Islam dalam-dalam dengan tangannya sendiri.

Dewasa ini terdapat pemikiran yang salah yaitu bahwa Islam tidak berurusan dengan bank dan pasar uang, karena yang pertama adalah dunia putih, sedangkan yang kedua adalah dunia hitam penuh tipu daya dan kelicikan. Dari pemikiran ini banyak cendekiawan dan ekonom melihat Islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya sebagai factor penghambat pembangunan. Penganut paham liberalisme dan pragmatisme sempit ini menilai bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan akan semakin meningkat dan berkembang bila dibebaskan dari nilai-nilai normative dan rambu-rambu Islami.

⁴² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia, 2001), h. xi

⁴³ *Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu Bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepada sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebahagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dan kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka di kembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Lihat Qur'an dan Terjemahan, op.cit. h. 24*

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan Asia, pada khususnya dan resesi juga ketidakseimbangan ekonomi global pada umumnya adalah suatu bukti bahwa asumsi di atas salah total, bahkan ada sesuatu yang tidak beres dalam sistem yang kita anut dewasa ini. Tidak adanya nilai-nilai ilahiyah yang melandasi operasional perbankan dan lembaga keuangan lainnya telah menjadi lembaga “penyuntik darah, pembangunan ini sebagai sarang perampok berdasi, yang meluluhlantahkan sendi-sendi ekonomi.

Memang harus diakui model dan masyarakat ekonomi yang dikembangkan selama beberapa abad terakhir condong berada dalam tradisi sekularisme barat. Tradisi pemikiran ekonomi konvensional pun cenderung menempatkan falsafah individualisme maksimisasi kepuasan dan maksimisasi lama, naturisme (percaya dengan mekanisme pasar sebagai invisible land), dan perdagangan materi, hal ini amat kontras dengan ekonomi Islam yang sarat dengan ajaran etika Islam dan menawarkan dimensi normative (das sollen) maupun positif (das sein)

Ajaran Islam mengajarkan etika tauhid yaitu bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan meletakkan ketaqwaan kepada Allah sebagai syarat utama bagi rezeki Allah (lihat Q.S. Al-A'raf (7): 96). Ajaran Islam juga mengajarkan etika tanggung jawab, bahwa manusia dijadikan Allah sebagai pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 30). Paradigma ajaran Islam yang utama juga adalah keadilan sosial dan ekonomi. Terakhir adalah Islam menekankan perlunya keseimbangan kebutuhan material dan spiritual.

Ekonomi yang berbasis pada norma-norma ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits tampaknya sedang menjadi fenomena baru, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara Islam lainnya setelah menyadari adanya kesalahan yang cenderung menerima mental-mental ekonomi kapitalis dan sosialis. Kedua sistem ekonomi ini jelas-jelas tidak mampu membangun tatanan ekonomi yang diharapkan oleh ajaran Islam. Sistem ekonomi kapitalisme misalnya tanpa disadari telah menjadi bagian dari umat Islam Indonesia dan sangat sulit bagi umat Islam di sini keluar dari realitas yang ada.

Ketika krisis ekonomi terjadi tahun 1999, umat Islam di Indonesia baru tersandar dari mimpi panjangnya bahwa ternyata bangunan sistem ekonomi Indonesia sangatlah rapuh dan tak berdaya. Apa yang diagung-agungkan selama ini hanyalah sesuatu yang semu.

Akar persoalan dari terpuruknya ekonomi Indonesia adalah tidak adanya pemilihan yang kuat terhadap sistem ekonomi yang sebenarnya harus dipilih. Identitas sebagai masyarakat muslim seharusnya telah menjadi kesadaran utama untuk membangun tatanan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Krisis ekonomi yang sudah dialami adalah pelajaran berharga untuk secepatnya memihak kepada sistem ekonomi Islam yang dibangun melalui prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri. Identitas ekonomi Islam adalah pilihan terbaik masyarakat Indonesia karena disini umat Islam merupakan mayoritas penduduk.

Krisis ekonomi di Indonesia telah di bahas sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Adanya hutang luar negeri yang cenderung sulit dikendalikan karena kurangnya control pemerintah. Hutang yang cukup besar yang dilakukan bangsa Indonesia merupakan problem tersendiri. Problem ketergantungan kepada bangsa lain yang mengakibatkan identitas bangsa menjadi lemah. Ketergantungan berakibat pula pada mudahnya negara pemberi hutang untuk mendikte bangsa Indonesia. Banyaknya hutang memperlemah kreatifitas bangsa karena cenderung menganggap persoalan dana selalu tersedia. Padahal statusnya adalah hutang. Dana-dana pinjaman tersebut cenderung tidak dikelola dengan baik, terlalu banyak pemborosan baik oleh karena penyaluran yang tidak tepat sasaran atau juga karena terlalu banyak dana yang diselewengkan untuk kepentingan pribadi.
- b. Kelemahan struktur ekonomi nasional
- Kelemahan struktur ekonomi nasional diantaranya terlihat dalam sector industri, dimana Indonesia tidak dapat mandiri dan sangat tergantung pada bahan baku dari luar negeri. Hal ini berakibat pada lemahnya posisi Indonesia dalam transaksi-transaksi luar negeri. Ekspor Indonesia juga lemah karena mengandalkan ekspor yang bersifat komoditi.
- c. Inflasi
- Pada sisi inflasi indicator yang terlihat adalah kenaikan tingkat inflasi yang diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran yang sangat tinggi
- d. Neraca pembayaran internasional
- Di sisi ini, yang terjadi adalah ekspor barang-barang ke luar negeri selalu lebih besar dibandingkan dengan impornya. Penggunaan jasa luar negeri oleh penduduk

Indonesia ternyata jauh lebih besar dibandingkan dengan penggunaan jasa luar negeri oleh penduduk luar negeri. Defisit pada transaksi berjalan inilah merupakan salah satu sebab semakin melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing.

e. Sifat masyarakat

Sifat masyarakat yang individualistic dalam hal memperoleh keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan kondisi social jelas merupakan salah satu penyebab adanya krisis ekonomi. Secara umum masyarakat Indonesia yang dahulu memiliki sifat kegotongroyongan yang tinggi, toleransinya besar dan sangat menghargai orang tua adalah modal yang sangat besar untuk pembangunan. Tetapi disisi lain mental kewirausahaan kurang karena beberapa factor misalnya: Masih lekatnya budaya priyayi, kurang mandiri, mudah panic, kurang responsive terhadap perubahan, kurang berani menanggung resiko, etos kerja masih rendah dan kurang menghargai waktu.

Krisis ekonomi yang factor-faktor penyebabnya telah dikemukakan di atas adalah pelajaran berharga khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Pelajaran untuk segera bangkit dan memperbaiki diri dalam menghadapi persoalan ekonomi masa depan dengan membangun sistem ekonomi yang lebih tahan terhadap krisis, lebih mapan dan lebih memberikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai umat Islam, pemilahan terhadap penerapan prinsip-prinsip syariat Islam dalam persoalan ekonomi menjadi sebuah keharusan dan kewajiban. Sebab

siapa lagi yang akan membangun ekonomi Islam kalau bukan masyarakat Islam itu sendiri.

Di tengah ekonomi yang kalut, secara diam-diam tetapi pasti terdapat usaha-usaha baik perseorangan maupun lembaga untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pemantauan lembaga-lembaga ekonomi yang dijalankan dengan sistem syariat Islam.

Yang cukup menonjol dari ekonomi berbasis syariah Islam di Indonesia yaitu Bank Syariah dan Bazis dan BMT (Baitul Ma' Wat-Tawil). Uraian berikut akan memaparkan ketiga bentuk ekonomi syariat Islam tersebut yang merupakan bagian dari realitas ekonomi Indonesia.

a. Bank Syariah di Indonesia

Meskipun usia masih sangat belia, sistem keuangan syariah tampaknya begitu cepat berkembang dan tumbuh. Sudah 30 tahun usia keuangan syari'ah. Jika kelahiran-kelahiran Islamic Development Bank (IDB) dianggap sebagai tonggaknya, kini telah berdiri lebih dari 200 lembaga keuangan dan investasi syari'ah.

Setiap lembaga keuangan syari'ah mempunyai falsafat mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntunan agama, harus dihindari diantaranya yaitu dengan menjauhkan diri dari unsur riba dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

Sistem keuangan Islam telah menarik perhatian para banker Barat. Metode pembiayaan syari'ah telah dipandang sebagai suatu tantangan, sekaligus peluang bagi

mereka yang berkecimpung dalam bisnis keuangan modern di Barat. Tahun 2004 adalah merupakan tahun ke dua belas berdirinya Bank Syari'ah di Indonesia. Terutama Bank Muamalat Indonesia (BMI). Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia mulai membaik secara kuantitas sejak adanya perubahan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 menjadi Undang-undang No. 10 tahun 1998. Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu bahwa: (a) kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan prinsip syari'ah, (b) pembentukan dan tugas pokok dewan pengawas syari'ah, (c) persyaratan bagi pembukaan kantor cabang yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syari'ah.

Sejumlah bank umum yang telah membuka kegiatan operasional bank syari'ah diantaranya: Bank BNI Syari'ah, Bank Muamalah Indonesia, Bank IFI, Bank Syari'ah Mandiri, Bank Jabar Syari'ah, Bank Bukopin, Bank BRI Syari'ah dan tidak kurang dari 54 bank konvensional sedang antri menunggu izin untuk pembukaan konversi atau windows syari'ah. Sedangkan BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah) telah mencapai 80 unit.

Meskipun bank syari'ah pelan tetapi pasti bergerak, banyak tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi antara lain: (a) pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syari'ah, (b) peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syari'ah, (c) jaringan kantor bank syari'ah yang belum luas, (d) sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syari'ah masih sedikit.

Kendala di atas harus tetap dihadapi dengan memegang teguh prinsip-prinsip dasar dari Bank Syari'ah yaitu:

1. Keadilan sebagai ruh dan misi utama. Bank Syari'ah memberikan bagi hasil, transfer prestasi dari mitra usaha sesuai dengan hasil kerjanya masing-masing dalam proporsi yang adil sesuai dengan fitnah alam.
2. Kemitraan. Posisi nasabah (investor) bank dan pengguna dana berada dalam hubungan sejajar sebagai mitra usaha yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab.
3. Transparansi adalah factor yang inheren dalam sistem perbankan syari'ah
4. Universal dalam kemitraan artinya tidak membedakan suku, agama, ras dan antar golongan.⁴⁴

Secara garis besar pengembangan produk bank syari'ah dikelompokkan menjadi tiga kelompok diantaranya: (1) Produk penghimpun danan, (2) Produk penyaluran dana, (3) Produk Jasa.

b. Baitul Mal Wat-Tawil

BMT merupakan pengembangan ekonomi berbasis masjid sebagai sarana untuk memakmurkan masjid. Keanggotaan dan mitra usaha BMT adalah masyarakat di sekitar mesjid, baik perorangan maupun kelembagaan sepanjang jelas domisili dan identitasnya.

Sudah diketahui pada zaman Rasul fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana untuk melaksanakan shalat atau ibadah ritual saja, tetapi juga merupakan sarana

⁴⁴ Ali Yafie, *Fiqh Perdagangan Bebas*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 207

dalam bermuamalah (hubungan antara manusia untuk kemaslahatan umat). Meskipun demikian masih banyak diantara kita yang belum memahami bahwa sebenarnya tidak ada pemisahana yang tegas antara ibadah dan muamalah selama muamalah yang dilakukan itu bersumber dari ketentuan-ketentuan syariat Islam. Dengan demikian kegiatan muamalah yang dimaksudkan tadi, juga mempunyai muatan ibadah karena dilakukan dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah.

Diantara kegiatan muamalah yang telah banyak dilakukan di masjid-masjid adalah dari pengajian-pengajian rutin di majlis taklim sampai kegiatan pendidikan pormal untuk kegiatan ini beberapa masjid pun telah dilengkapi dengan perpustakaan masjid. Kegiatan muamalah lainnya terutama kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin umat Islam disekelilingnya masih belum banyak dilakukan

Mengenai masalah operasional, Baitul Mal kegiatannya bersifat sosial dengan menyalurkan dana zakat, infaq dan shadaqoh kepada yang berhak menerimanya dalam bentuk hibah atau pinjaman tanpa bunga, sedangkan Baitul Mal Tamwil menyalurkan pinjaman dalam bentuk pembiayaan modal usaha dengan sistem bagi hasil (al-mudharabah atau al-musyarakah) dengan sistem jual-beli berjangka waktu al murabaha al baitul bithaman ajil) sebagaimana yang dilakukan oleh bank Syari'ah.

Dalam hal permodalanan, BMT diperoleh dari simpanan pokok anggota, simpanan wajib anggota. Yang dimaksud anggota disini ialah perseorangan atau kelembagaan. Simpanan pokok dilakukan sekali sebagai tanda keikutsertaan anggota sebagai anggota besar simpanan tergantung kepada anggota sesuai dengan

kemampuan mayoritas calon anggota. Simpanan wajib dilakukan oleh anggota secara priodik sesuai dengan kesepakatan.

c. Badan Zakat, Infa dan Shadaqoh (BAZIS)

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban umat Islam dalam rangka pelaksanaan dua kalimat syahadat. Zakat mempunyai fungsi yang jelas untuk mensucikan atau membersihkan harta dan jiwa pemberinya. Bentuknya ada dua yaitu zakat harta yang pengeluarannya dilakukan dengan cara-cara dan syarat-syarat tertentu baik mengenai jumlah maupun mengenai waktu dan kadarnya. Kedua yaitu zakat fitrah.

Zakat telah menjadi salah satu sumber dana untuk pengembangan agama Islam sejak Islam datang ke tanah air kita. Zakat juga digunakan untuk kepentingan perjuangan juga digunakan untuk kepentingan perjuangan bangsa Indonesia ketika melawan penjajahan Barat.

Sejak Indonesia merdeka, pejabat-pejabat pemerintah telah ikut serta membantu pemungutan dan pendayagunaan zakat. Hal ini dimotivasi oleh adanya pelaksanaan pasal 34 UUD 45 yang menyatakan bahwa faqir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Pada tahun 1968, perhatian pemerintah terhadap zakat secara kualitatif meningkat dengan pembentukan badan amil zakat dan pembentukan baitul mal berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 5 tahun 1968.

Pada tahun 1968 berdiri badan amil zakat, infaq dan shadaqah (bazis) di DKI Jakarta. Kemudian disusul oleh daerah-daerah atau provinsi di Indonesia. Bazis

adalah bersifat semi pemerintah yang umumnya surat keputusannya dikeluarkan oleh gubernur.

Zakat merupakan sebuah sistem ekonomi yang layak dipertahankan bangsa Indonesia, karena zakat bila dilihat dari prinsip-prinsip dasarnya sesuai dengan amanat sistem ekonomi Islam. Ada enam prinsip dasar dari zakat yaitu:

1. Prinsip keyakinan keagamaan
2. Prinsip pemerataan dan keadilan
3. Prinsip produktifitas dan kematangan
4. Prinsip nalar
5. Prinsip kebebasan dan
6. Prinsip etik dan kewajaran



Zakat juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu:

1. Mengangkat derajat dan martabat fakir miskin
2. Membantu grarimin, Ibnu sabil, dan mustahiq lainnya
3. Membina tali persaudaraan
4. Menghilangkan sifat kikir dan atau loba pemilik harta
5. Membersihkan sifat iri dan dengki
6. Menjembatani jurang pemisah antara si kaya dan simiskin
7. Mengembangkan rasa tanggung jawab social
8. Mendidik orang untuk disiplin menunaikan kewajiban
9. Sarana pemerataan rezeki untuk mencapai keadilan sosial.

Zakat mengandung pula hikmah-hikmah di dalamnya yaitu: (a) Mensyukuri karunia Ilahi, menumbuhsururkan harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat-sifat kikir dan loba, dengki, iri serta dosa, (b) melindungi masyarakat dari bahaya kemiskinan dan akibat kemelaratan, (c) mewujudkan rasa solidaritas dan kasih sayang antara sesama manusia, (d) manifestasi kegotongroyongan dan tolong menolong dalam kebaikan dan trauma, (e) mengurangi kefakirmiskinan yang merupakan masalah social, (f) membina dan mengembangkan stabilitas sosial, (g) salah satu jalan mewujudkan keadilan sosial.⁴⁵

Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan zakat yaitu:

1. Akan menggembirakan hati orang yang suka mendermakan hartanya di jalan Allah dan memberikan pahala berlipat ganda di dunia dan akhirat (Q.S. Al-Baqarah (2): 261)
2. Tuhan menjadikan kehidupan manusia itu bertingkat-tingkat agar dapat saling tolong menolong (Q.S. Al-Zuhuf (43): 32)
3. Allah memerintahkan orang-orang beriman mengeluarkan sebagian dari harta bendanya untuk kebijakan (zakat), yang dikeluarkan itu hendaklah yang berkualitas baik, bukan yang buruk (Q.S. Al-Baqarah (2): 267)
4. Terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu fakir miskin, amil, mualaf, riqab, gharim, sabilillah dan ibnu sabil (Q.S. At-Taubah (9): 60)

⁴⁵ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Waqaf*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2001), h. 200

5. Di dalam harta kekayaan seseorang terdapat hak orang yang meminta-minta dan hak orang (miskin) yang diam (saja) Q.S. Al-Zariyat (51): 19).
6. Dilihat dari segi pengabdian kepada Allah, menunaikan zakat bukanlah memberikan sesuatu kepada-Nya, melainkan mempersembahkan ketaqwaan dengan melaksanakan perintahnya.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersinggungan dengan persoalan zakat selain ayat-ayat di atas.

Kewajiban zakat dapat dibebankan pada harta seorang muslim dengan persyaratan-persyaratan tertentu yaitu: (a) Hartanya melebihi ketentuan pokok. Artinya harta yang dipunyai seseorang itu melebihi kebutuhan pokok yang diperlukan oleh diri dan keluarganya untuk hidup wajar sebagai manusia, (b) hartanya bersih dari hutang. Artinya harta yang dipunyai oleh seseorang itu bersih dari hutang, baik hutang kepada Allah (nazar, wasiat) maupun hutang kepada sesama manusia, (c) berkembang, artinya harta itu berkembang, baik secara alami berdasarkan sunatullah maupun bertambah karena ikhtiar atau usaha manusia, (d) pemilihan yang pasti. Artinya sepenuhnya berada dalam kekuasaan yang nyata, baik kekuasaan pemanfaatan maupun kekuasaan menikmati hasilnya, (e) mencapai haul artinya harus mencapai waktu tertentu, biasanya 12 bulan atau setiap kali setelah penuh panen, (f) mencapai nisab artinya mencapai jumlah minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya.

Semakin hari, semakin besar harapan umat Islam di Indonesia agar pelaksanaan pemungutan zakat dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Yang mendorong umat Islam untuk melaksanakan pemungutan zakat antara lain adalah:

Keinginan untuk menyempurnakan pelaksanaan ajaran agamanya, potensi zakat sangat membantu memecahkan berbagai persoalan sosial di tanah air jika dikelola dengan sebaik-baiknya, lembaga zakat mampu melindungi manusia dari kemelaratan dan kehinaan, menumbuhkan solidaritas sosial mempermudah kepentingan umum, dan pemerintah daerah sudah mulai mengambil peran dalam pemungutan zakat sehingga akan lebih efektif dilaksanakan.

Meskipun demikian, terdapat pula hambatan-hambatan dalam pelaksanaan zakat yaitu: (a) Pengertian yang masih terbatas tentang konsep zakat, (b) pembentukan kepentingan artinya lembaga mana yang berhak memungut zakat apakah Bazis atau Baz, (c) hambatan politis artinya ada kelompok yang mengaitkan ibadah zakat dengan Piagam Jakarta. Seharusnya, dengan atau tanpa Piagam Jakarta umat Islam berkewajiban menjalankan syariat agamanya, (d) sikap kurang percaya, biasanya apabila pengurus atau pengelola zakat amanah, masyarakat menjadi antipati, (e) sikap tradisional dimana masyarakat desa umumnya menyerahkan zakat kepada pemimpin agama bukan kepada 8 kelompok penerima zakat. Para pemimpin agama terkadang menganggap dirinya sebagai mustahik yaitu yang berhak menerima zakat dalam kategori sabilillah yaitu orang yang berjuang di jalan Allah.

Berbagai langkah diperlukan untuk memasyarakatkan zakat kepada umat Islam yaitu dengan penyebarluasan pengertian zakat, membuat atau merumuskan fiqih zakat baru, pendayagunaan dana yang tersedia, pengorganisasian. Selain zakat, salah satu lembaga yang dianjurkan oleh Islam untuk dipergunakan oleh seseorang sebagai sarana penyaluran rezeki yang telah Tuhan berikan adalah wakaf.

Perkataan waqf, yang menjadi wakaf dalam bahasa Indonesia berasal dari kata kerja bahasa Arab waqafa yang berarti mengertikan, berdiam ditempat atau menahan sesuatu. Intinya waqaf adalah menahan sesuatu benda untuk diambil manfaatnya sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun tidak ada ayat yang tegas dalam Al-Qur'an mengenai wakaf tetapi beberapa ayat Al-Qur'an dapat dijadikan landasan tentang wakaf. Misalnya Q.S. Al-Hajj (22): 77, dimana Tuhan memerintahkan agar manusia berbuat kebaikan supaya hidup manusia bahagia. Kemudian dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 267 dijelaskan Allah memerintahkan manusia untuk membelanjakan (menyedekahkan) hartanya yang baik. Q.S. Al-Imran (3): 92 Tuhan menyatakan bahwa manusia tidak akan memperoleh kebaikan, kecuali jika ia menyedekahkan sebagian dari harta yang disenanginya kepada orang lain.

Rukun wakaf ada empat yaitu: (1) Orang yang berwakaf (yang mewakafkan hartanya) atau waqif (ditulis wakif), (2) harta yang diwakafkan atau mauquf, (3) tujuan wakaf atau yang berhak atau mauquf menerima wakaf disebut mauquf'alah dan, (4) pernyataan wakaf dari wakif yang disebut siglat atau ikrar wakaf.

Berkaitan dengan wakaf terdapat banyak peraturan perundang-undangan sejak tahun 1905 pemerintah Hindia Belanda dengan berbagai surat edaran telah ada perwakafan tanah termasuk masjid dan rumah-rumah ibadah lainnya. Tahun-tahun berikutnya juga diedarkan surat-surat khusus oleh para Bupati untuk menerima zakat. Zaman Jepang tidak ada peraturan perundang-undangan yang mengatur masalah zakat. Tahun 1953 di zaman kemerdekaan Departemen Agama mengeluarkan

petunjuk mengenai wakaf, tahun 1956 dikeluarkan petunjuk mengenai wakaf yang bukan milik kemesjidan dan prosedur perwakafan tanah.

Tanggal 17 Mei 1977 Pemerintah RI mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tentang perwakafan tanah milik diiringi dengan seperangkat peraturan pelaksanaannya oleh Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri. Wakaf telah mengakar dan menjadi tradisi umat Islam. Di Indonesia, lembaga ini telah menjadi penunjang utama perkembangan masyarakat. Hampir semua rumah ibadah, perguruan Islam dan lembaga-lembaga keagamaan Islam lainnya dibangun di atas tanah wakaf.

Tujuan wakaf adalah untuk kepentingan umum seperti tempat mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit dan amal-amal sosial lainnya, untuk menolong fakir miskin, orang-orang terlantar dengan jalan membangun panti asuhan, untuk keperluan anggota keluarga sendiri, untuk mendapat kerindahaan Allah.

E. Manajemen Ekonomi Islam Menghadapi Krisis Ekonomi

Manajemen dalam pembahasan ini adalah yang berkaitan dengan fungsi manajemen yaitu perencanaan ekonomi Islam, pengorganisasian ekonomi Islam, pergerakan ekonomi Islam dan pengevaluasian ekonomi Islam. Dalam pembahasannya telah diketahui bahwa ekonomi Islam memiliki dasar pijakan yang kokoh yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Penerapannya pernah teruji dimasa lalu sejak zaman Rasulullah. Aturannya lengkap, karena berbagai persoalan ekonomi dapat dijawab dan dihadirkan solusinya. Konsepsi-konsepsinya berbeda dari sistem

ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi pertengahan, merupakan jalan ekonomi yang bijaksana dan arif.

Meskipun demikian, sistem ekonomi Islam belum mendapat tempat yang sesungguhnya dalam lingkungan sistem ekonomi yang ada saat ini. Sistem ekonomi Islam belum mampu bersaing dalam realitas di lapangan meskipun satu dua lembaga ekonomi Islam sudah berjalan.

Ekonomi Indonesia beberapa waktu yang lalu dilanda oleh krisis ekonomi cukup parah sehingga harus menumbangkan pemerintah saat itu yaitu presiden Soeharto. Ekonomi Indonesia yang cukup dibanggakan ternyata tidak memiliki dasar pijakan yang kokoh sehingga harus jatuh bangun akibat krisis ekonomi.

Tampaknya, karakteristik dasar masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim tidak cocok dengan pola ekonomi kapitalisme yang egoistis yang secara tidak langsung telah banyak diadopsi oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia. Diperlukan upaya terus menerus untuk merancang dan memformulasikan sistem ekonomi Islam agar dapat diterima oleh masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia.

Langkah manajemen diperlukan untuk menata format yang baik bagi berkembangnya sistem ekonomi Islam.

1. Perencanaan ekonomi Islam

Semua kehidupan ekonomi melibatkan perencanaan, baik konsumen yang membelanjakan pendapatannya maupun produsen yang memutuskan apa yang akan diproduksi. Kedua-duanya perlu perencanaan. Perencanaan yang dimaksudkan oleh

ajaran Islam akan berorientasi pada pemanfaatan sumber yang disediakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya untuk kehidupan dan kesenangan manusia.

Perencanaan ekonomi Islam akan mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Menetapkan visi dan misi ekonomi Islam

Visi merupakan cara pandang seseorang, kelompok atau negara terhadap apa yang menjadi ideal yang ingin dicapainya disuatu waktu dimasa depan. Visi ekonomi Islam didalam tulisan ini adalah visi ekonomi Islam di Indonesia.

Sebagai contoh ditetapkan visi ekonomi Islam Indonesia 2020 sebagai berikut: *Negara Indonesia dengan penerapan syari'at Islam di bidang ekonomi 2020*. Dengan ditetapkannya visi di atas maka segenap potensi yang ada, baik secara perorangan, kelompok atau negara difokuskan kepada upaya-upaya mewujudkan terealisirnya visi tersebut.

Visi yang dibuat negara dapat diadopsi oleh sebuah lembaga atau kelompok ke dalam kepentingan yang lebih khusus dari visi yang dibuat negara dengan catatan bahwa visi yang dibuat tidak menyimpang dari visi yang sudah dibuat oleh negara sebagai visi induknya. Masyarakat sebagai sebuah individu dapat berpartisipasi melalui partisipasinya di dalam setiap kegiatan yang diarahkan kepada terealisirnya visi dimaksud.

Visi yang dibuat merupakan hasil dari kolaborasi pemikiran individu-individu yang memiliki kompetensi menyusun visi tersebut dan disepakati secara aklamasi dan ditetapkan sebagai visi baku di sebuah negara. Visi tersebut kemudian disebarluaskan kepada masyarakat agar masyarakat memahami maksud dari

ditetapkannya visi tersebut oleh negara dan membantu mewujudkannya melalui profesinya masing-masing.

Berikutnya didalam perencanaan adalah menetapkan misi. Misi adalah langkah-langkah prioritas yang harus dilakukan dalam upaya mewujudkan visi yang telah dibuat. Misi dari penerapan syari'at dibidang ekonomi misalnya:

- Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai syari'at Islam di bidang ekonomi.
- Mewujudkan individu-individu pengelola syari'at Islam dibidang ekonomi yang professional dan memiliki komitmen atau dedikasi yang tinggi terhadap penegakan syari'at Islam di bidang ekonomi.
- Membangun lembaga-lembaga dibidang ekonomi yang memiliki basis syari'at Islam
- Membina kerjasama ekonomi berbasis syari'at Islam dengan negara-negara yang memiliki pengalaman dibidang penerapan ekonomi syari'at Islam.

Misi yang dibuat diatas dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Yang terpenting adalah bahwa misi yang dibuat sedapat mungkin realistis dan tidak mengawang-awang. Artinya dapat dilaksanakan dengan kemampuan yang ada. Misi yang dibuat disesuaikan dengan dimensi waktu misalnya dimensi waktu yang telah ditetapkan yaitu 2020.

b. Menetapkan tujuan

Di dalam perencanaan, yang terpenting juga adalah menetapkan tujuan. Tujuan ini menjadi penting dibuat karena merupakan pedoman bagi semua pihak baik

produsen, konsumen maupun pemerintah dalam melangkah. Tujuan dari penegakan syari'at ekonomi Islam misalnya adalah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera baik moril ataupun materil.

Merumuskan tujuan berarti merumuskan hasil. Sehingga daripadanya dapat dipilih sejumlah criteria. Tujuan yang menguntungkan masyarakat tergantung dari keadaan masyarakat itu pada suatu waktu tertentu dan dari nilai kehidupan. Tidak diragukan bahwa tujuan dari perencanaan ekonomi Islam adalah berkaitan dengan kebutuhan masyarakat kewajaran dari tujuan perencanaan Islami akan dinilai menurut prinsip kebaikan dan kepentingan si miskin. Perencanaan dalam Islam harus bergerak kearah suatu sintesis yang wajar antara syarat pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial melalui penerapan kebijaksanaan yang pragmatic, namun konsisten dengan jiwa Islam. Banyak tujuan subsider yang dapat dirumuskan dari tujuan dasar itu. Tentu akan ada pertentangan antara berbagai tujuan dalam kerangka perencanaan Islami. Tetapi dalam segala hal harus dicarikan keseimbangan antara berbagai kepentingan. Dan keinginan yang harus ditonjolkan ialah bagaimana caranya mencapai kebaikan dan mencegah ke mudharatan.

Untuk mencapai tujuan perencanaan ekonomi dalam Islam, kita tergantung pada prinsip shirakat (yaitu kerjasama) yang telah diakui secara universal ini artinya bahwa pelaksanaan perencanaan dilaksanakan melalui partisipasi sector pemerintah dan swasta atas dasar kemitraan. Prinsip mudharabah, di mana tenaga kerja dan pemilih modal dapat disatukan sebagai mitra. Jika prinsip mudharabah dipraktekkan maka kode ini harus dipatuhi. Dengan mengkombinasikan berbagai unit produksi,

maka prospek industri, perdagangan dan pertanian dalam kerangka perencanaan dapat dilaksanakan atas prinsip tersebut. Dalam sistem perencanaan Islami, kemungkinan rugi sangat kecil karena sebagai hasil kerjasama antara sektor pemerintah dan swasta, maka adanya investasi yang sehat akan mendorong kelancaran arus kemajuan ekonomi menjadi lebih banyak. Kemungkinan terjadinya depresi kecil, walaupun timbul maka sistem Islam akan lebih dapat bertahan dalam menghadapi situasi itu daripada sistem perencanaan kapitalis. Hal ini disebabkan karena tingkat bunga tetap yang menghambat pemulihan dan depresi tidak dibiarkan menenamkan pengaruhnya yang zalim itu terhadap tingkat pekerjaan dan produksi.

c. Penetapan program kerja

Di dalam perencanaan ekonomi Islam juga dibuat program kerja baik yang sifatnya jangka panjang maupun jangka pendek. Jangka pendek dapat berbentuk tahunan dan jangka panjang dapat berupa lima tahunan atau lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Di dalam membuat program kerja ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

(a) Sebaiknya program kerja dibuat sematang mungkin dengan melibatkan berbagai unsure dan disiplin ilmu dan hasilnya dapat disepakati bersama baik ditingkat pengawas maupun ditingkat pelaksana, (b) program kerja dibuat dengan realistis artinya dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan, (c) program kerja dibuat dengan menetapkan skala prioritas. Artinya dari yang penting dan mendesak dulu yang dilaksanakan, baru kemudian yang kurang mendesak dan seterusnya, (d) program kerja diseleksi dengan memasukkan seluruh kepentingan yang ada didalam

kelompok, lembaga atau dalam hal ini dari sebuah negara, dengan tanpa mengabaikan skala prioritas, (e) perencanaan program kerja dalam ekonomi Islam harus memperhatikan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang diisyaratkan oleh ekonomi Islam itu sendiri. Ekonomi yang mementingkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok dan sebagainya. (f) program kerja dibuat dengan sebanyak mungkin memasukkan indicator-indikator berhasil tidaknya sebuah program untuk mengetahui dengan cepat tingkat keberhasilan suatu program, (g) program kerja dibuat dengan menyesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada pada saat program itu dibuat, (h) program kerja yang telah dibuat sebaiknya disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai saluran agar masyarakat dapat turut serta berpartisipasi dalam mensukseskan program-program yang dibuat dan dapat dengan mudah mengevaluasi dan memantau program-program yang dilaksanakan.

d. Menetapkan anggaran atau pembiayaan

Masalah pelaksanaan suatu rencana sangat erat kaitannya dengan masalah bagaimana cara memperoleh sumber keuangan. Sejauh keterkaitan dengan cara pembiayaan, ada unsure persamaan antara sistem perencanaan Islami dan sistem perencanaan modern, tetapi unsure perbedaannya bukan hanya terletak pada penekannya, melainkan juga dalam cara memanfaatkan sumber daya. Dua sumber biaya yang fundamental ialah sumber intern atau dalam negeri dan dana bantuan luar negeri.

Pembiayaan intern biasanya terdiri dari tabungan masyarakat dan tabungan pemerintah. Dalam hal tabungan masyarakat perencanaan Islami tabungan strategis

dapat digabungkan dengan pembangunan ekonomi bukan melalui tingkat bunga yang berbeda, melainkan kerjasama. Sifat kikir sangat dicela dalam Al-Qur'an⁴⁶ tetapi sebaliknya sifat boros juga dicela. Bahkan dalam hal memberikan sesuatu kepada orang lain janganlah berlebih-lebihan sehingga akan menyusahkan diri sendiri.⁴⁷

Dalam hal tabungan pemerintah, bila tabungan masyarakat tidak mencukupi, banyak hal yang dapat dicapai dengan menjalankan kebijaksanaan. Perpajakan progresif menaikkan pendapatan melalui perpajakan dibenarkan dalam Islam. Tetapi dalam perencanaan Islam pemberian beban yang kurang wajar melalui pajak tidak langsung tidak dibenarkan.

Sumber pendapatan yang unik dalam Islam dapat digunakan untuk rencana pembangunan adalah zakat. Tetapi penggunaannya tidak bisa dengan sekehendak hati, ada tuntunannya.

Sumber pendapatan lain adalah pembiayaan melalui defisit. Dalam sistem perencanaan Islami tidak ada halangan untuk melakukan pembiayaan melalui defisit. (pemerintah melakukan pinjaman dari sistem perbankan bila sumber keuangan yang tersedia untuk pembiayaan pembangunan tidak mencukupi lagi). Salah satu perbedaan mendasar dengan perencanaan modern terletak dalam factor bahwa dalam perencanaan Islami, bunga tidak diizinkan karena menimbulkan akibat yang sangat merugikan produksi, kesempatan kerja dan keadilan sosial. Bank harus bertindak sebagai mitra dalam perniagaan, perdagangan, industri dan rencana pembangunan.

⁴⁶ Q.S. An-Nisa ayat 37

⁴⁷ Q.S. Al-Isra ayat 29

Terhadap bantuan luar negara (luar negeri), dalam perencanaan ekonomi Islam sebaiknya dilakukan dengan menjalankan kebijakan mendorong ekspor. Islam menganjurkan perdagangan internasional. Karena bunga atas pinjaman dilarang, maka saat yang tepat bagi bank pembangunan Islam untuk membantu dengan cara menyatukan sumber-sumber dunia Islam dengan tambahan bantuan dari Bank Dunia, IDA, Bank Pembangunan Asia dan pemerintah lain yang bersahabat.

Negara-negara Islam dapat saja mengundang investor asing untuk melakukan investasi atas dasar mitra usaha tanpa ikatan politik.

e. Menetapkan waktu dan tempat operasional

Perencanaan yang baik adalah dengan menetapkan waktu yang tepat agar program-program dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perencanaan ekonomi Islam dapat saja dimulai dari tingkat kabupaten atau kota sesuai dengan amanat otonomi daerah. Artinya daerah-daerah tertentu dapat dijadikan contoh penerapan sistem ekonomi Islam yang berdasarkan syari'at. Mungkin dapat dipilih satu, dua atau tiga kabupaten di seluruh Indonesia sebagai model. Jika cukup berhasil maka di teruskan ke daerah. Daerah lain atau satu program lainnya dapat dicoba di kabupaten dan sebagainya.

Lebih baik lagi agar sistem ekonomi yang berdasarkan syari'at ini ditetapkan dalam negara yang mayoritas muslim seperti di Indonesia.

2. Pengorganisasian Ekonomi Islam

Setelah perencanaan dilakukan dengan cermat dan matang, maka pengorganisasian diperlukan untuk mewujudkan perencanaan tersebut menjadi terorganisasi dalam pelaksanaan.

Pengorganisasian ekonomi Islam khususnya di Indonesia sekarang ini tampaknya belum memenuhi unsur-unsur penerapan syari'at Islam karena memang negara Indonesia bukanlah bentuk sebuah negara Islam tetapi juga tidak menyebut dirinya negara sekuler. Tetapi agama ditempatkan sebagai inspirator pembangunan. Posisi ini telah menetapkan ekonomi Indonesia pada posisi ekonomi konvensional lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada munculnya beberapa lembaga ekonomi seperti yang sudah dituangkan di atas yaitu sistem perbankan syari'ah dan pengelolaan zakat dan wakaf.

Pengorganisasian ekonomi Islam erat kaitannya dengan persoalan institusi yang lebih besar yaitu negara. Sistem ekonomi Islam akan cepat tumbuh dan berkembang dalam pengorganisasian negara yang juga menganut prinsip-prinsip keagamaan dalam menjalankan roda pemerintahan disegala aspek kehidupan.

Apabila hal di atas tidak memungkinkan maka pengorganisasian ekonomi Islam dalam bentuk-bentuk lembaga-lembaga ekonomi dapat lebih dioptimalkan. Oleh sebab di Indonesia kecenderungan pemerintah masih setengah-setengah di dalam persoalan kebijakan pengorganisasian lembaga ekonomi maka peranan masyarakat untuk menciptakan terobosan-terobosan baru dalam hal pembentukan lembaga-lembaga ekonomi sangat diharapkan. Inisiatif masyarakat yang dengan kesadarannya yang tinggi untuk membangun prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat

diwujudkan dengan kerja keras yang mampu menyakinkan pemerintah dan masyarakat bahwa pengorganisasian ekonomi Islam memiliki manfaat yang besar dengan menunjukkan prestasi-prestasi sesuai pengorganisasian yang dibuat.

Di sisi lain, masyarakat yang komitmen dengan penegakan syari'at Islam dibidang ekonomi harus terus menerus mendesak pemerintah dan parlemen untuk menyusun dan merancang undang-undang yang memberikan jalan bagi masyarakat muslim untuk memegang dan melaksanakan prinsip-prinsip syari'at Islam di bidang ekonomi.

Pengorganisasian ekonomi Islam melalui lembaga-lembaga yang diciptakannya harus mampu membuat investasi birokrasi yang sederhana, mudah dan cepat. Hambatan terbesar dari investasi yang ada saat ini terutama yang dilakukan oleh pemerintah adalah adanya control yang berlebihan dan tidak proporsional terhadap investasi itu sendiri. Ini bermuara dari adanya ketergantungan pemerintah yang begitu besar pada control untuk mencapai tujuan mereka sendiri, dan bukan didasarkan pada reformasi moral dan penciptaan iklim yang bagus.

Kontrol-kontrol yang dilakukan pemerintah terhadap investasi yang masuk hanya akan membuang-buang waktu dan menyebabkan biaya ekonomi tinggi. Spirit ajaran Islam di dalam hal ini adalah kebebasan berusaha dalam kerangka nilai Islam. Ekonomi Islam akan lebih tumbuh dan berkembang dalam sebuah orde politik yang sehat. Islam memiliki criteria yang cermat bagi sebuah pengorganisasian pemerintah yang baik, yaitu:

- Bahwa pemerintah itu bertanggung jawab kepada Allah, membuat Undang-undang, Tuhan yang memiliki hak untuk menetapkan garis-garis besar perilaku manusia. Ini artinya otoritas pemerintah itu terbatas dan tidak mutlak.
- Para penguasa harus bertanggung jawab kepada rakyat, karena sebuah pemerintahan adalah sebuah amanah di mata Allah SWT.
- Berlakunya sebuah atmosfer musyawarah
- Persamaan semua individu di depan hukum dan pemberlakuan keadilan yang merata

3. Penggerakkan Ekonomi Islam

Setelah perencanaan dan pengorganisasian ditetapkan maka proses selanjutnya adalah penggerakkan. Penggerakkan disini artinya individu-individu yang diberikan tugas untuk memegang, melaksanakan dan memimpin lembaga-lembaga ekonomi Islam dituntut mampu menggerakkan organisasi menuju perencanaan-perencanaan yang telah ditetapkan. Pelaku organisasi merujuk kepada orang-orang dan atau organisasi yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan organisasi.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan pelaku organisasi sebagai orang yang bertanggung jawab menggerakkan organisasi ekonomi diantaranya:

a. Hubungan pekerja dengan pengusaha

Dalam wilayah non Islam, standar etis seringkali ditentukan oleh perilaku para manajer. Standar ini meliputi perekrutan dan pemecahan, upah, pelecehan seksual, dan hal-hal lain yang relevan dengan kondisi kerja seseorang.

Beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai pekerja adalah bahwa Islam mendorong siapapun memperlakukan setiap muslim secara adil. Di dalam perekrutan, promosi atau keputusan-keputusan lain dimana seorang manajer harus menilai kinerja seseorang terhadap orang lain, kejujuran dan keadilan (adl) adalah sebuah keharusan.

Di dalam masalah upah, seorang majikan memiliki kewajiban untuk membayar upah yang adil kepada para pekerjanya. Sejumlah majikan mungkin mengambil keuntungan dari para pekerjanya dan membayar rendah kepada mereka karena tuntutan kebutuhan mereka untuk mendapat penghasilan. Islam menentang praktek eksploitasi semacam ini. Dalam organisasi Islam, upah harus direncanakan dengan cara yang adil baik bagi pekerja maupun majikan.

Disisi lain, ekonomi Islam harus memberikan penghargaan kepada keyakinan pekerja. Pengusaha muslim tidak boleh memperlakukan pekerjanya seolah-olah Islam tidak berlaku selama bekerja. Pekerja muslim harus diberi waktu untuk melaksanakan shalat, tidak boleh dipaksa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan moral Islam, harus diberi waktu istirahat bila mereka sakit dan tidak dapat bekerja, serta tidak boleh dilecehkan secara seksual. Keyakinan orang-orang non muslim pun harus dihargai.

Prinsip kebajikan seharusnya merasuk dalam hubungan antara bisnis dan pekerja. Pada suatu saat, sebuah usaha mungkin berjalan kurang memuaskan, dan para pekerjanya mungkin akan menanggung pengurangan upah sementara untuk waktu kerja yang sama. Para pekerja juga tidak boleh ditekan dengan dipaksa harus bekerja secara membabi buta.

b. Hubungan kerja dengan perusahaan

Berbagai persoalan etis mewarnai hubungan antara pekerja dengan perusahaan, terutama berkaitan dengan persoalan kejujuran, kerahasiaan dan konflik kepentingan. Dengan demikian seorang pekerja tidak boleh menggelapkan uang perusahaan, dan juga tidak boleh membocorkan rahasia perusahaan kepada orang luar. Praktek tidak etis lain terjadi ketika manajer menambahkan harga palsu untuk makanan dan pelayanan lain dalam pembukuan keuangan perusahaan mereka.

Beberapa dari mereka melakukan penipuan karena merasa dibayar rendah, dan ingin mendapatkan upah yang adil. Pada saat yang lain, hal ini dilakukan semata karena ketamakan. Bagi pekerja muslim, Allah SWT memberikan peringatan yang jelas dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7): 33.⁴⁸ Pekerja muslim yang menyadari makna ayat di atas, seharusnya tidak berbuat sesuatu dengan cara-cara yang tidak etis.

c. Hubungan perusahaan dan pelaku usaha yang lain

Sebuah perusahaan berada dalam jaringan hubungan dengan sejumlah pelaku usaha yang lain yang terdiri dari pemasok, pembeli, pelanggan, serikat pekerja, aparat pemerintah dan pesaing usaha.

Bagi pemasok, etika bisnis menyatakan bahwa seseorang harus melakukan negosiasi dengan harga yang adil, dan tidak mengambil keuntungan berdasarkan

⁴⁸ Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak asasi manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

bagian atau kekuasaan yang lebih besar. Allah telah memerintahkan kita untuk membuat perjanjian kewajiban bisnis secara tertulis.

Untuk membeli seharusnya menerima barang dalam kondisi baik dan dengan harga yang wajar. Pembeli harus diberitahu bila terdapat kekurangan-kekurangan pada suatu barang. Pengusaha muslim tidak dapat menuntut kejujuran orang lain bila ia sendiri tidak jujur. Islam tidak mentoleransi adanya campur tangan dalam sistem pasar melalui praktek penimbunan atau berbagai bentuk manipulasi harga yang lain. Islam juga melarang semua bentuk transaksi curang baik dalam pembelian maupun penjualan.

Pengusaha muslim harus senantiasa jujur setiap saat. Seorang pengusaha muslim tidak boleh sengaja membeli barang-barang curian baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk dijual kembali, juga dilarang mengambil riba.

d. Pengevaluasian ekonomi Islam

Evaluasi menjadi bagian penting dari sistem manajemen termasuk untuk manajemen ekonomi Islam. Sistem evaluasi dilakukan dengan menetapkan standar-standar tertentu. Dapat pula dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil yang telah dicapai dengan indikator-indikator yang telah dibuat.

Tingkat keberhasilan sebuah ekonomi Islam ditentukan oleh seberapa besar indikator-indikator masing-masing program dapat dilaksanakan. Kemakmuran lahir dan batin bagi individu dan masyarakat adalah bukti nyata dari keberhasilan sebuah penerapan sistem ekonomi Islam. Evaluasi dapat dilakukan baik untuk program jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan kegiatan perekonomian yang dilakukan Nabi Muhammad pada awal Islam datang, merupakan suatu perekonomian yang sangat sukses mengantarkan kepada kesejahteraan masyarakat. Karena ajaran Islam yang dibawanya menjelaskan aturan-aturan yang jelas dalam hal perekonomian. Setelah Nabi Wafat kegiatan perekonomian diteruskan oleh para Khulafurrasidin. Namun apa yang terjadi setelah mereka tidak ada. Timbul istilah ekonomi sosialis dan kapitalis yang membawa perubahan besar dalam perekonomian dunia. Yang mana dampak dari kedua sistem ini telah menimbulkan krisis ekonomi, kesenjangan antara si kaya dan miskin, pengangguran yang tinggi dan lain sebagainya. Karena itu sistem Ekonomi Islam yang diharapkan dapat mengantarkan masyarakat kepada kejayaan, sebagaimana perekonomian yang dilakukan pada masa kejayaan Islam dulu dapat menjadi alternatif.

Kedua, sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang komprehensif dan memiliki nilai lebih dibandingkan ekonomi sosialis ataupun kapitalis. Sistem ekonomi Islam memiliki konsep pertengahan dalam segala hal dari sistem ekonomi sosialis dan kapitalisme. Sistem ekonomi Islam memiliki akar yang kuat sejak Nabi

Muhammad SAW. Juga memiliki sumber dasar yang kuat yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Ketiga, krisis ekonomi merupakan suatu keadaan dimana sistem ekonomi dalam suatu Negara berada pada kondisi yang sangat buruk disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor external maupun internal dari suatu negara. Akibatnya stabilitas ekonomi tidak bisa lagi berjalan sebagaimana biasa.

Keempat, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yaitu persoalan hutang luar negeri yang sangat besar, struktur ekonomi nasional yang rapuh, tingginya tingkat inflasi, neraca pembayaran internasional yang tidak menguntungkan, sifat masyarakat yang tidak percaya diri sehingga terpancing untuk menborong dolar Amerika.

Kelima, krisis ekonomi telah memberikan dampak yang buruk bagi bangsa Indonesia, yaitu penurunan mata uang rupiah yang sangat drastis dan ketergantungan ekonomi pada luar negeri teramat besar. Harga-harga bahan pokok masyarakat melambung tinggi dan hilang (langka) di pasar. Di sisi lain, perekonomian menjadi lesu akibat kenaikan biaya produksi sebagai akibat bahan baku yang tinggi karena harus diimpor dari luar negeri. Kepercayaan masyarakat menjadi jatuh terhadap pemerintah. Kepercayaan internasional menjadi jatuh sehingga importer Indonesia tidak dapat menggunakan LC untuk melakukan transaksi perdagangan. Dampak lainnya adalah banyaknya anak yang putus sekolah karena orang tua mereka tidak

sanggup membiayai. Akibat dampak krisis ekonomi, jumlah penduduk miskin menjadi bertambah.

Keenam, sistem ekonomi Islam di Indonesia masih bersifat parsial atau baru sebagian kecil diaplikasikan dalam kegiatan ekonomi. Yang baru ada ialah sistem perbankan syari'ah dan zakat atau wakaf. Sistem ekonomi Islam seharusnya merupakan pilihan utama bagi kehidupan ekonomi umat Islam Indonesia. Tetapi saat ini jalannya masih tersendat-sendat sebagai akibat terlampau kuatnya sistem ekonomi kapitalis yang diadopsi oleh bangsa Indonesia.



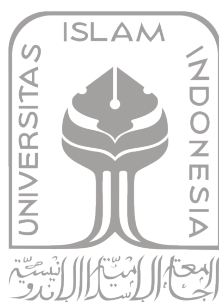
B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam tulisan ini diantaranya yaitu:

Pertama, masyarakat khususnya umat Islam Indonesia diharapkan dapat mengkaji ulang arti penting pengalaman nilai-nilai ekonomi Islam dalam seluruh aktifitas kehidupan berekonomi dan kemudian mampu menjadi pelaku sistem ekonomi Islam.

Kedua, krisis ekonomi di Indonesia seharusnya merupakan babak baru bagi pemilahan otoritas ekonomi Indonesia untuk dengan sungguh-sungguh membuka keran bagi kepentingan ekonomi Islam, sebab ekonomi kapitalis yang sering diadopsi bangsa Indonesia tidak mampu menjadi pilihan terbaik dan ekonomi kapitalisme sebenarnya tidak cocok dengan tipikal masyarakat Indonesia yang religius dan agamis.

Ketiga, lembaga-lembaga ekonomi Islam yang telah beroperasi di Indonesia hendaknya terus mengembangkan diri dengan sekuat tenaga untuk membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam dapat diandalkan dan mampu bersaing dengan ekonomi konvensional yang mengadopsi sistem ekonomi kapitalis.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Ek. A, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan: Indonesia-Inggris*, Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1976
- Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet. 1
- Al-Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Pent. H. Imam Saefudin, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Al-Faujani, M. Syauqi, *Ekonomi Islam Masa Kini*, Pent Husaini, Bandung: Mizan, 1988
- Ali, Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988
- Ali, Muhammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Elex Media Computindo, 2001
- Alma, Buchari, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, Bandung: CV Al-Fabeta, 2003, edisi 3
- Al-Mushlih, Abdullah dan Shalah Ash-Shawi, *Fiqh Ekonomi Keuangan Islam*, Pent. Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Haq, 2004
- An. Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam*, Pent. Magfur Wachid, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendikia, 2001
- Arifin, Zainal dan Dahlia Husin, *Norma dan Etika Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Asmuni, Yusron, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-2
- Babily, Mahmud Muhammad, *Etika Bisnis; Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Pent. A. Gani, Solo: Ramadani, 1990

- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Basalim, Umar, Moch. Rum Alim dan Helma Oesman, *Perekonomian Indonesia: Krisis dan Strategi Alternatif*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000
- _____, Krisis Moneter Indonesia Bukan Hanya Karena Kebodohan Orang Indonesia, *Harian Business News*, Jakarta: 2 Juni 2004
- Chapra, M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Djaliel, Mamar Abd., *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999
- Djiwandono, J. Soedradjad, *Bergulat dengan Krisis dan Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT. Surya Multi Grafindo, 2001
- _____, *Pembangunan, Krisis, dan Arah Reformasi*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000
- _____, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 43*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995
- Heilbronner, Robert, *Runtuhnya Peradaban Kapitalisme*, Pent. Yep Sujana, Bandung: Bumi Aksara, 1984
- K.S., Jomo, *Alternatif Ekonomi Islam: Perspektif Kritis dan Haluan Baru*, Selangor, Malaysia: Darul Ehsan, 1992
- Kaft, Monzer, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomi Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2000
- Lubis, Suhrawardi K., *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000

- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, H.M. Sonhadji dkk (ed), Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Miyasto, Jurnal Profil Indonesia, *Jurnal tahunan CIDES Center for Information and Development Studies*, Jakarta: CIDES, 1998-1999
- Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BEFE Yogyakarta, 2000
- Muhammad, Quthb Ibrahim, *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*, Pent. Ahmad Syarifuddin Shaleh, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Murasa Sarkani Putra, *Pengantar Ekonomi Islam, Bahan Pengajaran Ekonomi dan Perbankan Syariah di LAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1999
- Poerwadarminta, Wjs., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Prasetyantoko, A, *Arsitektur Baru Ekonomi Global; Belajar dari Keruntuhan Ekonomi Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2001
- Qardawi, Yusuf, *Norman dan Etika Ekonomi Islam*, Pent. Zainul Arifin, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, cet. Ke-2
- Raharjo, M. Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Soeroyo dan Nastaqin (ed), Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, H.M. Sorhadji, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rahman, Afzalur, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Pent. Dewi Nurjilianti, dkk., Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1997, cet. Ke-2
- _____, *Terobosan Pemulihan Ekonomi Indonesia*, Penyunting, Musni Umar dan Musfihin Bahlan, Jakarta: Forum Kampus Kuning, 2002
- Sabri, Nidal R. dan M. Hisham Jabi, *Etika Bisnis dan Akuntansi dalam Islam*, dalam Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Shihab, M. Quraish, *Etika Bisnis dalam Pandangan Al-Qur'an*, tkt, Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an No.3/VII/1997

Tambunan, Tulus, *Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1998

Warsono, Jurnal Profil Indonesia, *Jurnal tahunan CIDES (Center for Information and Development Studies)*, Jakarta: CIDES, 1998-1999

Yafie, Ali dkk, *Fiqh Perdagangan Bebas*, Bandung: Teraju, 2003

Zadjuli, Suroso Imam, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam: Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: P3EI FEUII, 1992



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA